

Dr. Abd Rauf Wajo, S. HI., M. Ag.

METODE PENELITIAN KUALITATIF EKONOMI SYARIAH INTERDISIPLINER INTERKONEKSI

**Dr. Abd Rauf Wajo, S. HI., M. Ag.**

**METODE PENELITIAN KUALITATIF**

# **EKONOMI SYARIAH**

**INTERDISIPLINER INTERKONEKSI**

*Editor:*

**Dr. Syaifuddin, SE, MEI**

Dr. Abd Rauf Wajo, S. HI. ,M. Ag.

**METODE PENELITIAN KUALITATIF  
EKONOMI SYARIAH  
INTERDISIPLINER INTERKONEKSI**

Editor:

Dr. Syaifuddin, SE, MEI



Metode Penelitian Kualitatif Ekonomi Syariah  
Interdisipliner Interkoneksi

*Penulis :*

Dr. Abd Rauf Wajo, S.HI., M. Ag.

*Editor :*

Dr. Syaifuddin, SE, MEI

ISBN : 978-623-97346-9-5

Cetakan Pertama : Agustus, 2022



*Diterbitkan Oleh:*

**Penerbit Media Kalam**

Jalan Dewi Sartika No. 22 Kel. Cipayung, Ciputat, Kota Tangerang Selatan  
0813-9527-8802

Copyright @ 2022

All Rights Reserved

## KATA PENGANTAR

Animo para pelajar memasuki program studi ekonomi Islam di Indonesia belakangan ini sangat besar. Fakultas Bisnis dan Ekonomi Islam dibanjiri mahasiswa baru yang berharap dapat berperan dalam industri keuangan syariah yang juga sedang berkembang pesat. Minat yang demikian besar akan diikuti banyak kajian terhadap perkembangan ekonomi Islam dalam setiap aspeknya, baik yang dilakukan oleh mahasiswa, dosen, pengamat dan para pelaku ekonomi Islam.

Referensi metode penelitian kualitatif ekonomi Islam masih sangat terbatas. Terlebih lagi metode dengan pendekatan multidisplin, yang mengkombinasikan ilmu *diniyah* (fiqh mu'amalat, tafsir, tarikh, hadith dan lain-lain) dan ilmu „umum“ (matematika, statistik, sosiologi, budaya, psikologi dan lain-lain).

Kehadiran buku ini ditujukan untuk semakin memperkaya kajian ekonomi Islam dalam paradigma kualitatif dengan pendekatan multidisiplin. Harapan penulis, buku ini dapat menjadi pedoman dan arah baru pengembangan penelitian yang lebih variatif.

Selamat Membaca.

**Dr. Abd Rauf Wajo, S.HI., M. Ag.**

## PRAWACANA

Ekonomi Islam merupakan disiplin ilmu ekonomi yang relatif baru, bila dibandingkan ekonomi konvensional yang telah berdiri sejak tahun 1776 yang diproklamkan oleh Adam Smith. Akan banyak pendapat sanggahan terhadap pernyataan ini, tetapi penting menyadari fakta dan realitas bahwa ekonomi Islam masih membutuhkan banyak penelitian lebih lanjut agar perannya sebagaimana ekonomi alternatif semakin penting.

Ditengah gairah ekonomi Islam di Indonesia, ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya lembaga keuangan syari'ah, diantaranya bank syari'ah, pasar modal syari'ah, asuransi syari'ah, pegadaian, syari'ah, lembaga dan badan amil zakat, koperasi syari'ah dan bisnis syari'ah lainnya, maka ekonomi Islam menghadapi tantangan yang semakin kompleks.

Sebagaimana dinyatakan Charles C. Adams, bahwa *inquiry*/penelitian sangat penting dalam mengembangkan keilmuan. Riset sangat berperan dalam menjawab masalah-masalah ekonomi Islam.

Buku metode penelitian kualitatif interdisipliner ekonomi Islam ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat. *Pertama* menyediakan referensi metode penelitian kualitatif ekonomi Islam yang masih sangat terbatas. *Kedua*, memberikan ruang yang lebih luas pemanfaatan multidisiplin ilmu baik ilmu agama maupun ilmu sekuler dalam mengkaji ekonomi Islam. *Ketiga*, Memberikan pedoman penelitian bagi akademisi dan memberikan pijakan lebih lanjut dalam pengembangan metode penelitian kualitatif ekonomi Islam.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat.

**Prof. Dr. H. Ismail Nawawi Uha, MPA, M.Si**  
*Guru Besar Ekonomi Islam UIN Sunan Ampel Surabaya*

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b>	iii
<b>PRAWACANA</b>	iv
<b>Daftar Isi</b>	v
<b>Bab 1</b>	
<b>Metode Penelitian Kualitatif .....</b>	1
A. Pengertian Penelitian .....	1
B. Pengertian Penelitian Kualitatif .....	3
C. Hubungan Metodologi dan Metode .....	5
D. Ciri Ciri Penelitian Kualitatif .....	6
<b>Bab 2</b>	
<b>Paradigma Penelitian Kualitatif .....</b>	15
A. Tentang Paradigma Penelitian Kualitatif .....	15
1. Perbedaan Paradigma Positivisme dan Alamiah ....	16
2. Proses Penelitian Kualitatif.....	19
3. Pemilihan Metodologi Penelitian.....	22
B. Perbedaan Paradigma Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif.	30
<b>Bab 3</b>	
<b>Dasar Epistemologis Penelitian Interdesipliner Ekonomi Islam .....</b>	
A. Ilmu monodisipliner, multidisipliner dan interdisipliner....	40
B. Ilmu agama interdisipliner .....	42
C. Objek penelitian agama interdisipliner .....	50
1. Objek formal penelitian agama interdisipliner .....	51
2. Objek material penelitian agama interdisipliner .....	53

<b>Bab 4</b>	
<b>Paradigma Ilmu Ekonomi Islam .....</b>	55
A. Bagaimana Ekonomi islam.....	55
B. Fiqh Mu'amalah dan Ekonomi Islam.....	60
C. Konsep Alur Nalar Ijtihad dalam Ekonomi Islam.....	61
D. Peran Ijtihad Dalam Menyusun Rancang Bangun Ekonomi Islam.....	68
<b>Bab 5</b>	
<b>Masalah dan Judul Penelitian .....</b>	70
A. Masalah dalam Penelitian .....	70
B. Masalah dalam Penelitian Kualitatif .....	71
C. Rumusan Masalah .....	74
<b>Bab 6</b>	
<b>Populasi dan Sampel Dalam Penelitian Agama Interdisipliner Ekonomi Islam .....</b>	77
A. Pengertian .....	77
B. Populasi dan Sampel Dalam penelitian Kualitatif .....	78
C. Pengambilan Sampel .....	79
<b>Bab 7</b>	
<b>Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data Penelitian Lapangan .....</b>	
A. Instrumen Penelitian .....	84
B. Teknik Pengumpulan Data .....	87
C. Macam Teknik Pengumpulan Data .....	90
1. Teknik Pengumpulan Data dengan Observasi .....	
2. Teknik Pengumpulan Data dengan Wawancara .....	95
3. Teknik Pengumpulan Data dengan Dokumen .....	98
D. Analisis Data Kualitatif Penelitian Lapangan	101
<b>Bab 8</b>	
<b>Penelitian Kepustakaan .....</b>	
A. Pengumpulan Data Penelitian Kepustakaan .....	111
B. Penentuan Klasifikasi Sumber Data .....	116
C. Proses Pengumpulan Data .....	117

1. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data .....	117
2. Instrumen Penelitian .....	118
3. Teknik Pengumpulan Data.....	118
D. Tahap Analisis Data .....	124
1. Analisis Pada Waktu Pengumpulan Data .....	124
2. Analisis Setelah Pengumpulan Data .....	125
E. Metode Analisis Data .....	127
1. Metode Verstehen .....	127
2. Metode Interpretasi .....	130
3. Metode Analitika Bahasa .....	133
4. Metode Historis .....	134
5. Metode Hermeneutika .....	138
6. Metode Komparatif .....	140
7. Metode Induktif.....	141
8. Metode Heuristika .....	141

## **Bab 9**

### **Proposal Dalam**

<b>Penelitian Agama Islam .....</b>	<b>144</b>
A. Pendahuluan .....	144
B. Tahap Sebelum Penelitian Dimulai .....	144
C. Pencarian Masalah Penelitian.....	145
D. Menentukan Judul Penelitian .....	150
E. Menentukan Latar Belakang Masalah Penelitian .....	152
F. Menentukan Masalah Penelitian .....	154
G. Menentukan Tujuan Penelitian .....	161
H. Merumuskan Keterangan Sementara .....	162
I. Manfaat Penelitian .....	164
J. Tinjauan Pustaka .....	164
K. Landasar Teori .....	166

Biodata Penulis & Editor.....	172
-------------------------------	-----



Media  
KALAM

# Bab 1

## METODE PENELITIAN KUALITATIF

### A. Pengertian Penelitian

Penelitian adalah terjemahan dari kata Inggris *research*. Istilah penelitian juga diterjemahkan sebagai riset. *Research* sendiri berasal dari kata *re* yang berarti “kembali” dan *to search* yang berarti “mencari”. Dengan demikian arti sebenarnya dari *research* atau riset adalah mencari kembali. Menurut kamus Webster’s international, penelitian adalah penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta dan prinsip-prinsip, suatu penyelidikan yang amat cerdas untuk menetapkan sesuatu.

Menurut ilmuwan Hillwa (1956) penelitian tidak lain dari suatu metode studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang hati-hati sempurna terhadap suatu masalah, sehingga diperoleh suatu pemecahan yang tepat terhadap masalah tersebut. Whitney (1960) menyatakan bahwa disamping untuk memperoleh kebenaran, kerja menyelidiki harus dilakukan secara sungguh-sungguh dalam waktu yang lama. Dengan demikian penelitian merupakan suatu metode untuk menemukan kebenaran, sehingga penelitian juga merupakan metode berpikir secara kritis dan sistematis.

Whitney mengutip beberapa definisi tentang yang diturunkan di bawah ini :

Penelitian adalah pencarian atas sesuatu (*inquiry*) secara sistematis, dengan penekanan bahwa pencarian ini dilakukan terhadap masalah-masalah yang dapat dipecahkan (Persons, 1946).

Sementara itu tokoh penelitian lainnya menyatakan bahwa penelitian adalah transformasi yang terkendali atau terarah dari situasi yang dikenal dalam kenyataan-kenyataan yang ada padanya dan hubungannya, seperti mengubah unsur dari situasi orisinal menjadi suatu keseluruhan yang bersatu padu (dewey, 1933).

Demikian juga Woody menyatakan bahwa penelitian merupakan sebuah metode untuk menemukan kebenaran yang juga merupakan pemberian definisi dan redefinisi terhadap masalah,



memformulasikan hipotesis atau jawaban sementara, membuat kesimpulan dan sekurang-kurangnya mengadakan pengujian yang hati-hati atas semua kesimpulan untuk menentukan apakah ia cocok dengan hipotesis (Woody, 1927). Berkaitan dengan definisi itu nampak bahwa Woody adalah seorang tokoh penelitian positivistik, yang menekuni penelitian ilmu-ilmu alamiah.

Dalam hubungannya dengan definisi penelitian, Gee (1957) memberikan konstataasi sebagai berikut: “Dalam berbagai definisi penelitian, terkandung ciri tertentu yang lebih kurang bersamaan. Adanya suatu pencarian, penyelidikan atau investigasi terhadap pengetahuan baru atau interpretasi (penafsiran) baru dari pengetahuan yang timbul. Metode yang digunakan bisa saja ilmiah atau tidak, tetapi pandangan harus kritis dan prosedur harus sempurna. Tenaga bisa saja signifikan atau tidak. Dalam masalah aplikasi, maka nampaknya aktivitas lebih banyak tertuju kepada pencarian (search) daripada suatu pencarian kembali (re search). Jika proses yang terjadi adalah hal yang selalu diperlukan, maka penelitian sebaiknya digunakan untuk menentukan ruang lingkup dari konsep dan bukan kehendak untuk menambah definisi lain terhadap definisi-definisi yang telah begitu banyak.”

Dari tanggapan serta definisi-definisi tentang penelitian, maka nyata bahwa penelitian adalah suatu penyelidikan yang terorganisir. Pada definisi-definisidi atas, penekanan diletakkan pada sistem pengelolaan sebagai atribut-atribut yang esensial (mutlak).

Penelitian juga bertujuan untuk mengubah kesimpulan-kesimpulan yang telah diterima, ataupun mengubah dalil-dalil (bagi penelitian ilmu-ilmu alam) dengan adanya aplikasi baru dari dalil-dalil tersebut. Dari itu, penelitian dapat diartikan sebagai pencarian pengetahuan dan pemberi artian yang terus menerus terhadap sesuatu. Penelitian juga merupakan pengkajian yang hati-hati dan kritis untuk menemukan sesuatu yang baru.

Penelitian positivistik terutama penelitian dalam ilmu-ilmu alam, dengan menggunakan metode ilmiah (scientific research). Dalam penelitian ilmiah ini, selalu ditemukan dua unsur penting, yaitu unsur observasi (pengamatan) dan unsur nalar (reasoning) (Ostle, 1975). Unsur pengamatan merupakan kerja dimana pengetahuan mengenai fakta-fakta tertentu diperoleh melalui kerja indera (pengamatan) dengan menggunakan persepsi (sense of

perception). Nalar, adalah suatu kekuatan dengan melalui arti untuk mengolah fakta-fakta, hubungan dengan interrelasi terhadap pengetahuan yang timbul, sebegitu jauh ditetapkan sebagai pengetahuan yang sekarang kita terima (Nazir, 1988:13).

Namun demikian dalam penelitian terdapat berbagai macam metode serta cara untuk mendapatkan suatu kejelasan dan kebenaran yang objektif. Dengan melalui penelitian maka pengetahuan manusia akan berkembang, sehingga manusia mampu mengembangkan sifat kritis dari akalny. Melalui penelitianlah maka manusia dapat meningkatkan harkat dan martabat hidupnya.

## **B. Metode Penelitian Kualitatif**

Metode yang dikembangkan dan digunakan dalam sebuah penelitian harus sesuai dengan objek yang diteliti. Meskipun demikian dalam suatu kajian ilmiah perkembangan ilmu pengetahuan semakin pesat, terutama dalam kaitannya dengan penggunaan metode ilmiah dalam suatu penelitian. Sejak dikembangkannya metode ilmiah dengan melalui suatu prinsip verifikasi yang dikembangkan oleh positivisme logis yang berpusat di Wina Austria, ilmu pengetahuan semakin menemukan bentuknya, terutama dalam kaitannya dengan penelitian ilmiah. Suatu ilmu pengetahuan disebut ilmiah manakala mengembangkan suatu model penelitian dengan menggunakan suatu prinsip verifikasi, dan menyangkut objek yang bersifat empiris dan logis. Oleh karena itu peranan matematika dan logika menjadi semakin vital dalam ilmu pengetahuan. Konsekuensinya dalam suatu penelitian ilmiah, suatu metode ilmiah harus diukur secara empiris dan normatif sehingga dapat dikuantifikasikan. Sejak itu maka berkembang metode penelitian yang bersifat kuantitatif.

Namun demikian dalam perkembangan berikutnya terdapat banyak filsuf ilmu pengetahuan yang tidak sepakat dengan prinsip tersebut. Mereka berpendapat bahwa tidak semua bidang ilmu pengetahuan harus menggunakan metode kuantitatif, sebab setiap ilmu pengetahuan memiliki paradigma masing-masing. Ilmu yang menyangkut objek benda-benda fisik serta kealaman, kiranya layak menggunakan metode kuantitatif sebab objek yang ditelitinya bersifat khusus dan spasial. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif,

objek penelitian yang menyangkut manusia dengan segala hasil budayanya, lebih tepat menggunakan metode kualitatif.

Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Muller (1986:9) pada awalnya bersumber pada pengamatan kualitatif. Karakteristik penelitian kualitatif terletak pada objek yang menjadi fokus penelitian. Jika penelitian kuantitatif mengukur objek dengan suatu perhitungan, dengan angka, prosentase, statistik atau bahkan dewasa ini dengan komputer sehingga penekanannya pada metode kuantitatif. Sebaliknya pada penelitian kualitatif tidak menekankan pada kuantum atau jumlah, jadi lebih menekankan pada segi kualitas secara alamiah karena menyangkut pengertian, konsep, nilai serta ciri-ciri yang melekat pada objek penelitian lainnya. Dapat pula dikatakan bahwa penelitian kualitatif dapat diartikan suatu penelitian yang tidak melakukan perhitungan-perhitungan untuk mendapatkan justifikasi epistemologis.

Terdapat beberapa istilah untuk jenis penelitian kualitatif, misalnya menurut the chicago school dalam hubungannya dengan penelitian manusia dan budayanya disebut penelitian fenomenologis, studi kasus, interpretatif, ekologis dan deskriptif (Bogdan dan Biklen, 1982: 3). Oleh karena itu dalam hubungannya dengan penelitian kualitatif digunakan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) mengartikan bahwa metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata (bisa lisan untuk penelitian agama, sosial, budaya, filsafat), catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian.

Model metode ini dalam pengamatan terhadap data penelitian tidak dibatasi dan diisolasi dengan variable, populasi, sample serta hipotesis. Demikian pula model-model kualitatif tidak menggunakan model kuantum serta pengukuran secara kuantitatif. Oleh karena itu metode kualitatif senantiasa memiliki sifat holistik, yaitu penafsiran terhadap data dalam hubungannya dengan berbagai aspek yang mungkin ada.

Metode penelitian kualitatif sangat relevan dalam studi humaniora, baik studi teks maupun studi humaniora lainnya. Penelitian teks atau penelitian pustaka dalam hubungannya dengan ilmu humaniora dapat dibedakan menjadi dua macam: (1) penelitian pustaka yang memerlukan olahan uji kebermaknaan empirik di

lapangan dan (2) penelitian pustaka yang lebih menekankan oalahan kebermaknaan secara filosofis dan teoritis.

Untuk metode penelitian yang pertama memiliki kegunaan untuk membangun konsep teoritis dengan melalui suatu uji kebermaknaan di lapangan secara empiris (Muhadjir, 1996: 159). Untuk metode yang pertama ini misalnya bidang antropologi, sosiologi, linguistik agama dan bidang humaniora lainnya termasuk bidang agama interdisipliner.

Untuk metode kualitatif jenis kedua yaitu penerapan metode kualitatif pada bidang-bidang humaniora yang hampir seluruh substansinya memerlukan oalahan kebermaknaan secara filosofis, teoritis yang terkait dengan nilai. Dapat pula metode ini tetap dalam keterkaitannya dengan empiris, yaitu untuk menjamin objektivitasnya secara evidensi, yaitu objektivitas makna serta nilai-nilai yang terkandung dalam objek penelitian tersebut.

Jenis metode penelitian kualitatif pertama dan kedua tersebut kiranya relevan bagi penelitian agama interdisipliner, mengingat pengamatan data senantiasa berkaitan dengan kebermaknaan secara filosofis yang senantiasa terkait dengan sistem nilai. Namun demikian tidak menutup suatu kemungkinan bahwa penelitian agama interdisipliner banyak pula berkaitan dengan hal-hal yang bersifat empiris, misalnya nilai keagamaan pada suatu hasil budaya (budaya investasi pada bank syari'ah) yang ada dalam suatu masyarakat tertentu, mengingat setiap masyarakat pasti memiliki suatu pandangan hidup, dan bagi masyarakat religius, agama adalah merupakan pandangan hidup masyarakat.

### **C. Hubungan Metodologi dan Metode**

Pengertian metode penelitian dapat dibedakan dengan methodologi penelitian. Metode adalah suatu cara, jalan, petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis, sehingga memiliki sifat yang praktis. Adapun metodologi disebut pula sebagai science of methods, yaitu ilmu yang membicarakan cara, jalan atau petunjuk praktis dalam penelitian (Hilbish, 1952: 43; Abdurahman, 1999: 43), sehingga metodologi penelitian membahas konsep teoritik berbagai metode (Muhadjir, 1996: 3). Dapat pula dikatakan bahwa metodologi penelitian adalah membahas tentang dasar-dasar filsafat ilmu dari

metode penelitian, karena itu metodologi belum memiliki langkah-langkah praktis, adapun derivasinya adalah pada metode penelitian. Bagi ilmu-ilmu lain seperti sosiologi, antropologi, politik, komunikasi, ekonomi, serta ilmu-ilmu kealaman, metodologi adalah merupakan dasar-dasar filsafat ilmu dari suatu metode, atau dasar dari langkah praktis penelitian. Seorang peneliti dapat memilih suatu metode dengan dasar-dasar filosofis tertentu, yang konsekuensinya diikuti dengan metode penelitian yang konsisten dengan metodologi yang dipilihnya.

Bagi ilmu agama, metode penelitian memang merupakan suatu persoalan yang kompleks dan dinamis. Dalam ilmu agama kalangan tradisionalis dan konservatif beranggapan bahwa yang dimaksud metode lazimnya hanya menyangkut dengan proses mengkaji dan menafsirkan wahyu dan sunnah, misalnya ilmu tafsir, musthalah hadits, ushul fiqh, sehingga konsekuensinya ilmu pengetahuan juga hanya dipahami dalam hubungannya dengan persoalan tersebut. Dampaknya dalam cara berpikir tradisional, istilah metodologi boleh dikatakan tidak pernah dikenal. Karena itu dalam pengembangan ilmu agama interdisipliner, tradisi itu harus diperkaya dan dikembangkan, karena ketidakmampuan mengembangkan prosedur, tata langkah serta cara kerja dari suatu ilmu terutama dalam hubungannya untuk mendeskripsikan suatu fenomena keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dan budaya.

#### **D. Ciri-ciri Penelitian Kualitatif**

Setiap ilmu pada hakikatnya memiliki paradigma sendiri-sendiri, yaitu suatu perangkat kepercayaan, nilai-nilai, suatu pandangan tentang dunia sekitar yang berkaitan dengan ilmu tersebut. Oleh karena itu maka setiap ilmu pengetahuan memiliki spesifikasi serta ciri-ciri khas sendiri.

Penelitian kualitatif akhir-akhir ini kian menjadi populer dan meluas dalam berbagai disiplin ilmu, antara lain ilmu pendidikan, sosiologis, kedokteran, hukum, komunikasi, linguistik, filsafat, agama dan bidang ilmu lainnya terutama bidang humaniora. Dalam dunia pendidikan misalnya, dengan metode ini dapat mengetahui bagaimana pandangan murid dan orang tua mengenai berbagai aspek

sekolah. Sosiolog dapat meneliti berbagai pandangan berbagai suku dan kasus dalam berbagai lapisan masyarakat, seorang dokter dapat mengetahui pandangan pasien tentang penyakitnya, seorang perawat dapat mengenal pandangan orang sakit tentang perawatan, seorang ahli hukum dapat mengetahui pandangan penjahat tentang peraturan hukum dan sebagainya.

Dalam bidang filsafat misalnya dapat diteliti nilai-nilai etik yang terkandung dalam lingkungan hidup dan lain sebagainya. Dalam bidang agama dapat diteliti misalnya pandangan ekonomi syaria<sup>h</sup> di pesantren, sistem pendidikan surau dan sebagainya. Jumlah topik yang diteliti tidak terbatas sehingga sangat menarik dan dapat mengubah serta memperluas pandangan seseorang tentang dunia dan masyarakat. Penelitian sebenarnya merupakan alat pendidikan bagi dirinya sendiri, menghilangkan prasangka dan bahkan menghilangkan kepicikan profesionalisme dalam bidang ilmunya.

Terdapat suatu pandangan yang naif, jika yang dianggap memenuhi syarat ilmiah adalah penelitian kuantitatif. Dalam masalah ini hendaknya dipahami bahwa semula metode ini dikembangkan oleh para ahli ilmu-ilmu alam, terutama dikembangkan oleh aliran positivisme. Metode ini menggunakan alat-alat atau instrumen untuk mengukur gejala-gejala tertentu dan kuantitatif yang kemudian diolah secara statistik. Angka-angka serta rumusan matematika adalah merupakan ilmu apriori yang memiliki kebenaran yang “tautologis”, oleh karena itu dalam aplikasinya untuk mengukur nilai, sikap, perilaku dan sebagainya yang berkaitan dengan manusia, data harus dijamin validitas dan realibilitasnya. Maka masalah yang sangat mendasar dalam penelitian kuantitatif adalah bagaimana tingkat kebenaran realitas data dapat sesuai dengan tingkat kebenaran matematis.

Telah dijelaskan dimuka, setiap ilmu pada hakekatnya memiliki paradigmanya masing-masing, bahkan dalam suatu ilmu dapat pula dikembangkan beberapa pendekatan. Selain itu hakikat ilmu sebenarnya bersifat dinamis, yaitu senantiasa berkembang, dalam hal ini berkaitan dengan paradigma ilmu itu sendiri. Dalam perkembangan ilmu senantiasa ditemukan teori-teori baru yang memungkinkan ilmu pengetahuan mengalami perkembangan baru, yaitu dari ilmu yang biasa, yang kemudian dalam penelitian dan

dalam perkembangannya ditemukan kelainan (falsifikasi) maka ilmu dalam keadaan krisis, yang kemudian akan menghasilkan suatu paradigma baru (Khun, 1983).

Paradigma pada hakikatnya mengarahkan penelitian. Oleh karena itu timbul paradigma baru tentang dunia dalam suatu ilmu, maka konsekuensinya akan timbullah paradigma yang baru pula dalam penelitian yang berarti akan membawa konsekuensi orientasi baru di bidang metode yang digunakan. Dalam kaitannya dengan paradigma penelitian kualitatif maka perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- Dunia ini nyata oleh karena itu penelitian harus berkaitan dengan masalah-masalah dan hukum-hukum yang mungkin terjadi di alam.
- Manusia adalah makhluk yang unik dan bersifat multidimensional, oleh karena itu, manusia dengan segala pola budayanya tidaklah mungkin hanya dikenakan pembatasan yang pasti (eksakt).
- Manusia pada hakikatnya lebih banyak berkaitan dengan kualitas oleh karena itu bagaimana ilmu pengetahuan mampu merekamnya secara objektif.

Sebagai objek materi ilmu pengetahuan maka pada hakekatnya manusia merupakan makhluk yang berbudaya. Kebudayaan diperoleh melalui interaksi simbolis. Dalam setiap manifestasinya dengan benda-benda, manusia lain maupun makhluk lainnya manusia senantiasa membudayakan dirinya. Manusia beraksi terhadap benda-benda, perbuatan, kegiatan dan komunikasi dengan manusia lainnya senantiasa terkandung makna kualitas. Oleh karena itu dalam penelitian, para peneliti tidak hanya mengamati hal-hal yang bersifat lahiriah, namun ia harus memasuki alam pikiran orang yang terus menerus mengadakan inferensi atau tafsiran tentang apa yang dikatakan atau yang dilakukan orang.

Maka ciri-ciri penelitian kualitatif antara lain sebagai berikut

### **1. Berdasarkan keadaan alamiah**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengumpulkan data berdasarkan pengamatan situasi yang wajar (alamiah), sebagaimana adanya tanpa dipengaruhi atau dimanipulasi. Peneliti yang memulai

meneliti atau memasuki lapangan berhubungan langsung dengan situasi dan orang yang diselidikinya (Nasution, 1992 : 9). Menurut Lyncoln dan Guba (1985), secara ontologis penelitian kualitatif secara alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan bahwa manusia dengan segala aspeknya tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya (Lyncoln, 1985 : 39). Hal itu didasarkan pada suatu asumsi sebagai berikut :

- Tindakan pengamatan mempengaruhi apa yang dilihat karena itu hubungan penelitian harus mengambil tempat pada keutuhan-keutuhan dalam konteks untuk keperluan pemahaman.
- Konteks sangat menentukan dalam menetapkan apakah suatu penemuan mempunyai arti bagi konteks lainnya, yang berarti bahwa suatu fenomena harus diteliti dalam suatu keseluruhan pengaruh yang ada.
- Sebagian kontekstual bersifat determinatif terhadap apa yang akan dinilai (Moleong, 1989: 6)

Hal ini membawa peneliti untuk memasuki dan melibatkan sebagian waktunya misalnya apakah di perpustakaan, sekolah, keluarga, kelompok lainnya untuk meneliti masalah tertentu. Hal ini diperlukan guna menangkap segala konteks yang berkaitan dengan objek penelitian.

Bagi penelitian kepustakaan peneliti meletakkan objek penelitian dalam kaitannya dengan penulis karya pustaka tersebut serta segala aspek yang mempengaruhinya secara wajar. Misalnya kepustakaan karya filsuf agama, tidak bisa dilepaskan dengan konteks kehidupan filsuf dan segala pengaruh yang ada pada saat itu secara wajar.

## **2. Peneliti sebagai instrumen**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri adalah merupakan alat utama (key instrument) (Nasution, 1992: 9), dalam pengumpulan data. Hal ini dilakukan karena jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkannya terlebih dahulu sebagaimana yang lazim digunakan dalam penelitian klasik maka sangat sulit untuk mengadakan penyesuaian-penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di dalam melakukan penelitian. Selain

itu hanya manusialah yang mampu berhubungan dengan objek penelitian, responden (kalau penelitian lapangan), atau objek lainnya, serta hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di dalam penelitian.

Dengan lain perkataan hanya manusialah yang mampu memahamai nilai yang terkandung dalam objek penelitian serta makna interaksi antar manusia, membaca gerak muka, menyelami perasaan dan menilai apa yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan responden (kalau penelitian lapangan). Walaupun demikian dalam penelitian lapangan dapat juga digunakan alat-alat yang lainnya misalnya alat perekam, kamera atau alat lainnya yang juga digunakan. Dalam hubungan ini meskipun digunakan alat dalam penelitian namun proses penangkapan makna yang terkandung di dalam data dapat ditangkap. Oleh karena itu hal ini tidak dapat diganti dengan suatu alat yang bersifat mekanis.

### **3. Bersifat deskriptif**

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data deskriptif dan bukannya menggunakan angka-angka sebagai alat metode utamanya. Data-data yang dikumpulkan berupa teks, kata-kata, simbol, gambar, walaupun demikian juga dapat dimungkinkan berkumpulnya data-data yang bersifat kuantitatif. Oleh karena itu dalam penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berupa naskah, (untuk penelitian lapangan) misalnya hasil rekaman wawancara, catatan-catatan lapangan, foto, video, tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Khusus bagi penelitian kepustakaan agama interdisipliner, data yang terkumpul bersifat deskriptif, yaitu data-data verbal yaitu suatu uraian tentang pemikiran dalam hubungannya dengan masalah keagamaan. Lebih khusus lagi uraian tentang pemikiran ekonomi yang berhubungan dengan masalah keagamaan atau sebaliknya.

### **4. Metode kualitatif**

Sebagai konsekuensi data yang bersifat deskriptif maka penelitian menggunakan metode kualitatif. Hal ini berdasarkan suatu pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini

menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara penelitian dengan objek penelitian. Ketiga, metode banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola nilai yang dihadapi (Moloeng, 1989: 6).

### **5. Lebih Mementingkan proses dari pada hasil**

Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses daripada hasil. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan lebih jelas apabila diamati dalam proses. Penelitian mengamati dalam hubungan sehari-hari, kemudian menjelaskan tentang nilai serta sikap yang diteliti. Dengan lain perkataan peranan proses dalam penelitian kualitatif besar sekali.

### **6. Mengutamakan data langsung**

Dalam penelitian kualitatif peneliti terjun sendiri ke lapangan untuk mengadakan pengamatan, observasi atau wawancara (untuk penelitian lapangan). Ia tidak mengadakan angket, oleh sebab dengan demikian akan mengambil jarak dengan sumber data ) (Nasution, 1992: 10). Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif data peneliti bersifat langsung, karena peneliti senantiasa melakukan proses pengamatan terutama dalam menangkap makna yang terkandung dalam data penelitian.

Dalam penelitian kepustakaan ekonomi Islam, data langsung ini penting sekali mengingat dalam penelitian keagamaan tahap proses pengumpulan data juga sekaligus peneliti melakukan analisis, sehingga jikalau data tidak secara langsung akan mengalami kesulitan dalam analisis data.

### **7. Data yang purposif**

Metode penelitian kualitatif atau naturalistik tidak menggunakan sampling random atau acak dan tidak menggunakan populasi dan sampel yang banyak. Sampelnya biasanya sedikit dan dipilih menurut tujuan (purpose) penelitian. Penelitian kualitatif sering berupa studi tentang makna yang terkandung dalam objek penelitian, dapat pula berupa studi kasus atau multi kasus (untuk penelitian lapangan) (Nasution, 1992: 11).

Bagi model penelitian tertentu misalnya kepustakaan penentuan data tidak mengenal populasi, karena hal ini lebih

memiliki ciri kuantitatif. Oleh karena itu pengertian sampel tidak dalam pengertian kuantitatif melainkan lebih pada data kualitatif, sehingga sangat erat kaitannya dengan pengolahan kebermaknaan data. Harus dipahami bahwa dalam pengambilan data, senantiasa terdapat suatu kecenderungan pada suatu tujuan, misalnya dalam hubungannya dengan nilai, maka data senantiasa berkaitan dengan tujuan untuk penelitian tentang nilai tersebut, dalam hubungannya dengan etika misalnya maka data senantiasa diambil dalam hubungannya dengan etika

### **8. Menguatamakan perspektif emic**

Dalam penelitian kualitatif lazimnya mengutamakan objektivitas data atau pandangan responden dalam hubungannya dengan penelitian sosial budaya, yaitu bagaimana ia memandang dan menafsirkan dunia dari segi pendiriannya. Peneliti tidak memaksakan pandangannya sendiri. Peneliti mulai melakukan penelitian tanpa generalisasi, seakan-akan tidak mengetahui sedikitpun, sehingga dapat menaruh perhatian penuh kepada konsep-konsep atau nilai-nilai yang terkandung di dalam data. Pandangan peneliti disebut perspektif etic. Peneliti tidak boleh menonjolkan eticnya (Nasution, 1992: 10).

Untuk model penelitian kepustakaan, sering peneliti menghadapi suatu pandangan hidup masyarakat yang tidak sesuai dengan filsafat hidupnya sendiri. Dalam hubungan ini peneliti harus meletakkan perspektif emic pada data penelitian, dan peneliti tidak dapat memaksakan pandangan hidupnya atau agamanya sendiri

### **9. Menonjolkan rincian kontekstual**

Peneliti mengumpulkan dan mencatat data yang sangat terinci mengenai hal-hal yang dianggap bertalian dengan masalah yang diteliti. Misalnya dalam hubungannya dengan penelitian agama pengumpulan data senantiasa dalam konteks hubungan dengan masalah yang diteliti, dalam hubungan dengan penelitian sosial budaya misalnya mengenai keadaan ruangan, suasana, penampilan dan sebagainya. Data tidak dipandang lepas-lepas akan tetapi saling berkaitan dan merupakan suatu keseluruhan struktur.

## **10. Mengadakan analisis sejak awal penelitian**

Dalam penelitian kualitatif termasuk penelitian agama interdisipliner dan penelitian ekonomi Islam atau penelitian naturalistik lainnya, analisis dilakukan sejak awal penelitian, dan selanjutnya sepanjang mengadakan penelitian itu. Analisis dengan sendirinya timbul bila ia menafsirkan data yang diperolehnya. Sebenarnya semua data, setiap deskripsi mengandung tafsiran. Namun perlu dibedakan antara data deskriptif dan data analisis tafsiran.

Tujuan penelitian kualitatif bukanlah untuk menguji hipotesis yang didasarkan atas teori tertentu, melainkan untuk menemukan pola-pola yang mungkin dapat dikembangkan menjadi teori. Teori lambat launpun mendapat bentuk tertentu berdasarkan analisis data yang kian bertambah sepanjang berlangsungnya penelitian. Sesuatu yang ingin dicapai yaitu suatu pemahaman baru yang objektif dan inovatif dan dalam penelitian sosial budaya adalah teori “grounded”, yakni teori atau suatu pemahaman baru yang didasarkan atas hasil penelitian. (Nasution, 1992: 11).

## **11. Analisis data secara induktif**

Penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif. Penggunaan metode logika ini berdasarkan suatu pertimbangan :

- Pertama : Proses induktif lebih dapat menemukan suatu kenyataan-kenyataan ganda sebagaimana yang terdapat dalam data.
- Kedua : Analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti dengan sumber data menjadi eksplisit dan terkendali.
- Ketiga : Analisis induktif lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan terhadap latar belakang lainnya.
- Keempat : analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan.
- Kelima : Analisis induktif dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.
- Keenam : untuk model penelitian kepustakaan, analisis data secara induktif, akan dapat merumuskan konstruksi teoritis, suatu sistem keagamaan, budaya atau sistem

sosial tertentu yang misalnya di dalamnya terkandung nilai agama yang merupakan objek material penelitian.



## Bab 2

### PARADIGMA PENELITIAN KUALITATIF

#### A. Tentang Paradigma Penelitian Kualitatif

Lazim bagi mahasiswa atau dosen di bidang Ekonomi dalam melakukan penelitian secara umum memakai metode kuantitatif. Penggunaan matematika, statistika dan ekonometrika merupakan suatu pilihan yang paling utama dalam melakukan analisis terhadap masalah yang muncul.

Kebiasaan penggunaan alat analisis kuantitatif sebenarnya tidak terlepas dari kedekatan ilmu ekonomi dengan ilmu eksakta, di mana pendekatan ilmu ekonomi sudah relatif sama dengan ilmu eksakta, yaitu memakai metode kuantitatif. Fenomena ekonomi dapat diketahui dengan menggunakan metode ilmu eksakta, dengan mengemulsi modelnya dan mengadopsi metaphoranya (Andres Clark, 1992). Karena terdapat anggapan tidaklah ilmiah suatu disiplin ilmu kalau tidak memakai pendekatan kuantitatif, maka tidaklah mengherankan kalau ilmu ekonomi mendapatkan julukan sebagai rajanya ilmu-ilmu sosial.

Pendekatan kuantitatif yang dipakai dalam ilmu ekonomi seperti layaknya ilmu eksakta tidak terlepas dari paradigma positivisme. Keyakinan dasar dari paradigma positivisme berakar pada paham ontologi realisme yang menyatakan bahwa realitas berada (*exist*) dalam kenyataan dan berjalan sesuai dengan hukum alam (*natural law*). Penelitian berupaya mengungkap kebenaran relitas yang ada, dan bagaimana realitas tersebut senyatanya berjalan

Melihat kepada perjalanan waktu sekarang ini berkembang paradigma post-positivisme, teori kritis bahkan konstruktivisme. Paradigma post-positivisme muncul sebagai perbaikan terhadap pandangan positivisme, di mana metodologi pendekatan eksperimental melalui observasi dipandang tidak mencukupi, tetapi harus dilengkapi dengan triangulasi, yaitu penggunaan beragam metode, sumber data, periset dan teori. Teori kritis dalam memandang suatu realitas penuh dengan muatan ideologi tertentu, seperti neo-Marxisme, materialisme, feminisme dan paham lainnya. Paradigma konstruktivisme secara ontologis menyatakan realitas itu

ada dalam beragam bentuk konstruksi mental yang didasarkan kepada pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik serta tergantung kepada pihak yang melakukannya. Atas dasar pandangan filosofis ini, hubungan epistemologis antara pengamat dan obyek merupakan satu kesatuan subyektif dan merupakan perpaduan interaksi diantara keduanya (Agus Salim, 2006).

### **1. Perbedaan Paradigma Positivisme dan Alamiah**

Lincoln dan Guba (1985) membedakan paradigma dalam ilmu pengetahuan secara umum dalam dua kelompok, yaitu paradigma positivisme (*positivist*) dan alamiah (*naturalist*). Pengertian paradigma menurut Patton, 1978 (dalam Lincoln dan Guba, 1985) ini adalah :

A paradigm is a world view, a general perspective, a way of breaking down the complexity of the real world. As such, paradigms are deeply embedded in the socialization of adherents and practitioners: paradigms tell them what is important, legitimate, and reasonable. Paradigms are also normative, telling the practitioner what to do without the necessity of long existential or epistemological consideration. But it is this aspect of paradigms that constitutes both their strength and their weakness—their strength in that it makes action possible, their weakness in that the very reason for action is hidden in the unquestioned assumptions of the paradigm.

Bogdan dan Biklen (1982 dalam Lexy J. Moleong, 1989) menyebut paradigma sebagai kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian. Deddy Mulyana (2003) menyebut paradigma sebagai suatu ideologi dan praktik suatu komunitas ilmuwan yang menganut suatu pandangan yang sama atas realitas, memiliki seperangkat kriteria yang sama untuk menilai aktivitas penelitian, dan menggunakan metode serupa.

**Tabel 1. *Contrasting Positivism and Naturalist Axioms***

<i>Axioms About</i>	<i>Positivism Paradigm</i>	<i>Naturalist Paradigm</i>
<i>The nature of reality</i>	<i>Reality is single, tangible, and fragmentable</i>	<i>Realities are multiple, constructed, and holistic</i>
<i>The relationship of knower to the known</i>	<i>Knower and known are independent, a dualism</i>	<i>Knower and known are interactive, inseparable</i>
<i>The possibility of generalization</i>	<i>Time-and context-free generalizations (nomothetic statements) are possible</i>	<i>Only time-and context bound working hypotheses (ideo-raphic statements) are possible</i>
<i>The possibility of casual linkages</i>	<i>There are real causes, temporally precedent to or simultaneous with their effect</i>	<i>All entities are in a state of mutual simultaneous shaping, so that it is impossible to distinguish causes from effects</i>
<i>The role of values</i>	<i>Inquiry is value-free</i>	<i>Inquiry is value-bound</i>

*Sumber : Lincoln dan Guba, 1985*

Dari Tabel 1 di atas dapat dilihat perbedaan aksioma paradigma positivisme dan alamiah. Paradigma positivisme pada umumnya melahirkan metode penelitian kuantitatif, sedangkan paradigma alamiah melahirkan metode kualitatif. Lincoln dan Guba (1985) selanjutnya mengemukakan asumsi-asumsi dasar dalam paradigma alamiah, diantaranya :

**Asumsi tentang kenyataan.**

Fokus paradigma alamiah tertetak pada kenyataan ganda yang dapat diumpamakan sebagai susunan lapisan kulit bawang, atau seperti sarang, tetapi yang saling membantu satu dengan lainnya.

Setiap lapisan menyediakan perspektif kenyataan yang berbeda dan tidak ada lapisan yang dapat dianggap lebih benar daripada yang lainnya. Fenomena tidak dapat berkonvergensi ke dalam suatu bentuk saja, yaitu bentuk „kebenaran“, tetapi berdiverensi dalam berbagai bentuk, yaitu „kebenaran ganda“. Lapisan-lapisan itu tidak dapat diuraikan atau dipahami dari segi variable bebas dan terikat secara terpisah, tetapi terkait secara erat dan membentuk suatu pola „kebenaran“. Pola inilah yang perlu ditelaah dengan lebih menekankan pada *verstehen* atau pengertian daripada untuk keperluan prediksi dan kontrol. Peneliti alamiah cenderung memandang secara lebih berdiverensi daripada konvergensi apabila peneliti makin terjun ke dalam kancah penelitian.

### **Asumsi tentang peneliti dan subyek**

Paradigma alamiah berasumsi bahwa fenomena bercirikan interaktivitas. Walaupun usaha penjajagan dapat mengurangi interaktivitas sampai ke tingkatan minimum, sejumlah besar kemungkinan akan tetap tersisa. Pendekatan yang baik memerlukan pengertian tentang kemungkinan pengaruh terhadap interaktivitas, dan dengan demikian perlu memperhitungkannya.

### **Asumsi tentang hakikat pernyataan tentang ‘kebenaran’**

Peneliti alamiah cenderung mengelak dari adanya generalisasi dan menyetujui *thick description* dan hipotesis kerja. Perbedaan dan bukan kesamaan, yang memberi ciri terhadap konteks yang berbeda. Jadi, jika seseorang mendeskripsikan atau menafsirkan suatu situasi dan ingin mengetahui serta ingin mencari tahu apakah hal itu berlaku pada situasi kedua, maka peneliti perlu memperoleh sebanyak mungkin informasi tentang keduanya (yaitu *thick description*) guna menentukan apakah terdapat dasar yang cukup kuat untuk mengadakan pengalihan. Selanjutnya, fokus pencarian alamiah lebih memberi tekanan pada perbedaan yang lebih besar daripada persamaan. Perbedaan yang kecil pun dirasakan jauh lebih penting daripada persamaan yang cukup besar. Dengan demikian paradigma alamiah mengacu kepada dasar pengetahuan *idiografik*, yaitu yang mengarah kepada pemahaman peristiwa atau kasus-kasus tertentu. Sedang di sisi lain, paradigma positivisme mengacu pada

dasar pengetahuan *nomotetik*, yaitu yang mengacu kepada pengembangan hukum-hukum umum.

Fry (1981, dalam Ahmad Sonhadji, et al, 1996) membedakan secara lebih rinci perbandingan antara paradigma penelitian kualitatif dan kuantitatif, seperti dapat dilihat dalam Tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Perbandingan paradigma kualitatif dan kuantitatif**

Paradigma Kualitatif	Paradigma Kuantitatif
Mengajarkan penggunaan metode kualitatif	Menganjurkan penggunaan metode kuantitatif
Fenomenologi dan <i>verstehen</i> dikaitkan dengan pemahaman perilaku manusia dari <i>frame of reference</i> aktor itu sendiri	Logika positivisme: "Melihat fakta atau kasual fenomena sosial dengan sedikit melihat bagi pernyataan subyektif individu-individu"
Observasi tidak terkontrol dan naturalistik	Pengukuran terkontrol dan menonjol
Subyektif	Obyektif
Dekat dengan data: merupakan perspektif " <i>insider</i> "	Jauh dari data: data merupakan perspektif " <i>outsider</i> "
<i>Grounded</i> , orientasi diskoveri, eksplorasi, ekspansionis, deskriptif, dan induktif	Tidak <i>grounded</i> , orientasi verifikasi, konfirmatori, reduksionis, inferensial dan deduktif-hipotetik
Orientasi proses	Orientasi hasil
Valid: data " <i>real</i> ", " <i>rich</i> ", dan " <i>deep</i> "	Reliabel: data dapat direplikasi dan " <i>hard</i> "
Tidak dapat digeneralisasi: studi kasus tunggal	Dapat digeneralisasi: studi multi kasus
Holistik	Partikularistik
Asumsi realitas dinamik	Asumsi realitas stabil

## 2. Proses Penelitian Kualitatif

Menurut Strauss dan Corbin (2003) penelitian kualitatif dimaksud sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.

Selanjutnya, dipilihnya penelitian kualitatif karena kemantapan peneliti berdasarkan pengalaman penelitiannya dan metode kualitatif dapat memberikan rincian yang lebih kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif.

Proses penelitian kualitatif supaya dapat menghasilkan temuan yang benar-benar bermanfaat memerlukan perhatian yang serius terhadap berbagai hal yang dipandang perlu. Dalam memperbincangkan proses penelitian kualitatif paling tidak tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu kedudukan teori, metodologi penelitian dan desain penelitian kualitatif.

### **Kedudukan Teori**

Dilihat dari aspek aksiologi tujuan ilmu (ilmu pengetahuan) adalah untuk mencari kebenaran dan membantu manusia mengatasi kesulitan hidupnya dalam rangka mencapai kesejahteraan. Suatu perguruan tinggi di mana berbagai ahli berkumpul mempunyai tujuan untuk mengembangkan ilmu di mana nantinya terdapat gudang ilmu, sebenarnya yang terjadi adalah pengembangan berbagai teori (Ahmad Tafsir, 2006).

Pengertian teori menurut Marx dan Goodson (1976, dalam Lexy J. Moleong, 1989) ialah aturan menjelaskan proposisi atau seperangkat proposisi yang berkaitan dengan beberapa fenomena alamiah dan terdiri atas representasi simbolik dari (1) hubungan-hubungan yang dapat diamati diantara kejadian-kejadian (yang diukur), (2) mekanisme atau struktur yang diduga mendasari hubungan-hubungan demikian, dan (3) hubungan-hubungan yang disimpulkan serta mekanisme dasar yang dimaksudkan untuk data dan yang diamati tanpa adanya manifestasi hubungan empiris apa pun secara langsung. Fungsi teori paling tidak ada empat, yaitu (1) mensistematisasikan penemuan-penemuan penelitian, (2) menjadi pendorong untuk menyusun hipotesis dan dengan hipotesis membimbing peneliti mencari jawaban-jawaban, (3) membuat ramalan atas dasar penemuan, (4) menyajikan penjelasan dan, dalam hal ini, untuk menjawab pertanyaan „mengapa“.

Penelitian kualitatif dapat bertitik tolak dari suatu teori yang telah diakui kebenarannya dan dapat disusun pada waktu penelitian berlangsung berdasarkan data yang dikumpulkan. Pada tipe pertama, dikemukakan teori-teori yang sesuai dengan masalah penelitian,

kemudian di lapangan dilakukan verifikasi terhadap teori yang ada, mana yang sesuai dan mana yang perlu diperbaiki atau bahkan ditolak

Penelitian kualitatif mengenal adanya teori yang disusun dari data yang dibedakan atas dua macam teori, yaitu teori substantif dan teori formal (Lexy J. Moleong, 1989 dan Mubyarto, *et al*, 1984). Teori substantif adalah teori yang dikembangkan untuk keperluan substantif atau empiris dalam inkuiri suatu ilmu pengetahuan, misalnya sosiologi, antropologi, psikologi dan lain sebagainya. Contoh: perawatan pasien, hubungan ras, pendidikan profesional, kenakalan, atau organisasi peneliti. Di sisi lain, teori formal adalah teori untuk keperluan formal atau yang disusun secara konseptual dalam bidang inkuiri suatu ilmu pengetahuan, misalnya sosiologi, psikologi dan sebagainya. Contoh: perilaku agresif, organisasi formal, sosialisasi, autoritas dan kekuasaan, sistem penghargaan, atau mobilitas social.

Unsur-unsur teori meliputi (a) kategori konseptual dan kawasan konseptualnya dan (b) hipotesis atau hubungan generalisasi diantara kategori dan kawasan serta integrasi. Kategori adalah unsur konseptual suatu teori sedangkan kawasannya (property) adalah aspek atau unsur suatu kategori. Yang perlu ditekankan dalam penelitian kualitatif, bahwa status hipotesis ialah suatu yang disarankan, bukan sesuatu yang diuji diantara hubungan kategori dan kawasannya. Jadi, dengan demikian peneliti sejak awal penelitian lapangan akan menjadi aktif menyusun hipotesis dalam rangka pembentukan teori. Keaktifan tersebut mencakup baik penyusunan hipotesis baru maupun verifikasi hipotesis melalui perbandingan antar kelompok.

Contoh unsur-unsur teori menurut jenis teori substantif maupun teori formal dapat dilihat dalam Tabel 3.

**Tabel 3. Unsur-unsur Teori dan Contoh-contohnya**

Unsur Teori	Jenis Teori	
	Substantif	Formal
Kategori	Kerugian masyarakat karena kematian pasien	Nilai sosial seseorang
Kawasan	Menghitung kerugian	Menghitung nilai

Kategori	masyarakat atas dasar ciri pasien yang jelas dan dipelajari	social seseorang atas dasar ciri-ciri yang jelas dan dipelajari
Hipotesis	Makin tinggi kerugian masyarakat dari pasien yang meninggal, 1) makin baik perawatannya 2) makin banyak perawat yang mengembangkan alasan kematian untuk menjelaskan kematiannya	Makin tinggi nilai masyarakat seseorang, makin kurang penundaan pelayanan yang diterimanya dari para ahli

Sumber : Glaser dan Strauss, 1980 dalam Lexy J. Moleong, 1989

### 3. Pemilihan Metodologi Penelitian

Penelitian kualitatif bertujuan untuk melakukan penafsiran terhadap fenomena sosial. Metodologi penelitian yang dipakai adalah multi metodologi, sehingga sebenarnya tidak ada metodologi yang khusus. Para periset kualitatif dapat menggunakan semiotika, narasi, isi, diskursus, arsip, analisis fonemik, bahkan statistik. Di sisi yang lain, para periset kualitatif juga menggunakan pendekatan, metode dan teknik-teknik etnometodologi, fenomenologi, hermeneutic, feminisme, rhizomatik, dekonstruksionisme, etnografi, wawancara, psikoanalisis, studi budaya, penelitian survai, dan pengamatan melibat (*participant observation*) (Agus Salim, 2006). Dengan demikian, tidak ada metode atau praktik tertentu yang dianggap unggul, dan tidak ada teknik yang serta merta dapat disingkirkan. Kalau dibandingkan dengan metodologi penelitian yang dikemukakan oleh Feyerabend (dalam Chalmers, 1982) mungkin akan mendekati ketepatan, karena menurutnya metodologi apa saja boleh dipakai asal dapat mencapai tujuan yang dikehendaki.

Penggunaan dan arti metode penelitian kualitatif yang berbeda-beda ini menyulitkan diperolehnya kesepakatan diantara para peneliti mengenai definisi yang mendasar atasnya. Selanjutnya Agus Salim (2006) menyatakan bila suatu definisi harus dibuat bagi

pendekatan kebudayaan , maka penelitian kualitatif adalah suatu bidang antardisiplin, lintas disiplin, bahkan kadang-kadang kawasan kontradisiplin.

Di sisi lain, penelitian kualitatif juga melintasi ilmu pengetahuan humaniora, sosial, dan fisika. Hal tersebut berarti penelitian kualitatif memiliki fokus terhadap banyak paradigma. Para praktisi nya sangat peka terhadap nilai pendekatan multimetode. Mereka memiliki komitmen terhadap sudut pandang naturalistik dan pemahaman interpretatif atas pengalaman manusia. Pada saat yang sama, bidang ini bersifat politis dan dibentuk oleh beragam etika dan posisi politik.

Meskipun penelitian kualitatif bersifat multi metodologi, akan tetapi seperti halnya penelitian kuantitatif perlu mempertimbangkan validitas data. Perbandingan validitas penelitian secara paralel antara penelitian kualitatif dan kuantitatif adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.**

***Padanan Validitas antara Metode Kualitatif dan Kuantitatif***

Kualitatif		Kuantitatif
<i>Credibility</i>	Berpadanan dengan	<i>Validitas internal</i>
<i>Transferability</i>	Berpadanan dengan	<i>Validitas eksternal</i>
<i>Dependability</i>	Berpadanan dengan	<i>Realibilitas/Keajegan</i>
<i>Confirmability</i>	Berpadanan dengan	Obyektivitas

Sumber : Agus Salim, 2006

Menurut Denzin dan Lincoln (1994 dalam Agus Salim, 2006) secara umum penelitian kualitatif sebagai suatu proses dari berbagai langkah yang melibatkan peneliti, paradigma teoritis dan interpretatif, strategi penelitian, metode pengumpulan data dan analisis data empiris, maupun pengembangan interpretasi dan pemaparan.

## **Disain Penelitian Kualitatif**

Berbeda dengan penelitian konvensional yang bersifat kuantitatif, dalam penelitian kualitatif, disain penelitian tidak ditentukan sebelumnya. Meskipun begitu, menurut Bogdan & Biklen, 1982 dalam Arief Furchan, 1996) fungsi disain tetap sama yaitu digunakan dalam penelitian untuk menunjukkan rencana penelitian tentang bagaimana melangkah maju. Lincoln dan Guba (1985) mengidentifikasi unsur-unsur atau elemen-elemen disain naturalistik sebagai berikut:

### ***Penentuan fokus penelitian (initial focus for inquiry)***

Penentuan fokus penelitian dilakukan dengan memilih fokus atau pokok permasalahan yang dipilih untuk diteliti, dan bagaimana memfokuskannya: masalah mula-mula sangat umum, kemudian mendapatkan fokus yang ditujukan kepada hal-hal yang spesifik. Namun, fokus itu masih dapat berubah. Fokus sangat penting sebab tidak ada penelitian tanpa fokus, sedangkan sifat fokus tergantung dari jenis penelitian yang dilaksanakan. Misalnya, untuk penelitian fokusnya adalah masalah, untuk evaluasi fokusnya adalah evaluasi, dan untuk analisis kebijakan fokusnya adalah pilihan kebijakan.

### **Penyesuaian paradigma dengan fokus penelitian.**

Pertanyaan-pertanyaan yang dapat muncul dalam penyusunan disain, diantaranya: (a) Apakah fenomena terwakili oleh konstruksi yang ganda dan kompleks (*a multiplicity of complex social constructions*)?; (b) sampai di mana tingkatan interaksi antara peneliti-fenomena dan sampai di mana tingkatan ketidakpastian interaksi tersebut yang dihadapkan kepada peneliti ?; (c) sampai di mana tingkatan ketergantungan konteks?; (d) apakah beralasan (*reasonable*) untuk menyatakan hubungan kausal yang konvensional pada unsur-unsur fenomena yang diamati ataukah hubungan antar gejala itu bersifat *mutual simultaneous shipping*?; (e) sampai di mana kemungkinan nilai-nilai merupakan hal yang krusial pada hasil (*context and time-bound atau context and time-free generalization*)?

## **Penyesuaian paradigma penelitian dengan teori substantif yang dipilih**

Kesesuaian acuan teori yang digunakan (kalau ada) dengan sifat sosial yang diacu sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif apabila temuan-temuan dapat memunculkan teori dari bawah (*grounded*), maka penelitian tersebut dapat dilanjutkan. Teori yang muncul dari bawah ini hendaknya ajeg dengan paradigma metode yang menghasilkan teori tersebut.

## **Penentuan di mana dan dari siapa data akan dikumpulkan**

Dalam penelitian kualitatif tidak ada pengertian populasi, sampling juga berbeda tafsirannya dengan metode lainnya. Dalam kualitatif, sampling merupakan pilihan peneliti tentang aspek apa, dari peristiwa apa, dan siapa yang dijadikan focus pada saat dan situasi tertentu. Oleh karena itu dilakukan terus menerus sepanjang penelitian. Artinya, tujuan sampling adalah untuk mencakup sebanyak mungkin informasi yang bersifat holistic kontekstual. Dengan kata lain, sampling tidak harus representatif terhadap populasi (penelitian kuantitatif), melainkan representative terhadap informasi holistik. Dalam merencanakan sampling dipertimbangkan langkah-langkah berikut; (a) menyiapkan identifikasi unsure-unsur awal; (b) menyiapkan munculnya sample secara teratur dan purposif; (c) menyiapkan penghalusan atau pemfokusan sample secara terus-menerus; dan (d) menyiapkan penghentian sampling. Sebagai catatan bahwa rencana-rencana tersebut hanya bersifat sementara, sebab tidak ada satupun langkah yang dapat dikembangkan secara sempurna sebelum dimulainya penelitian di lapangan.

## **Penentuan fase-fase penelitian secara berurutan**

Dalam penelitian ditentukan tahap-tahap penelitian, dan bagaimana beranjaknya dari tahap satu ke tahap yang lain dalam proses yang berbentuk siklus. Tahapan-tahapan tersebut memiliki tiga fase pokok: Pertama, Tahap orientasi dengan mendapatkan informasi tentang apa yang penting untuk ditemukan, atau orientasi dan peninjauan. Kedua, tahap eksplorasi dengan menemukan sesuatu secara eksplorasi terfokus, dan ketiga, tahap *member check* dengan

mengecek temuan menurut prosedur yang tepat dan memperoleh laporan akhir.

### **Penentuan instrumentasi.**

Instrumen penelitian tidak bersifat eksternal, melainkan bersifat internal yaitu peneliti sendiri sebagai instrument (human instrument). Bentuk-bentuk lain instrument boleh dipergunakan jika ada. Untuk semua penelitian naturalistic, evaluasi atau analisis kebijakan sangat bermanfaat apabila instrument manusia diorganisasi dalam satu tim, dengan keuntungan-keuntungan dalam hal peran, perspektif nilai, disiplin, strategi, metodologi, cek internal dan saling mendukung.

### **Perencanaan pengumpulan data**

Instrumen manusia yang beroperasi dalam situasi yang tidak ditentukan, di mana peneliti memasuki lapangan yang terbuka, sehingga tidak mengetahui apa yang tidak diketahui. Untuk itu maka peneliti haruslah mengandalkan teknik-teknik kualitatif, seperti wawancara, observasi, pengukuran, dokumen, rekaman, dan indikasi non-verbal. Dalam rekaman data terbagi pada dua dimensi, yaitu fidelitas dan struktur. Fidelitas mengacu pada kemampuan peneliti untuk menunjukkan bukti secara nyata dari lapangan (fidelitas tinggi, misalnya rekaman video atau audio, sedangkan fidelitas kurang, misalnya catatan lapangan). Sedangkan dimensi struktur meliputi terstrukturnya wawancara dan observasi.

### **Perencanaan prosedur analisis**

Analisis data dilakukan sepanjang penelitian dan dilakukan secara terus-menerus dari awal sampai akhir penelitian. Pengamatan tidak mungkin tanpa analisis untuk mengembangkan hipotesis dan teori berdasarkan data yang diperoleh. Analisis data merupakan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain agar peneliti dapat menyajikan temuannya. Analisis data melibatkan pengerjaan pengorganisasian, pemecahan dan sintesis data serta pencarian pola-pola, pengungkapan hal-hal yang penting dan penentuan apa yang dilaporkan. Karena banyaknya model analisis yang diajukan oleh

para pakar, maka peneliti hendaknya memilih salah satu model yang dianjurkan oleh para pakar tersebut.

### **Perencanaan logistik.**

Perencanaan perlengkapan (logistik) dalam penelitian kualitatif dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu: (a) mempertimbangkan kebutuhan logistik awal secara keseluruhan sebelum pelaksanaan proyek; (b) logistik untuk kunjungan lapangan sebelum, berada di lapangan; (c) logistik untuk sewaktu di lapangan; (d) logistik untuk kegiatan-kegiatan setelah kunjungan lapangan; dan (e) perencanaan logistik untuk mengakhiri dan menutup kegiatan.

Rencana untuk pemeriksaan keabsahan data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi empat teknik. Pertama, kredibilitas (*credibility*) yaitu kriteria untuk memenuhi nilai kebenaran dari data dan informasi yang dikumpulkan. Artinya, hasil penelitian harus dapat dipercaya oleh semua pembaca secara kritis dan dari responden sebagai informan. Untuk hasil penelitian yang kredibel, terdapat tujuh teknik yang diajukan yaitu: perpanjangan kehadiran peneliti/pengamat (*prolonged engagement*), pengamatan terus-menerus (*persistent observation*), triangulasi (*triangulation*), diskusi teman sejawat (*peer debriefing*), analisis kasus negatif (*negative case analysis*), pengecekan atas kecukupan referensial (*referential adequacy checks*), dan pengecekan anggota (*member checking*).

Kedua, transferabilitas (*transferability*). Kriteria ini digunakan untuk memenuhi kriteria bahwa hasil penelitian yang dilakukan dalam konteks (*setting*) tertentu dapat ditransfer ke subyek lain yang memiliki tipologi yang sama.

Ketiga, dependabilitas (*dependability*). Kriteria ini dapat digunakan untuk menilai apakah proses penelitian kualitatif bermutu atau tidak, dengan mengecek: apakah si peneliti sudah cukup hati-hati, apakah membuat kesalahan dalam mengkonseptualisasikan rencana penelitiannya, pengumpulan data, dan penginterpretasiannya. Teknik terbaik yang digunakan adalah *dependability audit* dengan meminta dependent dan independent auditor untuk mereview aktifitas peneliti.

Keempat, konfirmabilitas (*confirmability*). Merupakan kriteria untuk menilai mutu tidaknya hasil penelitian. Jika

dependabilitas digunakan untuk menilai kualitas dari proses yang ditempuh oleh peneliti, maka konfirmabilitas untuk menilai kualitas hasil penelitian, dengan tekanan pertanyaan apakah data dan informasi serta interpretasi dan lainnya didukung oleh materi yang ada dalam *audit trail*.

Dari berbagai uraian yang dikemukakan di atas penelitian merupakan sebuah proses yang memerlukan perhatian yang benar-benar serius seandainya ingin diperoleh hasil penelitian yang berkualitas. Perhatian Tabel 4 berikut, yang menggambarkan ringkasan penelitian kualitatif sebagai suatu proses.

**Tabel 5. Penelitian Kualitatif sebagai Proses**

Fase	Uraian
Periset sebagai subjek penelitian yang multi kultural	Penelitian bersifat historis dan penelitian tradisi , konsep dari diri dan semuanya, tergantung pada etika dan politik penelitian
Paradigma teoritis dan interpretatif	Positivisme, post-positivisme, konstruktivisme, feminisme, model etnik, model Marxis, <i>cultural studies</i>
Strategi penelitian	Desain studi, studi kasus, etnografi, observasi partisipasi, fenomenologi, <i>grounded theory</i> , metode biografi, metode histories, penelitian tindakan, dan penelitian klinis
Metode pengumpulan data dan analisis data empiris	Interviu, observasi, artefak, dokumen dan rekaman, metode visual, metode pengalaman pribadi, analisis dengan bantuan program computer, dan analisis tekstual
Pengembangan interpretasi dan pemaparan	Kritereia dan kesepakatan, seni dan politik penafsiran, penafsiran tulisan, strategi analisis, tradisi evaluasi, dan penelitian terapan

## Penggunaan Metode Kualitatif dalam Ekonomi

Kalau diperhatikan karya-karya klasik dalam bidang ekonomi, misalnya buku karangan Adam Smith, *Wealth of Nations* (1776) yang ditulis tahun 1776, maka sebagian besar narasinya berisi analisis secara kualitatif. Demikian pula, buku klasik lainnya, karya Karl Marx, *Das Kapital*, berisi uraian secara mendalam penggunaan berbagai disiplin ilmu untuk menggambarkan keadaan masyarakat pada waktu itu.

Penggunaan alat analisis kuantitatif begitu demikian menonjol setelah munculnya aliran Neo-Klasik, yang dalam analisisnya menekankan sudut optimasi dalam kegiatan ekonomi. Walaupun dominasi penggunaan alat dan metode penelitian kuantitatif begitu menonjol, bukan berarti dalam karya ilmiah ilmu ekonomi semuanya memakai itu. Misalnya, aliran ekonomi kelembagaan awal dalam analisis ekonomi menggunakan pendekatan tidak murni, akan tetapi dibantu disiplin ilmu lainnya. Myrdal (1954) dalam karya awalnya menulis betapa pentingnya elemen politik dalam pengembangan teori ekonomi. Karya monumental Myrdal lainnya (1972) yang mengantarkannya memperoleh hadiah Nobel Ekonomi pada tahun 1974 menerangkan kegagalan pembangunan di Asia karena terlalu mengadopsi model ekonomi Neo-Klasik dan kurang memperhatikan factor-faktor non ekonomi, seperti keadaan politik, social, budaya dan hukum. Demikian pula, Weber (dalam Taufik Abdullah, editor, 1979) kuranglah dikenal oleh mahasiswa ekonomi, meskipun hasil karyanya cukup terkenal. Menurutnya, kemajuan di dunia Barat dengan kapitalismenya, disebabkan karena factor agama yang dianut oleh pengikutnya, khususnya agama Protestan dengan aliran Calvinisme.

Celakanya, meskipun Myrdal memperoleh hadiah Nobel Ekonomi akan tetapi dalam banyak buku sejarah pemikiran ekonomi tidaklah diperbincangkan, karena beliau lebih dijuluki sebagai seorang sosiolog.

Metode penelitian kualitatif sebagai salah satu pilihan yang dapat dipakai para mahasiswa Fakultas Ekonomi maupun para peneliti ekonomi, di samping metode penelitian kuantitatif yang sudah biasa dipakai. Pendalaman terhadap metode penelitian kualitatif harus disesuaikan dengan bidang kajian yang digemari,

seperti kalau ingin mempelajari organisasi, bisa baca buku karangan Symon dan Catherine Cassell(1998). Jika ingin mempelajari akuntansi harus merujuk metode penelitian kualitatif untuk akuntansi dan untuk ilmu ekonomi dan studi pembangunan juga pernah dilakukan, misalnya oleh Mubyarto, *et al* (1984).

Sekiranya para peneliti ingin menggabungkan penelitian kualitatif dan kuantitatif berbagai pedoman penelitian bisa dirujuk. Misalnya Brannen (1997) maupun Lili Rasjidi (1991). Menurut Capra tradisi-tradisi mistik yang terdapat dalam setiap agama dan halqah-halqah mistikal itu bisa juga ditemukan pada banyak ajaran filsafat Barat. Paralel-paralel fisika modern tidak hanya muncul pada dalam *Veda* Hinduisme, dalam *I Ching*, atau dalam *sutra-sutra* Budha, tetapi juga dalam fragmen-fragmen Heraclitus, dalam sufisme Ibnu Arabi, atau dalam ajaran-ajaran Don Juan, Sang Penyair.

## **B. Perbedaan Paradigma Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif**

Setiap kegiatan penelitian sejak awal sudah harus ditentukan dengan jelas pendekatan/desain penelitian apa yang akan diterapkan, hal ini dimaksudkan agar penelitian tersebut dapat benar-benar mempunyai landasan kokoh dilihat dari sudut metodologi penelitian, disamping pemahaman hasil penelitian yang akan lebih proporsional apabila pembaca mengetahui pendekatan yang diterapkan.

Obyek dan masalah penelitian memang mempengaruhi pertimbangan-pertimbangan mengenai pendekatan, desain ataupun metode penelitian yang akan diterapkan. Tidak semua obyek dan masalah penelitian bisa didekati dengan pendekatan tunggal, sehingga diperlukan pemahaman pendekatan lain yang berbeda agar begitu obyek dan masalah yang akan diteliti tidak pas atau kurang sempurna dengan satu pendekatan maka pendekatan lain dapat digunakan, atau bahkan mungkin menggabungkannya.

Secara umum pendekatan penelitian atau sering juga disebut paradigma penelitian yang cukup dominan adalah paradigma penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Dari segi peristilahan para ahli nampak menggunakan istilah atau penamaan yang berbeda-beda meskipun mengacu pada hal yang sama, untuk itu guna

menghindari kekaburan dalam memahami kedua pendekatan ini, berikut akan dikemukakan penamaan yang dipakai para ahli dalam penyebutan kedua istilah tersebut seperti terlihat dalam tabel 1 berikut ini :

**Tabel 1.**  
**Quantitative and Qualitative Research : Alternative Labels**

Quantitative	Qualitative	Authors
<i>Rasionallistic</i>	<i>Naturalistic</i>	<i>Guba &amp; Lincoln (1982)</i>
<i>Inquiry from the Outside</i>	<i>Inquiry from the inside</i>	<i>Evered &amp; Louis (1981)</i>
<i>functionalist</i>	<i>Interpretative</i>	<i>Burrell &amp; Morgan (1979)</i>
<i>Positivist</i>	<i>Constructivist</i>	<i>Guba (1990)</i>
<i>Positivist</i>	<i>Naturalistic-ethnographic</i>	<i>Hoshmand (1989)</i>

*Sumber : Julia Brannen (Ed): 1992 : 58)*

Sementara itu *Noeng Muhadjir* (1994 : 12) mengemukakan beberapa nama yang dipergunakan para ahli tentang metodologi penelitian kualitatif yaitu: grounded research, ethnometodologi, paradigma naturalistik, interaksi simbolik, semiotik, heuristik, hermeneutik, atau holistik . perbedaan tersebut dimungkinkan karena perbedaan titik tekan dalam melihat permasalahan serta latar belakang disiplin ilmunya, istilah grounded research lebih berkembang di lingkungan sosiologi dengan tokohnya Strauss dan Glaser (*untuk di Indonesia istilah ini diperkenalkan/dipopulerkan oleh Stuart A. Schlegel dari Universitas California yang pernah menjadi tenaga ahli pada Pusat Latihan Penelitian Ilmu-ilmu sosial Banda Aceh pada tahun 1970-an*), ethnometodologi lebih berkembang di lingkungan antropologi dan ditunjang antara lain oleh Bogdan , interaksi simbolik lebih berpengaruh di pantai barat Amerika Serikat dikembangkan oleh Blumer, Paradigma naturalistik dikembangkan antara lain oleh Guba yang pada awalnya memperoleh pendidikan dalam fisika, matematika dan penelitian kuantitatif.

Secara lebih rinci *Patton* (1990 : 88) mengemukakan-penamaan- macam-macam penelitian kualitatif (Qualitative inquiry)

berdasarkan tradisi teoritisnya yang diuraikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

**Tabel 1.**  
**Variety in qualitative Inquiry : Theoretical traditions**

No	Perspektif	Akar Ilmu	Pertanyaan Utama
1	Ethnography	Anthropology	Apa kebudayaan masyarakat ini ?
2	Phenomenology	Philosophy	Apa struktur dan esensi pengalaman atas gejala-gejala ini bagi masyarakat tersebut?
3	Heuristics	Psikologi Humanistik	Apa pengalaman saya mengenai gejala-gejala ini dan apa pengalaman essensial bagi yang lain yang juga mengalami gejala ini secara intens ?
4	Ethnomethodology	Sociology	Bagaimana orang memahami kegiatan sehari-hari mereka sehingga berperilaku dengan cara yang dapat diterima secara sosial ?
5	Symbolic interactionism	Psikologi sosial	Apa simbol dan pemahaman umum yang telah muncul dan memberikan makna bagi interaksi sosial masyarakat ?
6	Echological Psychology	Psikologi lingkungan	Bagaimana orang-orang mencapai tujuan mereka melalui perilaku tertentu dalam lingkungan yang tertentu ?
7	System theory	interdisipliner	Bagaimana dan kenapa sistem ini berfungsi secara keseluruhan ?
8	Chaos theory: non-linier dynamics	Fisika teoritis : ilmu-ilmu alam	Apa yang mendasari keteraturan gejala-gejala yang tak teratur jika ada ?
9	Hermeneutics	Teologi, filsafat, kritik sastra	Apa kondisi-kondisi yang melahirkan perilaku atau produk yang dihasilkan yang

			memungkinkan penafsiran makna ?
10	Orientasional, qualitative	Ideologi, ekonomi politik	Bagaimana perspektif ideologi seseorang berujud dalam suatu gejala ?

Dalam perkembangannya, belakangan ini nampaknya istilah penelitian kualitatif telah menjadi istilah yang dominan dan baku, meskipun mengacu pada istilah yang berbeda dengan pemberian karakteristik yang berbeda pula, namun bila dikaji lebih jauh semua itu lebih bersifat saling melengkapi/memperluas dalam suatu bingkai metodologi penelitian kualitatif.

Oleh karena itu dalam wacana metodologi penelitian, umumnya diakui terdapat dua paradigma utama dalam metodologi penelitian yakni paradigma positivist (penelitian kuantitatif) dan paradigma naturalistik (penelitian kualitatif), ada ahli yang memosisikannya secara diametral, namun ada juga yang mencoba menggabungkannya baik dalam makna integratif maupun bersifat komplementer, namun apapun kontroversi yang terjadi kedua jenis penelitian tersebut memiliki perbedaan-perbedaan baik dalam tataran filosofis/teoritis maupun dalam tataran praktis pelaksanaan penelitian, dan justru dengan perbedaan tersebut akan nampak kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga seorang peneliti akan dapat lebih mudah memilih metode yang akan diterapkan apakah metode kuantitatif atau metode kualitatif dengan memperhatikan obyek penelitian/masalah yang akan diteliti serta mengacu pada tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Meskipun dalam tataran praktis perbedaan antara keduanya seperti nampak sederhana dan hanya bersifat teknis, namun secara esensial keduanya mempunyai landasan epistemologis/filosofis yang sangat berbeda. Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang mewakili paham positivisme, sementara itu penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang mewakili paham naturalistik (fenomenologis). Untuk lebih memahami landasan filosofis kedua paham tersebut, berikut ini akan diuraikan secara ringkas kedua aliran paham tersebut.

### **1.1. Positivisme**

*Positivisme* merupakan aliran filsafat yang dinisbahkan/bersumber dari pemikiran *Auguste Comte* seorang filosof yang lahir di *Montpellier Perancis* pada tahun 1798, ia seorang yang sangat miskin, hidupnya banyak mengandalkan sumbangan dari murid dan teman-temannya antara lain dari filosof inggeris *John Stuart Mill* (juga seorang ahli ekonomi), ia meninggal pada tahun 1857. meskipun demikian pemikiran-pemikirannya cukup berpengaruh yang dituangkan dalam tulisan-tulisannya antara lain *Cours de Philosophie Positive (Kursus filsafat positif)* dan *Systeme de Politique Positive (Sistem politik positif)*.

Salah satu buah pikirannya yang sangat penting dan berpengaruh adalah tentang tiga tahapan/tingkatan cara berpikir manusia dalam berhadapan dengan alam semesta yaitu : tingkatan Teologi, tingkatan Metafisik, dan tingkatan Positif

**Tingkatan Teologi** (*Etat Theologique*). Pada tingkatan ini manusia belum bisa memahami hal-hal yang berkaitan dengan sebab akibat. Segala kejadian dalam semesta merupakan akibat dari suatu perbuatan Tuhan dan manusia hanya bersifat pasrah, dan yang dapat dilakukan adalah memohon pada Tuhan agar dijauhkan dari berbagai bencana. Tahapan ini terdiri dari tiga tahapan lagi yang berevolusi yakni dari tahap animisme, tahap politeisme, sampai dengan tahap monoteisme.

**Tingkatan Metafisik** (*Etat Metaphisique*). Pada dasarnya tingkatan ini merupakan suatu variasi dari cara berfikir teologis, dimana Tuhan atau Dewa-dewa diganti dengan kekuatan-kekuatan abstrak misalnya dengan istilah kekuatan alam. Dalam tahapan ini manusia mulai menemukan keberanian dan merasa bahwa kekuatan yang menimbulkan bencana dapat dicegah dengan memberikan berbagai sajian-sajian sebagai penolak bala/bencana.

**Tingkatan Positif** (*Etat Positive*). Pada tahapan ini manusia sudah menemukan pengetahuan yang cukup untuk menguasai alam. Jika pada tahapan pertama manusia selalu dihinggapi rasa khawatir berhadapan dengan alam semesta, pada tahap kedua manusia mencoba mempengaruhi kekuatan yang mengatur alam semesta, maka pada tahapan positif manusia lebih percaya diri, dengan ditemukannya hukum-hukum alam, dengan bekal itu manusia mampu menundukan/mengatur (*pernyataan ini mengindikasikan adanya pemisahan antara subyek yang mengetahui dengan obyek*

yang diketahui) alam serta memanfaatkannya untuk kepentingan manusia, tahapan ini merupakan tahapan dimana manusia dalam hidupnya lebih mengandalkan pada ilmu pengetahuan.

Dengan memperhatikan tahapan-tahapan seperti dikemukakan di atas nampak bahwa istilah positivisme mengacu pada tahapan ketiga (tahapan positif/pengetahuan positif) dari pemikiran Comte. Tahapan positif merupakan tahapan tertinggi, ini berarti dua tahapan sebelumnya merupakan tahapan yang rendah dan primitif, oleh karena itu filsafat Positivisme merupakan filsafat yang anti metafisik, hanya fakta-fakta saja yang dapat diterima. Segala sesuatu yang bukan fakta atau gejala (fenomena) tidak mempunyai arti, oleh karena itu yang penting dan punya arti hanya satu yaitu mengetahui (fakta/gejala) agar siap bertindak (*savoir pour prévoir*).

Manusia harus menyelidiki dan mengkaji berbagai gejala yang terjadi beserta hubungan-hubungannya diantara gejala-gejala tersebut agar dapat meramalkan apa yang akan terjadi, Comte menyebut hubungan-hubungan tersebut dengan konsep-konsep dan hukum-hukum yang bersifat positif dalam arti berguna untuk diketahui karena benar-benar nyata bukan bersifat spekulasi seperti dalam metafisika.

## **1.2. Fenomenologi**

*Edmund Husserl* adalah filosof yang mengembangkan metode Fenomenologi, dia lahir di Prostejov Cekoslowakia dan mengajar di berbagai Universitas besar Eropa, meninggal pada tahun 1938 di Freiburg. Hasil pemikirannya dapat diselamatkan dari kaum Nazi, dengan membawa seluruh buku dan tulisannya ke Universitas Leuven Belgia, sehingga kemudian dapat dikembangkan lebih lanjut oleh murid-muridnya. Diantara tulisan-tulisan pentangnya adalah : *Logische Untersuchungen (Penyelidikan-penyelidikan Logis)* dan *Ideen zu einer reinen Phanomenologie und Phanomenologischen Philosophie (gagasan-gagasan untuk suatu fenomenologi murni dan filsafat fenomenologi)*

Dalam faham fenomenologi sebagaimana diungkapkan oleh Husserl, bahwa kita harus kembali kepada benda-benda itu sendiri (*zu den sachen selbst*), obyek-obyek harus diberikan kesempatan untuk berbicara melalui deskripsi fenomenologis guna mencari

hakekat gejala-gejala (*Wessenchau*). Husserl berpendapat bahwa kesadaran bukan bagian dari kenyataan melainkan asal kenyataan, dia menolak bipolarisasi antara kesadaran dan alam, antara subyek dan obyek, kesadaran tidak menemukan obyek-obyek, tapi obyek-obyek diciptakan oleh kesadaran.

Kesadaran merupakan sesuatu yang bersifat intensionalitas (bertujuan), artinya kesadaran tidak dapat dibayangkan tanpa sesuatu yang disadari. Supaya kesadaran timbul perlu diandaikan tiga hal yaitu: ada subyek, ada obyek, dan subyek yang terbuka terhadap obyek-obyek. Kesadaran tidak bersifat pasif karena menyadari sesuatu berarti mengubah sesuatu, kesadaran merupakan suatu tindakan, terdapat interaksi antara tindakan kesadaran dan obyek kesadaran, namun yang ada hanyalah kesadaran sedang obyek kesadaran pada dasarnya diciptakan oleh kesadaran.

Berkaitan dengan hakekat obyek-obyek, *Husserl* berpendapat bahwa untuk menangkap hakekat obyek-obyek diperlukan tiga macam reduksi guna menyingkirkan semua hal yang mengganggu dalam mencapai *wessenchau* yaitu : *Reduksi pertama*. Menyingkirkan segala sesuatu yang subyektif, sikap kita harus obyektif, terbuka untuk gejala-gejala yang harus diajak bicara. *Reduksi kedua*. Menyingkirkan seluruh pengetahuan tentang obyek yang diperoleh dari sumber lain, dan semua teori dan hipotesis yang sudah ada *Reduksi ketiga*. Menyingkirkan seluruh tradisi pengetahuan. Segala sesuatu yang sudah dikatakan orang lain harus, untuk sementara, dilupakan, kalau reduksi-reduksi ini berhasil, maka gejala-gejala akan memperlihatkan dirinya sendiri/dapat menjadi fenomenin.

### ***1.3. Perbandingan Tataran Filosofis***

Kedua aliran filsafat tersebut terus berkembang dengan dukungan prngikut-pengikutnya, yang dalam wacana metodologi penelitian telah mendorong lahirnya paradigma penelitian kuantitatif (positivisme) dan paradigma penelitian kualitatif (fenomenologi). Kedua paradigma pendekatan penelitian tersebut nampak sekali mempunyai asumsi/aksioma dasar filosofis dan paradigma berbeda yang menurut *Lincoln* dan *Guba* perbedaan tersebut terletak dalam asumsi/aksioma tentang kenyataan, hubungan pencari tahu dengan

tahu (yang diketahui), generalisasi, kausalitas, dan masalah nilai, untuk lebih rincinya dapat dilihat dalam tabel berikut :

Dalam pandangan positivisme dari sudut ontologi meyakini bahwa realitas merupakan suatu yang tunggal dan dapat dipecah-pecah untuk dipelajari/dipahami secara bebas, obyek yang diteliti bisa dieliminasi dari obyek-obyek lainnya, sedangkan dalam pandangan fenomenologi kenyataan itu merupakan suatu yang utuh, oleh karena itu obyek harus dilihat dalam suatu konteks natural tidak dalam bentuk yang terfragmentasi.

Dari sudut epistemologi, positivisme mensyaratkan adanya dualisme antara subyek peneliti dengan obyek yang ditelitinya, pemilahan ini dimaksudkan agar dapat diperoleh hasil yang obyektif, sementara itu dalam pandangan Fenomenologis subyek dan obyek tidak dapat dipisahkan dan aktif bersama dalam memahami berbagai gejala. Dari sudut aksiologi, positivisme mensyaratkan agar penelitian itu bebas nilai agar dicapai obyektivitas konsep-konsep dan hukum-hukum sehingga tingkat keberlakuannya bebas tempat dan waktu, sedangkan dalam pandangan fenomenologi penelitian itu terikat oleh nilai sehingga hasil suatu penelitian harus dilihat sesuai konteks.

Untuk lebih jelasnya berikut ini akan dikemukakan perbandingan antara paradigma positivisme dan paradigma alamiah (fenomenologi) dengan mengacu pada pendapat Lincoln dan Guba, sebagaimana terlihat dalam tabel berikut :

**Tabel 2.**  
**Perbedaan Aksioma Paradigma Positivisme dan Alamiah**

No	Aksioma Tentang	Paradigma Positivisme	Paradigma Alamiah/Kualitatif
1	Hakikat kenyataan	Kenyataan adalah tunggal, nyata dan fragmentaris	Kenyataan adalah ganda, dibentuk, dan merupakan keutuhan
2	Hubungan pencari tahu dan yang tahu	Pencari tahu dengan yang tahu adalah bebas, jadi ada dualisme	Pencari tahu dengan yang tahu aktif bersama, jadi tidak dapat dipisahkan

No	Aksioma Tentang	Paradigma Positivisme	Paradigma Alamiah/Kualitatif
3	Kemungkinan Generalisasi	Generalisasi atas dasar bebas-waktu dan bebas-konteks (pernyataan nomotetik)	Hanya waktu dan konteks yang mengikat hipotesis kerja (pernyataan idiografis) yang dimungkinkan
4	Kemungkinan hubungan sebab akibat	Terdapat penyebab sebenarnya yang secara temporer terhadap, atau secara simultan terhadap akibatnya	Setiap keutuhan berada dalam keadaan mempengaruhi secara bersama-sama sehingga sukar mem-bedakan mana sebab dan mana akibat
5	Peranan nilai	Inkuirinya bebas nilai	Inkuirinya terikat nilai

(Sumber : Lexy J. Moleong : 2000 : 31)

#### 1.4. Perbandingan tataran Metodologis

Memahami landasan filosofis penelitian kualitatif dalam perbandingannya dengan penelitian kuantitatif merupakan hal yang penting sebagai dasar bagi pemahaman yang tepat terhadap penelitian kualitatif, namun demikian bagi seorang peneliti penguasaan dalam tingkatan operasional lebih diperlukan lagi agar dalam pelaksanaan penelitian tidak terjadi kerancuan metodologis, dan penelitian benar-benar dilaksanakan dalam suatu bingkai pendekatan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam tataran metodologis perbedaan landasan filosofis terrefleksikan dalam perbedaan metode penelitian, dimana positivisme dimanifestasikan dalam metode penelitian kuantitatif sedangkan fenomenologi dimanifestasikan dalam metode penelitian kualitatif. Kedua pendekatan ini sering diposisikan secara diametral, meskipun belakangan ini terdapat upaya untuk menggabungkannya baik dalam bentuk paralelisasi maupun kombinasi, adapun perbedaan antara metode kuantitatif dengan kualitatif adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.**

## Perbedaan Metode Kuantitatif dengan Kualitatif

No	Metode Kuantitatif	Metode Kualitatif
1	Menggunakan hipotesis yang ditentukan sejak awal penelitian	Hipotesis dikembangkan sejalan dengan penelitian/saat penelitian
2	Definisi yang jelas dinyatakan sejak awal	Definisi sesuai konteks atau saat penelitian berlangsung
3	Reduksi data menjadi angka-angka	Deskripsi naratif/kata-kata, ungkapan atau pernyataan
4	Lebih memperhatikan reliabilitas skor yang diperoleh melalui instrumen penelitian	Lebih suka menganggap cukup dengan reliabilitas penyimpulan
5	Penilaian validitas menggunakan berbagai prosedur dengan mengandalkan hitungan statistik	Penilaian validitas melalui pengecekan silang atas sumber informasi
6	Menggunakan deskripsi prosedur yang jelas (terinci)	Menggunakan deskripsi prosedur secara naratif
7	sampling random	Sampling purposive
8	Desain/kontrol statistik atas variabel eksternal	Menggunakan analisis logis dalam mengontrol variabel ekstern
9	Menggunakan desain khusus untuk mengontrol bias prosedur	Mengandalkan peneliti dalam mengontrol bias
10	Menyimpulkan hasil menggunakan statistik	Menyimpulkan hasil secara naratif/kata-kata
11	Memecah gejala-gejala menjadi bagian-bagian untuk dianalisis	Gejala-gejala yang terjadi dilihat dalam perspektif keseluruhan
12	Memanipulasi aspek, situasi atau kondisi dalam mempelajari gejala yang kompleks	Tidak merusak gejala-gejala yang terjadi secara alamiah /membiarkan keadaan aslinya

*(diadaptasi dari Jack R. Fraenkel & Norman E. Wallen. 1993 : 380)*

## Bab 3

# DASAR EPISTEMOLOGIS PENELITIAN AGAMA INTERDISIPLINER EKONOMI ISLAM

### A. Ilmu Monodisipliner, Multidisipliner dan Interdisipliner

Perkembangan ilmu pengetahuan dewasa ini semakin kompleks dan tidak terbatas pada induk, cabang serta ranting ilmu pengetahuan. Berbagai problema dan perkembangan peradaban manusia menuntut suatu pengembangan ilmu tertentu agar kehidupan manusia menjadi semakin beradab. Tatkala manusia mengembangkan ilmu pengetahuan dan membutuhkan suatu sumber referensi yang berupa buku-buku, maka muncullah tuntutan manusia untuk mengembangkan suatu bidang ilmu perpustakaan.

Pada awal perkembangan ilmu pengetahuan memiliki ciri-ciri monodisipliner, artinya suatu disiplin ilmu tentu dengan menggunakan metode tertentu disamping ilmu-ilmu lainnya, baik ilmu teoritis maupun ilmu praktis. Pada abad modern ilmu pengetahuan berkembang semakin pesat danditandai dengan semakin berkembangnya pula spesialisasi pada disiplin masing-masing. Misalnya ilmu ekonomi berkembang menjadi ekonomi ekuntansi, ekonomi perusahaan, ekonomi pembangunan dan bidang lainnya. Pada bidang ilmu sosiologi misalnya berkembang sosiologi pembangunan, sosiologi pedesaan, sosiologi pengetahuan dan bidang ilmu lainnya seperti biologi, farmasi, fisika, kimia, pertanian, kedokteran, psikologi dan lainnya juga mengalami perkembangan yang sama.

Dalam memahami perkembangan ilmu pengetahuan kita tidak dapat hanya mempertentangkan, misalnya ilmu praktis dan ilmu teoritis, ilmu disiplin dan ilmu multidisipliner. Hal ini dengan suatu alasan bahwa kadang perkembangan ilmu teoritis dapat menjadi alasan bagi pendekatan multidisipliner yang khas bagi ilmu praktis. Bahkan hal ini kadang dapat mengakibatkan suatu ilmu yang pada awalnya jelas terpisah, oleh karena perkembangan kepentingan manusia selanjutnya berkembang menjadi ilmu multidisipliner yang khas.

Dalam dinamika perkembangan ilmu dapat terjadi kerjasama percampuran ilmu karena problem praktis yang dihadapi manusia. Misalnya dalam bidang ilmu kedokteran, diperlukan kerjasama antar ilmu misalnya dengan ilmu kimia dan biologi. Dalam upaya manusia untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang berkembang dalam biologi maka diperlukan kerjasama dengan ilmu kimia, namun keduanya bekerja dengan metodenya masing-masing. Untuk mengetahui kandungan unsur-unsur kimia dalam kedokteran diperlukan kerjasama dengan ilmu kimia, misalnya untuk mengetahui kimia urine, seperti bilirubin, urobilinogen, leukosit, erosit, epitel dan lainnya diperlukan kerjasama dengan ilmu kimia. Adapun untuk mengetahui bakteri jamur dan lainnya diperlukan kerjasama dengan ilmu biologi.

Proses kerjasama antar ilmu pengetahuan juga dapat terjadi pada ilmu-ilmu kemanusiaan. Misalnya pada ilmu sejarah, dalam usaha untuk menjelaskan gejala-gejala dan perjalanan sejarah, ilmu sejarah sangat membutuhkan kerjasama dengan ilmu lain seperti, ekonomi, psikologi dan sosiologi. Demikian juga sebaliknya ilmu sosiologi dalam menjelaskan dan mendeskripsikan gejala sosial yang terjadi membutuhkan kerjasama dengan ilmu ekonomi, psikologi maupun ilmu sejarah. Dalam hubungan kerjasama ilmu pengetahuan seperti ini Van Melsen mengistilahkan kerjasama ilmu yang bersifat multidisipliner, yaitu suatu kerjasama di antara ilmu pengetahuan yang masing-masing tetap berdiri sendiri-sendiri dengan metode sendiri-sendiri (melsen , 1985:59).

Berbeda dengan gejala perkembangan ilmu pengetahuan tersebut di atas, dalam perjalanan sejarah ilmu pengetahuan oleh karena tuntutan kebutuhan praktis dalam kehidupan manusia maka berkembanglah ilmu pengetahuan yang merupakan sintesis dari dua bidang ilmu pengetahuan yang berbeda, dan berkembang menjadi suatu disiplin ilmu tersendiri.

Dalam kehidupan praktis manusia, gejala-gejala sosial ternyata sangat memerlukan kajian dari segi psikologi, maka berkembanglah suatu bidang ilmu tersendiri yaitu psikologi sosial. Kajian ilmu pengetahuan dalam ilmu filsafat dalam kenyataannya memerlukan pendekatana dari segi aspek sosial maka berkembanglah sosiologi ilmu pengetahuan. Demikian pula ilmu linguistik dalam upaya mendiskripsikan tuturan-tuturan manusia sangat berkaitan erat

dengan gejala-gejala psikologis, maka berkembanglah ilmu tersendiri yaitu ilmu psikolinguistik, demikian pula ilmu linguistik dengan ilmu sosial maka berkembanglah bidang ilmu sosiolinguistik. Hubungan dan kerjasama ilmu yang demikian ini disebut sebagai ilmu yang interdisipliner. Ilmu-ilmu interdisipliner ini telah merupakan suatu disiplin ilmu tersendiri dengan seperangkat metodenya sendiri (Melsen, 1985:59).

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, maka terdapat perbedaan yang spesifik antara ilmu-ilmu monodisipliner, multidisipliner dan ilmu interdisipliner. Ilmu monodisipliner merupakan suatu bidang ilmu tersendiri dengan objek formal dan material tertentu, serta metode ilmiah tersendiri, misalnya ilmu biologi, fisika, kimia, kedokteran, geografi, ilmu budaya, ilmu filsafat, ilmu sosial, ilmu ekonomi dan ilmu lainnya. Ilmu multidisipliner merupakan suatu interkoneksi antara ilmu satu dengan ilmu lainnya namun-namun masing-masing bekerja berdasarkan disiplin dan metodenya masing-masing. Adapun ilmu interdisipliner adalah kerjasama antara ilmu satu dengan ilmu lainnya sehingga merupakan suatu kesatuan dengan suatu metode tersendiri.

## **B. Ilmu Agama Interdisipliner**

### **1. Tidak Ada Dikotomi Ilmu dan Agama**

Perkembangan ilmu pengetahuan pada era kontemporer semakin menunjukkan eksistensinya terpisah dari agama. Positivisme logis yang berpusat di Wina Austria yang juga dikenal dengan Vienna Circle (Lingkungan Wina) atau mazhab Wina, semakin memantapkan kedudukan ilmu pengetahuan ilmiah yang terpisah dari dominasi agama. Anggota di lingkungan Wina ini terdiri atas tokoh-tokoh ilmuwan positif, pada berbagai bidang antara lain matematika, fisika, kimia, astronomi, geografi, sosiologi dan bidang ilmu lainnya. Positivisme logis atau mazhab Wina ini kemudian mengeluarkan deklarasi ilmiah dengan judul “Wissenschaftliche Weltauffassung der Wiener Kreis” (Pandangan dunia yang bersifat ilmiah lingkungan Wina). Paham positivisme logis ini menolak ilmu pengetahuan karena mereka berpandangan bahwa ilmu harus bebas nilai (value free) (Kaelan, 2009: 104).

Tradisi keilmuan positivisme logis tersebut semakin memperkuat anggapan dalam masyarakat bahwa agama dan ilmu adalah merupakan dua entitas yang terpisah dan yang tidak dapat dipertemukan. Keduanya mempunyai wilayah sendiri-sendiri, terpisah antara satu dengan lainnya, baik dari segi objek formal materialnya, metode penelitian, kriteria kebenaran, maupun peran yang dimainkan oleh ilmuwan. Sejarah ilmu di barat mencatat bahwa gejala menolak teori heliosentris Galileo dan teori evolusi Darwin. Pemimpin gereja membuat pernyataan yang berada di luar kompetensinya. Sebaliknya Isac Newton dan tokoh ilmuwan sekuler lainnya menempatkan Tuhan hanya sekedar sebagai penutup sementara lubang kesulitan (to fill gaps) yang tidak terpecahkan dan tidak terjawab oleh teori keilmuan mereka, sampai pada waktunya diperoleh data yang lengkap atau teori baru yang dapat menjawab kesulitan tersebut. Begitu kesulitan telah terpecahkan, maka secara otomatis Tuhan sudah tidak diperlukan lagi. Dalam hubungan ini Tuhan menurut para ilmuwan sekuler tersebut hanya difungsikan sebagai pembuat jam (clock maker), artinya begitu alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan, maka kemudian tidak lagi bercampur tangan dengan alam semesta sebagai ciptaannya tersebut, dan alam semesta berjalan secara mekanis (Abdullah, 2006:93)

Sementara itu di dunia Timur dalam hubungan ini dunia Islam, pengembangan ilmu agama Islam bersifat normatif tekstual terlepas dari realitas perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti ilmu sosial, politik, ekonomi, hukum dan humaniora pada umumnya. Akibatnya tidak membawa ke arah kesejahteraan hidup umat manusia, karena pola pikir yang serba bipolar dikotomis ini menjadikan manusia semakin terasing dari dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan alam dan dinamikasosial budaya di sekitarnya. Dengan lain perkataan terjadilah proses dehumanisasi secara massif baik pada tataran keilmuan maupun keagamaan (Abdullah, 2004:4)

Atas dasar realitas perkembangan ilmu dan agama sebagaimana dijelaskan di atas akibatnya tidak membawa ke arah kesejahteraan kehidupan umat manusia. Dalam sejarah perkembangan Islam hal itupun pernah terjadi tatkala pengembangan keilmuan yang bercorak integralistik ensiklopedik di satu sisi, yang dipelopori oleh para ilmuwan seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Ibnu

Khaldun yang telah mengembangkan ilmu positif berhadapan dengan pola perkembangan keilmuan agama yang bercorak spesifik-parsialistik yang dikembangkan oleh para ahli hadith dan ahli fiqh. Keterpisahan secara dikotomis tersebut membawa kemunduran dunia Islam dalam kancah penemuan-penemuan ilmu pengetahuan. Menurut Mahatir Muhammad dalam ketiga revolusi peradaban manusia, yaitu revolusi industri, revolusi informasi dan revolusi hijau dunia Islam tidak memberikan kontribusi yang berarti. (Muhammad, 2002: 54). Pada sisi lain ilmu-ilmu positif yang dikembangkan secara sekuler yang berpaham value free, tidak membawa kehidupan manusia ke arah kesejahteraan yang berperadaban dan berkeadilan, melainkan dikembangkan demi kepentingan-kepentingan besar, bahkan dalam praktek kehidupan global ilmu pengetahuan semakin membawa kepincangan dalam kehidupan manusia, karena jauh dari nilai moralitas religius.

Oleh karena itu dalam kehidupan pascamodern dewasa ini, dikotomi ilmu dan agama secara objektif harus diakhiri. Secara objektif sebenarnya kehidupan manusia di dunia ini tidak bisa dilepaskan dengan nilai-nilai religius dan nilai-nilai kebudayaan (dalam arti luas yaitu seluruh hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam kehidupan di dunia sebagai khalifatu Allah fi al-ardh). Manusia dalam menjalankan ibadah kepada Allah senantiasa membutuhkan sarana ibadah sebagai hasil budaya manusia, misalnya bangunan atau rumah ibadah maupun alat ibadah atau sarana ibadah lainnya. Dalam kehidupan bermasyarakat berkembanglah berbagai budaya yang dilandasi dengan nilai-nilai agama seperti pendidikan, upacara-upacara, tradisi, pertanian, politik, ekonomi, hukum dan bidang lainnya.

## **2. Hubungan Interdisipliner antara Ilmu dan Agama**

Dalam bidang keilmuan secara filosofis landasan fundamental ilmu adalah dasar ontologis, epistemologis dan aksiologis. Dalam hubungan dengan agama dan dasar filosofis tersebut memiliki perbedaan. Karena secara ontologis agama berhubungan dengan hakikat hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan. Agama dalam arti luas merupakan wahyu Tuhan, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, dengan diri

sendiri, manusia lain, lingkungan hidup baik fisik, sosial maupun budaya secara global. Seperangkat aturan-aturan, kaidah-kaidah, nilai-nilai umum dan prinsip-prinsip dasar terdapat dalam agama (Abdullah, 2006:102), inilah yang memberikan corak dan dasar dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Oleh karena itu dalam berbagai kehidupan manusia dapat diteliti dan ditemukan nilai-nilai yang berasal dari agama. Misalnya dalam kehidupan budaya seperti bangunan, hasil kesenian, pakaian, benda budaya, adat istiadat, folklore, sastra, filsafat, bahasa dan aspek budaya lainnya. Demikian pula dalam bidang sosial, ekonomi, hukum, pendidikan dapat diteliti dan ditemukan nilai-nilai religius yang berasal dari agama, seperti hukum Islam, politik Islam, pendidikan Islam, sistem sosial yang dipengaruhi oleh Islam, kelompok sosial yang mendasarkan etika Islam dan fenomena realitas sosial, politik, hukum, pendidikan dan yang lainnya.

Selama ini yang banyak berkembang adalah kajian agama secara antardisiplin yang meletakkan agama hanya sebagai objek ilmu pengetahuan, sementara masing-masing ilmu bekerja berdasarkan metode dan karakteristik epistemologisnya masing-masing. Misalnya agama dikaji dari segi objek formal (sudut pandang) sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi, hukum dan bidang lainnya. Jikalau demikian sebenarnya sama sekali tidak berkembang suatu bidang ilmu yang memiliki ciri religius, jadi tetap saja ilmu sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi, hukum dan bidang ilmu lainnya. Misalnya karya penelitian yang dihasilkan oleh Clifford Geertz yang meneliti agama Jawa (*Religion of Java*), tetap pada wilayah kerja bidang ilmu antropologi, sedangkan yang dilakukan oleh Weber tetap pada wilayah kerja ilmu sosiologi. Pola kerjasama keilmuan yang demikian ini tidak akan mampu mendeskripsikan objek kajian secara objektif dan maksimal mengingat keterbatasan antropologi dan sosiologi dalam memasuki kawasan objek agama. Suatu penelitian kualitatif yang berhubungan dengan masyarakat harus tetap meletakkan objek sebagai suatu natural setting, dan dalam hubungan inilah maka penelitian kualitatif juga sering disebut sebagai penelitian naturalistik.

Berdasarkan realitas tersebut maka dalam suatu penelitian tidak dibangun secara antardisiplin, melainkan secara interdisipliner yang pada gilirannya di kemudian dapat dikembangkan bidang-

bidang kajian keilmuan yang memiliki karakteristik interdisipliner. Misalnya suatu objek kajian budaya yang memiliki nilai-nilai religius seperti nyadran, sekaten, khitanan, pendidikan islam, perkawinan, hukum waris dan lain sebagainya tidak mungkin hanya dikaji dari sudut pandang tertentu, oleh karena itu harus dikaji secara interdisipliner yaitu agama dalam bidang tertentu.

### **a. Islam dan Ilmu Ekonomi**

Hubungan antara ilmu satu dengan ilmu lainnya dapat meliputi hubungan ontologis, epistemologis maupun aksiologis. Dalam hubungan ontologis suatu kerjasama ilmu dibangun berdasarkan hakikat objek serta paradigma ilmu yang dibangun yang memang interdisipliner. Misalnya objek manusia jikalau paham positivisme hanya memandang bahwa hakikat manusia itu hanya sebagai gejala alamiah. Manusia itu sudah berada di dunia dan memiliki hakikat sifat, perilaku serta inovasi yang tidak ada hubungannya dengan realitas dunia lain termasuk Tuhan.

Misalnya dalam bidang ekonomi, bahwa prinsip ekonomi secara positif adalah kebutuhan manusia yang tidak terbatas. Oleh karena itu dalam kehidupan ekonomi manusia dapat berjuang, bersaing dengan manusia lain untuk meraih keuntungan setinggi-tingginya (*free fight competition*). Akibatnya yang terjadi dalam dunia ekonomi yang lemah menjadi objek dan korban dari yang kuat. Dunia tidak terjadi suatu kondisi yang harmonis, melainkan ketidakseimbangan dalam kehidupan, bahkan terjadi suatu penindasan. Hal ini ditandakan oleh Peter L. Berger bahwa dunia akan dikuasai oleh kalangan kapitalis, dan budaya kapitalis akan memasuki sendi-sendi kehidupan manusia. Dalam kondisi seperti ini sebenarnya telah terjadi suatu situasi *homo homini lupus* di dera pascamodern, artinya yang lemah menjadi mangsa yang kuat.

Dalam kondisi seperti ini maka Islam menampilkan suatu konsep ekonomi baru, yang memiliki paradigma yang berbeda dengan ekonomi barat, dengan pandangan ontologis bahwa manusia selain sebagai makhluk individu tetapi juga sebagai makhluk sosial, selain sebagai pribadi juga sebagai makhluk Tuhan, oleh karena itu dalam hubungannya dengan kegiatan ekonominya bukan hanya mendasarkan pada kebebasan individu, akan tetapi menyadari

sebagai warga masyarakat dan sebagai makhluk sosial, dan juga sebagai makhluk Tuhan.

Berdasarkan paradigma ontologis tersebut di atas maka berkembanglah ekonomi Islam, yang dewasa ini telah dipraktekkan dalam kehidupan ekonomi oleh umat Islam tidak hanya di negara-negara yang mayoritas penduduknya muslim, bahkan berkembang di negara-negara sekuler. Ekonomi Islam merupakan suatu bentuk ilmu interdisipliner (istilah Amin Abdullah ilmu integralistik), disamping ilmu-ilmu lainnya. Ekonomi Islam atau juga disebut ekonomi syari'ah merupakan suatu hasil keilmuan yang memadukan nilai nilai yang terkandung dalam wahyu Tuhan dengan ilmu ekonomi yang pada awalnya adalah bebas nilai. Praktek ekonomi dalam bidang keuangan misalnya mewujud dalam bidang perbankan syari'ah, koperasi syari'ah, asuransi syari'ah, pegadaian syari'ah, pasar modal syari'ah dan lain sebagainya. Bank Syari'ah telah mempraktekkan ekonomi dalam usaha-usaha agrobisnis, perikanan, transportasi, perhotelan, pariwisata dan sebagainya. Oleh karena kegiatan ekonomi tersebut mengangkat nilai-nilai religius Islam dalam praktek ekonomi, maka ekonominya juga harus didasarkan pula pada etika agama (Islam).

Agama menyediakan etika dalam perilaku ekonomi bisnis keuangan diantaranya adalah kerjasama atau kemitraan bisnis dalam bentuk al-mudharabah dan al-musyarakah atau dalam bentuk perdagangan (al-tijarah) atau jual beli (al-bay'").

## **b. Islam dan Ilmu Hukum**

Dalam hubungan dengan hukum ditemukan suatu bidang kajian hukum Islam. Secara etimologis, hukum adalah sebuah kumpulan aturan, baik berupa hasil perundang-undangan formal maupun dari kebiasaan sehingga dalam suatu negara atau masyarakat dapat berlaku mengikat terhadap subjek hukum (Djamil, 1997 : 12). Jikalau pengertian hukum tersebut dihubungkan dengan Islam, maka hukum Islam adalah sejumlah aturan yang bersumber pada wahyu Allah dan Sunnah Rasul, baik yang langsung maupun tidak langsung, yang mengatur tingkah laku manusia yang diakui dan diyakini serta harus dikerjakan oleh ummat Islam (Djamil, 1997 : 12). Disamping itu, hukum Islam juga harus memiliki kekuatan untuk mengatur baik

secara politis maupun sosial (Dahlan, 2009:91). Dalam hubungan ini berarti hukum Islam selain aspek syari'ah yang merupakan core values juga aspek penjabarannya dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, bangsa dan negara.

Secara terminologis, M. Hasbi AsShidieqy menyebutkan bahwa hukum Islam adalah koleksi daya upaya ahli hukum untuk menerapkan syari'ah atas kebutuhan masyarakat (AsShidieqy, 1975: 44). An-Na'im menyebutkan bahwa hukum Islam mencakup persoalan keyakinan ibadah (ritual), etika dan hukum (An-Na'im, 1994: 9; Dahlan, 2009:92).

Berdasarkan uraian tersebut memberikan pengertian kepada kita bahwa hukum Islam mencakup berbagai persoalan hidup manusia, yang menyangkut berbagai persoalan hidup manusia, baik yang menyangkut urusan dunia maupun akhirat. Sumber utama hukum Islam adalah wahyu Illahi dan akal manusia. Identitas ganda hukum Islam ini terlihat dalam dua dimensi yaitu syari'ah dan fiqh. Para ulama' fiqh pada umumnya mendefinisikan fiqh sebagai hasil dari pemahaman, persepsi dan pengamatan manusia. Fiqh merupakan persepsi dan interpretasi seseorang yang bersifat subjektif. Metode ijtihad fiqh dan hasilnya sering direpresentasikan sebagai „aturan tuhan yang tidak bias diganggu gugat. Ayat-ayat al-Qur'an adalah wahyu, tetapi interpretasi ulama' bukanlah wahyu. Namun demikian seringkali persepsi dan interpretasi ini diungkapkan sebagai perintah Tuhan digunakan untuk tujuan dan kepentingan tertentu (Auda, 2013, 105-107). Posisi kelompok para fuqaha, dalam literatur hukum Islam dinamakan *al-musawwabi* (para validator), ketika memutuskan berdasarkan atas asumsi-asumsi (*zunun*) untuk merefleksikan teks. Posisi ini harus jelas, di mana hasil fikiran manusia dengan teks wahyu. Dengan demikian, seseorang hendaknya memisahkan antara nash dengan hasil ijtihad, antara wahyu dengan penafsiran dari perspektif seseorang dalam memahami wahyu. Sebab, fiqh merupakan refleksi pengamatan manusia berdasarkan sistem-sistem tertentu (Auda, 2009: 104).

Syari'ah memiliki keterkaitan yang lebih besar dengan wahyu illahi, sedangkan fiqh adalah merupakan produk akal manusia atau pengetahuan tentang ketentuan praktis syari'ah yang diambil dari al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian maka hukum Islam dapat dikategorikan menjadi dua macam yaitu : Pertama, ketentuan-

ketentuan (hukum) Islam yang jelas dan rinci seperti masalah ibadah, pernikahan, ketentuan zakat dan ketentuan ibadah lainnya. Kedua, ketentuan-ketentuan Islam yang diformulasikan melalui penguraian akal, dan bagian ini merupakan wilayah fiqh (Al-Qardhawi, 2001: 161; Dahlan, 2009:92).

Berdasarkan konstataasi tersebut di atas maka hukum Islam dapat diklasifikasikan menjadi dua tingkatan: Pertama, hukum Islam yang berarti al-nushushal-muqaddasah (teks-teks suci) dalam al-Qur'an dan Sunnah al-Muttawatir. Kedua, hukum Islam yang merupakan produk penafsiran dari al-nushushal-muqaddasah (teks-teks suci) dalam al-Qur'an dan Sunnah al-Muttawatir (Usman, 1994: 103; Dahlan, 2009:93). Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa aturan Islam al-nushushal-muqaddasah, menurut al-Na'im adalah pesan Islam yang abadi (The eternal and fundamental Message of Islam), sedangkan hukum Islam yang bukan al-nushushal-muqaddasah adalah produk interpretasi (penafsiran) para ahli hukum Islam (al-Na'im, 1994: 15-16; Dahlan, 2009:93).

Dalam hubungan kerjasama ilmu secara interdisipliner dapat dikaji fakta dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara ditemukan berbagai macam produk peraturan perundang-undangan yang dalam hal ini adalah sebagai suatu hukum positif, yang berkembang berdasarkan hukum Islam. Hal ini menunjukkan bahwa telah berkembang ilmu hukum Islam interdisipliner, yaitu suatusintesis epistemologis antara ilmu hukum dan nilai-nilai dari Islam. Dalam undang-undang RI No. 41 ditemukan pengaturan tentang wakaf, UU RI no 38 tentang pengelolaan zakat, dalam KUHAP pasal 156a ditemukan pengaturan tentang sanksi terhadap penodaan agama, UU RI tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, UU perkawinan dan lain sebagainya.

Ditinjau berdasarkan subjek hukum maka hukum Islam interdisipliner dapat berhubungan dengan ibadah dalam hubungannya dengan Tuhan, dan hukum Islam dalam kaitannya dengan hubungan antar manusia. Hukum Islam yang terkait dengan ibadah dapat dikembangkan dalam penelitian teologi (monodisipliner), dan hukum Islam yang terkait dengan mu'amalah dapat dikembangkan dalam penelitian interdisipliner. Persoalan ekonomi Islam yang terkait dengan hukum Islam merupakan salah satu wilayah penelitian interdisipliner.

### C. Objek Penelitian Agama Interdisipliner

Seluruh ilmu pengetahuan bidang apapun agar diakui di kalangan masyarakat ilmiah harus memiliki syarat-syarat ilmiah, antara lain adalah memiliki objek. Objek penelitian dalam ilmu dapat dibedakan atas objek formal dan objek material. Objek formal adalah objek yang menyangkut sudut pandang, yaitu dari sudut pandang apa objek material kajian ilmu itu dibahas atau dikaji. Objek material adalah objek yang merupakan fokus kajian dari suatu ilmu pengetahuan tertentu. Dapat pula terjadi dalam sejarah ilmu pengetahuan, objek material yang sama sedangkan objek formalnya berbeda dapat menghasilkan disiplin ilmu tertentu (Melsen, 1969: 22).

Misalnya objek material ilmu yang berwujud manusia, dapat dikaji dan dibahas dari berbagai macam sudut pandang. Dari sudut pandang fisik biologisnya maka muncullah bidang kajian biologi manusia, dari aspek jiwa maka timbullah ilmu psikologi, dari aspek komunikasinya dengan manusia lain dalam masyarakat muncullah ilmu sosiologi, dari aspek karya yang dihasilkannya berkembanglah ilmu budaya dan masih banyak bidang-bidang ilmu lainnya yang dapat dikembangkan dari objek material manusia. Dalam hubungan ini ilmu agama interdisipliner memiliki objek formal tersendiri yaitu agama yang direalisasikan manusia dalam berbagai bidang kehidupan.

Dalam kehidupan manusia praktek kehidupan keagamaan dan keilmuan yaitu kalam (teologi), fiqh, tasawwuf dan filsafat (Abdullah, 2006: 143). Keempat kluster keilmuan Islam tersebut jika dikelompokkan dapat ditemukan dua tipe epistemologis, yaitu bidang kalam (teologi), yang dalam penelitian bersifat monodisipliner. Secara metodologis bidang ini memiliki ciri deduktif, karena berupaya untuk menggali makna berdasarkan wahyu Allah dan Sunnah, dan kebenarannya bersifat tautologis mutlak, karena wahyu tidak dapat di justifikasi oleh rasio. Kedua, yaitu kelompok kluster fiqh, tasawwuf dan filsafat yang lebih menampakkan interdisipliner Islam, dimana ketiga kluster tersebut berinterkoneksi dengan kebudayaan manusia. Ilmu-ilmu Islam tersebut berintegrasi dengan

ilmu-ilmu yang lainnya seperti ilmu hukum, budaya, ekonomi, sosial, psikologi, pendidikan, filsafat, dan ilmu lainnya.

Dengan realitas epistemologis demikian, maka keilmuan Islam yang lama seperti Pemikiran Islam (Ushuluddin), Hukum Islam (Syariat), Pendidikan Islam (Tarbiyah), Penyiaran Islam (Dakwah), serta Sastra dan Kebudayaan Islam (Adab), sudah tidak tepat lagi bekerja sendiri tanpa hubungan kerjasama interdisipliner dengan bidang ilmu lainnya.

Objek material penelitian agama interdisipliner senantiasa merupakan suatu integrasi antara agama dan budaya, karena objek material itu telah merupakan aspek praksis dalam kehidupan keagamaan manusia, sehingga senantiasa berakulturasi dengan budaya manusia dalam arti luas, misalnya agama dengan adat istiadat, agama dengan hukum, agama dengan ekonomi, agama dengan pendidikan, agama dengan kehidupan sosial, agama dengan filsafat hidup manusia, agama dengan seni serta bidang kehidupan kebudayaan manusia lainnya.

Dalam konteks penelitian interdisipliner seperti ini, jika hanya dilakukan secara monodisipliner maka secara epistemologis hasil penelitian tidak akan optimal, bahkan timpang. Jikalau Islam dikaji dari objek formal antropologi, maka sebenarnya proses penelitian itu hanya bersifat antropologis, karena Islam hanya diposisikan sebagai objek material saja. Sebaliknya jika fenomena antropologis keagamaan hanya dikaji dari objek formal agama, maka yang terjadi adalah derivasi deduktif *core values* agama dalam aspek kebudayaan, dan tidak akan melampaui metodologi antropologis sebagai metode keilmuan kualitatif. Berdasarkan deskripsi epistemologis tersebut, maka dalam penelitian agama mengandung suatu keniscayaan untuk dilakukan melalui kajian secara interdisipliner.

## **1. Objek Formal Penelitian Agama Interdisipliner**

Penelitian agama interdisipliner merupakan langkah untuk mewujudkan the body of knowledge dari Islam sebagai ilmu. Fazlur Rahman dalam karyanya (Islam and modernity: transformation of an intellectual tradition)(1982), ditinjau dari filsafat ilmu, maka sudah saatnya studi Islam dapat dikategorikan sebagai science dengan cara

menerapkan metode keilmuan pada Islam misalnya metode ilmu sosial. Sejalan dengan pemikiran Rahman, Charles J. Adams tentang pentingnya untuk menerapkan metode ilmu lain dalam studi Islam untuk membangun science of religion (Ilmu Agama). Pengembangan itu dilakukan dengan jalan menerapkan metode-metode dan kaidah-kaidah yang ada dalam ilmu-ilmu lain terutama sosial humaniora pada ilmu agama (Abdullah, 2006: 33-34)

Suatu problema yang dihadapi berkaitan dengan pandangan Rahman dan Adams adalah bagaimana menerapkan kaidah-kaidah serta metodologi ilmu-ilmu sosial humaniora ke dalam ilmu-ilmu agama? Hal ini merupakan problem epistemologis yang tidak mudah, karena yang dikembangkan di Barat, adalah langkah metodis yang dilakukan oleh kalangan ilmuwan orientalist yang meletakkan Islam sebagai objek material penelitian sedangkan objek formal dari disiplin ilmu lain seperti antropologi (sebagaimana yang dilakukan oleh Clifford Geertz), sosiologi, antropologi, hukum, filsafat, ekonomi dan bidang lainnya. Jikalau demikian maka sebenarnya hal inibukanlah the body of knowledge dari islamic studies melainkan Islam dikaji dari objek formal ilmu lain seperti sosiologi, ekonomi dan lainnya, dalam hal ini berarti tetap disiplin ilmu sosiologi, ekonomi dan ilmu lainnya.

Sebagaimana dibahas di depan bahwa agama Islam dalam realitas kehidupan manusia senantiasa telah berintegrasi secara interdisipliner dengan budaya dalam arti luas, dan secara rinci unsur-unsurnya meliputi sosial, hukum, ekonomi dan lainnya. Oleh karena itu dalam penelitian secara epistemologis yang relevan untuk dikembangkan dalam penelitian adalah kajian berdasarkan objek formal iterdisipliner, yaitu antara agama dengan budaya yang meliputi sosial, hukum, antropologi, ekonomi, filsafat, pendidikan, bahasa, seni dan bidang lainnya.

Dalam penelitian berdasarkan objek formal tersebut misalnya dapa dikembangkan topik penelitian misalnya *ekonomi Islam dan etos kerja masyarakat, peran kepemimpinan Kyai dalam masyarakat, agama dan konflik sosial, peran agama dalam masyarakat multikultural*. Dalam hubungannya dengan hukum, misalnya *nilai-nilai kemanusiaan dalam hukum Islam, hukum Islam menurut Abdullah an-Na'im, Hukum Islam menurut Sayed Husein Nasr, hukum waris dalam Islam, keadilan menurut hukum Islam*

## 2. Objek Material Penelitian Agama Interdisipliner

Sebagaimana dibahas di depan bahwa realitas budaya karya manusia dalam masyarakat religius, senantiasa merupakan suatu objek kajian penelitian yang sifatnya interdisipliner. Jadi seluruh realitas kehidupan manusia itu senantiasa merupakan proses integrasi antara nilai-nilai esensial Islam (core values) Islam dengan kebudayaan manusia, yang realisasinya meliputi berbagai bidang kehidupan.

Sebagai suatu produk manusia, kebudayaan pada hakikatnya adalah merupakan ekspresi, eksistensi manusia sebagai makhluk historis. Sebagai ekspresi eksistensi manusia, maka kebudayaannya pun terwujud sesuai dengan corak dasar keberadaan manusia. Dari wujud eksistensinya, manusia adalah kesatuan substansial antara prinsip material dan spiritual. Oleh karena dalam ekspresi kebudayaannya pun senantiasa memiliki hakikat wujud sesuai dengan prinsip tersebut. Maka kedua wujud tersebut terjelma dalam wujud kebudayaan perilaku atau aktivitas sosial dan kebudayaan fisik.

Berdasarkan hakikat wujud kebudayaan yang beragam, maka dalam hubungannya dengan penelitian agama interdisipliner, realitas objek penelitian itu tidak pernah hanya berupa “wahyu Allah”, yang bersifat metafisis dan merupakan suatu nilai. Demikian pula objek penelitian juga tidak pernah hanya merupakan suatu sistem sosial dan kebudayaan fisik saja yang realitasnya bersifat empiris, namun objek penelitian senantiasa merupakan suatu sintesis antara nilai-nilai religius, sistem sosial dan kebudayaan fisik.

Selain itu dalam suatu penelitian objek penelitian yang merupakan sumber data mustahil jikalau hanya merupakan suatu objek yang sifatnya metafisis. Oleh karena itu dalam penelitian agama, sebagai suatu objek penelitian senantiasa merupakan suatu hasil interaksi interdisipliner antara agama dengan kebudayaan manusia.

Berdasarkan pembahasan secara ontologis tersebut di atas, maka penelitian agama interdisipliner adalah sebagai berikut :

Karya para tokoh agama, tokoh masyarakat maupun para filsuf Islam, atau filsuf lain namun mengangkat nilai-nilai Islam. Misalnya

penelitian tentang karya tokoh agama seperti karya hasil fiqh, ijihad, ijma", qiyas, tafsir. Dapat pula merupakan hasil pemikiran para tokohpemikir Islam modern.

Objek material penelitian agama interdisipliner dapat juga berupa nilai-nilai Islam yang telah dipraktekkan dalam kehidupan masyarakat budaya, sehingga telah menyatu dengan kehidupan masyarakat tertentu, baik berupa suatu aturan-aturan yang telah menjadi perundang-undangan, tradisi yang merupakan adat istiadat dalam masyarakat, sistem pencaharian/ekonomi yang telah melembaga dalam suatu masyarakat, sistem pendidikan yang berkembang dalam masyarakat dan sistem sosial lainnya yang telah berinterkoneksi dengan nilai-nilai dari Islam.

Objek material penelitian agama interdisiplinerjuga meliputi hasil-hasil budaya keagamaan fisik yang telah menjadi kekayaan milik masyarakat seperti bangunan tempat ibadah, pendidikan, bangunan bersejarah, tugu peringatan, prasasti, karya pustaka seperti kitab kuning, seart suluk, serat wirid,karya sastra, karya lukis, karya seni, serta karya budaya fisik lainnya.



## Bab 4

# PARADIGMA ILMU EKONOMI ISLAM

### A. Bagaimana Ekonomi Islam

Setiap ilmu mempunyai kekhasannya sendiri. Alur nalar pemikiran manusia menjadi pokok pembahasan banyak ilmu. Oleh sebab itu manusia, sulit dipahami. Untuk memahaminya digunakan metode refleksi, yaitu berpikir kembali tentang pengalaman dan keyakinan yang tumbuh dan berkembang dari kehidupan manusia sehari-hari. Manusia merupakan makhluk yang memiliki kecakapan emosional (*emotional intelligence*) yang mampu melahirkan bahasa, mitos, religi dan seni. Manusia mampu menciptakan simbol makna, nilai, sebagai alat komunikasi (*animal simbolicum*). Manusia juga merupakan kesatuan jiwa dan raga yang menganggap bahwa jiwa itu primer menurut dimensi religius dan raga itu primer menurut dimensi biologis (Darsono, 2006:5).

Pemikiran manusia dalam bidang ekonomi dikenal dengan istilah paradigma ekonomi. Kuhn (1970:234) mendefinisikan paradigma sebagai konsep filosofi sentral, yang merupakan pencapaian ilmiah yang dapat dipahami yang dapat membantu kalangan praktisi untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Paradigma merupakan suatu cara berpikir masyarakat ilmiah untuk memahami realitas objek yang diteliti. Sedangkan paradigma ekonomi merupakan cara pandang para pemikir ekonomi berkaitan dengan sistem perekonomian, misalnya sistem ekonomi kapitalis, sistem ekonomi sosialis, merkantilis dan lain-lain (Chapra, 2000:21).

Adam Smith menyatakan bahwa Ilmu Ekonomi adalah ilmu kekayaan atau ilmu yang khusus mempelajari sarana-sarana kekayaan suatu bangsa dengan memusatkan perhatian terhadap sebab-sebab kemakmuran, seperti hasil industri, pertanian, jasa dan sebagainya (Uha, 2013, 50). Paul Anthony Samuelson memformulasikan definisi ekonomi sebagai berikut :

1. Ilmu ekonomi atau ekonomi politik (*political economic*) adalah studi tentang kegiatan-kegiatan dengan atau tanpa menggunakan

uang yang mencakup atau melibatkan transaksi-transaksi pertukaran antar manusia.

2. Ilmu ekonomi adalah studi mengenai bagaimana orang menjatuhkan pilihan yang tepat, untuk memanfaatkan sumber produktif (tanah, tenaga kerja, mesin dan pengetahuan teknik) yang langka dan terbatas jumlahnya untuk menghasilkan berbagai barang, serta mendistribusikannya kepada pelbagai anggota masyarakat untuk mereka pakai atau konsumsi.
3. Ilmu ekonomi adalah studi tentang manusia oleh kegiatan hidup mereka sehari-hari untuk mendapatkan atau menikmati kehidupan.
4. Ilmu ekonomi adalah studi tentang manusia bertingkah secara pekerti untuk mengorganisir kegiatan konsumsi dan produksi
5. Ilmu ekonomi adalah studi tentang kekayaan
6. Ilmu ekonomi adalah studi tentang cara-cara memperbaiki masyarakat (Rosyidi, 2003: 7).

Sedang ekonomi Islam merupakan mazhab ekonomi yang didalamnya terjelma berbagai cara Islam mengatur kehidupan perekonomian dengan apa yang dimiliki, dengan tujuan ketelitian cara berfikir yang terdiri dari nilai moral Islam dan nilai-nilai ilmu ekonomi atau nilai-nilai sejarah yang berhubungan dengan masalah siasat perekonomian maupun berhubungan dengan nilai sejarah masyarakat manusia. Ekonomi Islam merupakan sekumpulan dasar-dasar secara umum ekonomi, yang disimpulkan dari al-Qur'an dan al-Sunnah dan merupakan bangunan perekonomian yang didirikan atas landasan dasar-dasar tersebut sesuai dengan lingkungan dan masanya. (Al-Assal dan Karim, 1999: 17).

Istilah ilmu sudah sangat populer, tetapi seringkali banyak orang memberikan gambaran yang tidak tepat mengenai hakikat ilmu. Terlebih lagi bila pengertian ini dikaitkan dengan berbagai aspek dalam suatu kegiatan keilmuan, misalnya matematika, logika penelitian dan lain sebagainya. Meskipun nampak banyak serta beragam namun hakekat manusia dalam memperoleh pengetahuan didasarkan tiga landasan pokok yaitu Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi.

## **Ontologi Ekonomi Islam**

Ontologi adalah ilmu tentang yang ada, yaitu studi tentang ciri esensial dari yang ada dalam dirinya sendiri berbeda dari studi-studi tentang hal-hal yang ada secara khusus. Ontologi merupakan cabang penelitian metafisika yang berhubungan dengan kajian eksistensi itu sendiri. Ontologi merupakan salah satu kajian kefilsafatan kuno dan berasal dari Yunani. Secara sederhana ontologi bisa dirumuskan sebagai ilmu yang mempelajari realitas atau kenyataan konkrit secara kritis.

Hakikat ekonomi Islam adalah monisme, yaitu aliran ontologi yang menyatakan bahwa hanya ada satu kenyataan fundamental. Kenyataan tersebut dapat berupa jiwa, materi, Tuhan atau substansi lainnya yang dapat diketahui. Dalam agama Tuhan adalah sesuatu yang tidak terpisahkan dari agama. Adapun indra, rasio, intuisi merupakan instrumen untuk membenarkan adanya Tuhan atau mengingkari keberadaannya. Hal inilah yang menjadi dasar ekonomi Islam.

Hakikat ekonomi Islam adalah pengetahuan tentang ekonomi sosial masyarakat yang didasari nilai-nilai al-Qur<sup>an</sup> dan al-Hadits. Filsafat Islam tidak mungkin tanpa akal dan al-Qur<sup>an</sup> dan al-Hadits, akal yang memungkinkan aktifitas itu menjadi aktifitas kefilsafatan dan al-Qur<sup>an</sup> dan al-Hadits menjadi ciri keislaman.

Ontologi ekonomi Islam membahas tentang apa yang ingin diketahui oleh ilmu ekonomi Islam, atau dengan lain perkataan, apa yang menjadi bidang kajian ilmu ekonomi Islam. Ontologi ekonomi Islam adalah jawaban atas pertanyaan Obyek apa yang ditelaah oleh ilmu ekonomi Islam? Bagaimana wujud yang hakiki dari obyek-obyek tersebut? Bagaimana hubungan antara obyek tadi dengan daya tangkap manusia (memikirkan dan mengindera) yang membuahkan pengetahuan ekonomi Islam?

Ontologi ekonomi Islam menggambarkan istilah seperti : yang ada (being) tentang ekonomi Islam, eksistensi, perubahan, tunggal dan jamak ekonomi Islam. Hakikat ilmu ekonomi Islam dan yang dimasalahkan oleh ontologi ekonomi Islam adalah berkaitan dengan hakekat realitas dibalik realitas ekonomi Islam.

Dasar ontologi ekonomi Islam adalah apakah yang ingin diketahui ilmu atau apakah yang menjadi bidang telaah ilmu ekonomi

Islam? Ilmu membatasi diri hanya pada yang bersifat empiris, mencakup seluruh aspek kehidupan yang dapat diuji oleh panca indera manusia atau yang dapat dialami langsung oleh manusia dengan menggunakan panca inderanya.

Pengetahuan keilmuan mengenai obyek empiris ini pada dasarnya merupakan abstraksi yang disederhanakan. Penyederhanaan ini perlu, sebab kejadian alam ini sesungguhnya sangat kompleks. Ilmu ekonomi Islam bertujuan untuk mengerti mengapa hal itu terjadi, karena itu proses keilmuan bertujuan untuk memeras hakikat empiris tertentu, menjangkau lebih jauh dibalik kenyataan-kenyataan yang diamatinya, atau yang disebut transendensi terhadap realitas.

### **Epistemologi Ekonomi Islam**

Integrasi keilmuan akan berhasil manakala berbagai rumpun kajian dan spesialisasi, baik di bidang umum maupun agama, dibangun dalam akar yang sama, dalam perumusan ilmu. Integrasi keilmuan harus dibangun pada tataran epistemologis. Islam bukan hanya ditempatkan pada kriteria etik sebagai polisi terhadap hasil-hasil kerja sains, melainkan harus ditempatkan pada bangunan sains itu sendiri.

Epistemologi merupakan teori ilmu pengetahuan (science) yang melakukan investigasi mengenai asal usul, dasar, metode dan batas-batas ilmu pengetahuan.

Secara garis besar, epistemologi dapat dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari tentang hal-hal yang bersangkutan dengan pengetahuan dan dipelajari secara substantif, oleh karena itu epistemologi berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut :

- Filsafat yaitu sebagai cabang yang mencari hakikat dan kebenaran pengetahuan
- Metode, memiliki tujuan mengantarkan manusia mencapai tujuan.
- Sistem, bertujuan memperoleh realitas kebenaran pengetahuan.

Teori ekonomi Islam dibangun dari masalah faktual, sehingga kedekatan teori dengan teori lain, teori dengan praktik, saling berkaitan dalam ekonomi Islam. Ekonomi Islam dibangun

bukan berdasarkan pandangan manusia sebagai makhluk ekonomi tetapi berdasarkan pandangan manusia yang diciptakan oleh Tuhan yang fitrah berdasarkan prinsip keadilan, kehendak bebas, tauhid dan tanggung jawab.

Epistemologi ekonomi Islam berkaitan dengan metodologi, yang bertujuan melukiskan dan menganalisa ilmu ekonomi Islam yang sudah diterapkandan menentukan cara kerja yang absah bagi ilmu ekonomi Islam. Epistemologi atau teori pengetahuan ekonomi Islam, membahas secara mendalam segenap proses yang terlibat dalam usaha kita memperoleh pengetahuan ekonomi Islam. Ilmu ekonomi Islam merupakan pengetahuan yang didapat melalui proses tertentu yang dinamakan metode ilmiah. Setiap kegiatan dalam mencari pengetahuan tentang apapun selama hal itu terbatas pada obyek empiris dan pengetahuan tersebut diperoleh dengan menggunakan metode keilmuan adalah sah disebut keilmuan.

### **Aksiologi Ekonomi Islam**

Aksiologi adalah teori tentang nilai. Dengan pendekatan aksiologi akan diketahui fungsi dan kegunaan ilmu ekonomi Islam dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Secara aksiologi ilmu ekonomi konvensional dan ilmu ekonomi Islam cenderung memiliki fungsi yang sama, yaitu bertujuan membantumanusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Tetapi paradigma ekonomi Islam memberikan muatan yang lebih luas dengan memperkenalkan realitas spiritual yang melampau realitas materi. Karena itu, ilmu ekonomi Islam didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam memilih dan menciptakan kemakmuran (al-falah) secara seimbang baik di dunia maupun di akhirat.

Permasalahan aksiologi ekonomi Islam meliputi sifat, nilai, tipe nilai, kriteria nilai, status metafisika nilai. Pada dasarnya ilmu ekonomi Islam harus digunakan untuk kemaslahatan umat manusia, dengan menitikberatkan pada kodrat dan martabatnya.

## **B. Fiqh Mu'amalah dan Ekonomi Islam**

Ekonomi Islam merupakan sistem ekonomi yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadith. Di sisi lain dikatakan bahwa ekonomi Islam merupakan kajian yang memadukan ilmu ekonomi dengan fiqh mu'amalah. Sistem ekonomi Islam bukan perpaduan antara ekonomi sosialis dan kapitalis (Mahmud dan Rukmana, 2010:3). Sistem ekonomi Islam merupakan sistem ekonomi yang „asli“ bersumber pada nilai-nilai ajaran Islam (Al-Maududi, 1984) (Nabhani, 2000). Sistem ekonomi Islam dibangun di atas keyakinan dasar bahwa alam dan segala isinya termasuk manusia adalah ciptaan Allah Swt., dan sebagai khalifah Allah di bumi, manusia berkewajiban bertauhid kepada Allah dan memakmurkan dunia sesuai dengan cara-cara yang diperintahkan-Nya.

Fiqh mu'amalah adalah aturan-aturan (hukum) Allah Swt. Yang ditujukan untuk mengatur kehidupan manusia dalam urusan keduniaan dan sosial kemasyarakatan

Ekonomi Islam sebagai praktek sudah dilaksanakan mulai sejak awal datangnya Islam, karena aktifitas ekonomi umat mengalami proses islamisasi bersamaan dengan bimbingan wahyu menyertai Kerasulan Muhammad Saw. Pengharaman riba yang berlangsung secara gradual pada periode kerasulan menunjukkan bahwa aktifitas ekonomi yang islami mulai ditegakkan pada masa awal Islam. Generasi-generasi berikutnya kemudian mengembangkan lebih lanjut system ekonomi sesuai dengan kebutuhan masing-masing zaman dan tempat. Khalifah Umar ibn Khathab mengembangkan sistem perpajakan sesuai dengan tantangan masa itu, dimana wilayah kekuasaan Islam berkembang dengan amat pesat.

Bahkan pemikiran ekonomi dalam bidang keuangan, teori harga, definisi ekonomi, pembagian kerja, teori nilai dan lain-lain dapat kita jumpai pada karya-karya Abu Yusuf (731-798M), Yahya Ibnu Adam (wafat 818M), Al-Farabi (870-950M), Ibnu Sina (980-1037M), Al-Ghazali (1058-1111M), Tusi (1201-1274M), Ibnu Taimiyah (1262-1328 M), Ibnu Khaldun (1332-1406) dan lain-lain (Ismail: 2012, 271).

Ekonomi Islam sebagai disiplin ilmu sehingga mencapai bentuk seperti yang kita saksikan saat ini, dapat dilacak kembali pada masa tahun 1930-an dan mengalami kematangan pada periode

1960an. Perkembangan moneter dunia masa itu disinyalir sebagai faktor pendorong dibentuknya lembaga keuangan Islam. Ditemukan sumber minyak di Negara-negara yang mayoritas muslim, melahirkan apa yang disebut dengan negara petrodolar. Surplus devisa negara muslim penghasil minyak mendorong didirikannya lembaga keuangan yang dapat membiayai pembangunan di negara-negara muslim.

Ilmu ekonomi merupakan suatu alat atau cara,. dapat dipandang sebagai suatu cara memenuhi kebutuhan manusia yang tidak terbatas dengan sumberdaya yang terbatas. (Ismail: 2012, 272). Menghadapi tantangan perekonomian yang sedemikian rupa, dimana masalah yang timbul berlangsung dengan cepat sesuai dengan perkembangan ilmu ekonomi mutakhir, ummat Islam harus menemukan suatu pendekatan yang mampu menjawab tantangan dengan cepat, dimana masalah-masalah itu tidak ditemukan presedennya dalam teks-teks klasik. Maka ijtihad memegang peranan dalam menjawab tantangan ekonomi.

Karenanya penting untuk mengetahui bagaimana nalar ijtihad bekerja dalam membentuk rancang bangun ekonomi Islam. Utamanya madzhab mainstream dalam diskursus ekonomi Islam. Pilihan dilakukan dengan pertimbangan bahwa fakta madzhab ini yang paling berkembang dan mendapat kajian dan ulasan yang luas dalam dunia akademik.

### **C. Konsep Alur Nalar Ijtihad dalam Ekonomi Islam**

Ijtihad berasal dari kata *jahada* yang berarti kesanggupan (*al-wus*), kekuatan (*al-thaqah*) dan berat (*al-masyaqqah*). Ahmad bin Ahmad bin Ali al-Muqri al-Fayumi menjelaskan bahwa Ijtihad secara bahasa adalah pengerahan kesanggupan dan kekuatan (*mujtahid*) dalam melakukan pencarian sesuatu, supaya sampai pada ujung yang ditujunya. Menurut al-Syaukani secara etimologi ijtihad adalah: pembicaraan mengenai pengerahan kemampuan dalam pekerjaan apa saja. Pengertian ijtihad secara istilah muncul belakangan pada masa tasyri<sup>66</sup> dan sahabat. Menurut Abu Zahrah secara istilah arti ijtihad adalah : upaya seorang ahli fiqh dengan kemampuannya dalam mewujudkan hukum-hukum amaliah yang diambil dari dali-dalil yang rinci. Menurut Harun Nasution ijtihad dalam bidang hukum, fiqh dan amal merupakan ijtihad dalam arti sempit. Dalam arti luas



sesuatu yang ditetapkan berdasarkan dalil *zhanni al-Tsubut wa al-Adalah* atau salah satunya.

Metode ijtihad dalam menentukan dasar istimbath (Ushul al-Istimbath) dari berbagai madzhab adalah sebagai berikut : (Ismail: 2013, 198-202).

Sumber Istimbath	Hanafi	Maliki	Syafi'i	Hambali	Dhahiri	Syi'ah
1. al-Kitab	√	√	√	√	√	√
2. al-Sunnah	√	√	√	√	√	√
3. al-Atsar	√	√	√	√		
4. al-Ijma''	√	√	√	√	√	
5. al-Qiyas	√	√	√	√		
6. al-Istihsan	√	√		√		
7. al-Urf	√	√		√		
8. Amal Ahli Madinah		√				
9. al-Mashalih al-Mursalah		√	√	√		
10. al-Zarai''		√		√		
11. Al-Istishab		√	√			
12. Pendapat Sahabat				√		
13. Al-Akal						√

### **Pengaruh Ekonomi Islam terhadap Konstruksi Ekonomi Konvensional**

Dalam perkembangannya, studi ekonomi islam mengelompok menjadi tiga madzhab, yaitu: madzhab iqtishaduna, madzhab mainstream dan madzhab alternatif kritis. Madzhab iqtishaduna menolak semua teori ekonomi konvensional dan membangun teori-teori baru yang langsung digali dengan cara deduksi dari al-Kitab dan al-Sunnah. Kelemahannya madzhab iqtishaduna belum berhasil mengembangkan teori-teori baru yang dijanjikannya sehingga menjadi ilmu ekonomi yang dapat diterapkan dan diuji lebih lanjut dalam mewujudkan *falah* (kesejahteraan). Ekonomi Islam madzhab alternatif kritis menawarkan metode kritis terhadap perkembangan pemikiran ekonomi. Bagi mereka analisis kritis tidak hanya diperlakukan terhadap sosialisme dan kapitalisme tetapi juga pada ekonomi Islam. Karenanya madzhab alternatif kritis sangat membantu dalam mengoreksi perkembangan ekonomi Islam,

tetapi tidak dapat diharapkan mampu membangun disiplin ilmu ekonomi Islam.

Terlepas dari kelemahannya yang membutuhkan penyempurnaan secara terus menerus sesuai dengan watak ilmu sosial yang berkembang, maka madzhab mainstream menyediakan perangkat pengembangan ekonomi Islam yang lebih nyata. Karenanya madzhab mainstream semakin berkembang, tentu saja diikuti dengan semakin terlihatnya kelemahan-kelemahan dalam praktik. Oleh sebab itu tugas para penggiat ekonomi Islam untuk membuka diri dengan mengadopsi teori dan metodologi dari ilmu-ilmu lain.

Sebagaimana peta konsep ilmu secara umum, maka peta ilmu ekonomi memiliki kriteria tertentu, seperti : (1) Konsep-konsep ekonomi yang bersifat umum dapat dijabarkan dalam konsep-konsep ekonomi yang lebih spesifik. (2) Hubungan antarfenomena ekonomi dapat bersifat horisontal maupun vertikal, dan juga bisa bersifat kausal maupun fungsional. (3) Hubungan antarkonsep ekonomi dapat membentuk hubungan yang bermakna dalam bentuk proposisi ekonomi. (4) Peta konsep ilmu ekonomi dapat dikaitkan dengan kompetensi yang dikehendaki.

Pada umumnya setiap disiplin ilmu memiliki kekhususan tertentu yang tidak dimiliki oleh disiplin ilmu yang lain. Ilmu ekonomi pun memiliki 6 aspek kekhususan ilmu ekonomi yang perlu dimuat dalam peta konsep ilmu ekonomi. Keenam aspek tersebut adalah: 1) manusia sebagai subjek ekonomi yang bermoral; 2) ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu ekonomi; 3) keabstrakan dan imajinasi; 4) perbedaan pendapat; 5) dialektika ilmu ekonomi; dan 6) adanya kesepakatan dan kebiasaan (*rule of thumb*).

### **1. Manusia sebagai *Homoeconomicus* yang Bermoral**

Sebagai *homoeconomicus* (manusia ekonomi) ia menyadari bahwa jati dirinya merupakan ciptaan Tuhan yang dianugerahi moral. Sebagai manusia ekonomi yang bermoral, pengaruh religius dan sosial sangat dirasakan oleh *homoeconomicus*. Oleh karena itu, perilaku *homoeconomicus* selalu mempertimbangkan unsur-unsur religi dan sosial. Hal inilah yang membedakan seorang *homoeconomicus* dengan seorang kriminal ekonomi.

## 2. Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Ilmu Ekonomi

**Ontologi** ilmu ekonomi menyangkut objek apa yang dipejari oleh ilmu ekonomi. Adapun objek yang dipelajari ilmu ekonomi adalah semua kegiatan atau upaya yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhannya dalam rangka mencapai kemakmuran. Unsur-unsur utama yang terkait dengan kegiatan ekonomi manusia tersebut menyangkut: (1) Masalah inti ekonomi: kelangkaan sumber daya dan keanekaragaman kebutuhan manusia. (2) Masalah dasar ekonomi: *for whom, what, dan how*. (3). Prinsip Ekonomi. (4) Keseimbangan. (5). *Full Employment*. (6)Efisiensi. (7) Optimasi. (8) Optimalisasi. (9)Produktivitas. Unsur-unsur tersebut pada dasarnya merupakan inti pokok dalam ilmu ekonomi.

**Epistemologi** ilmu ekonomi menyangkut bagaimana ilmu ekonomi mempelajari objek yang menjadi kajiannya. Epistemologi ekonomi terdiri dari dua hal, yaitu: 1) bagaimana ilmu ekonomi menjelaskan hubungan antara *homoeconomicus* dengan Tuhan Penciptanya; dan 2) bagaimana ilmu ekonomi menjelaskan hubungan antarsesama *homoeconomicus*. Dalam hal yang pertama, *homoeconomicus* mengakui bahwa yang mutlak hanyalah milik Tuhan Pencipta. Sementara itu dalam hal yang kedua, *homoeconomicus* menyadari bahwa pendapat/pemikiran seorang *homoeconomicus* hanyalah sekedar fiksi saja, yang antar*homoeconomicus* sangat mungkin terjadi perbedaan. Untuk itulah diperlukan suatu legalisasi pendapat/pemikiran seorang *homoeconomicus*. Adapun pilar untuk melegalisasi sebuah fiksi tersebut meliputi tiga aspek, yaitu: 1) aspek moral; 2) logika, dan 3) pertanggung-jawaban. Hal ini berarti bahwa suatu fiksi (pendapat) dapat dilegalisasi asal fiksi tersebut bermoral, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan.

**Aksiologi** ilmu ekonomi, menyangkut tujuan yang ingin dicapai oleh ilmu ekonomi itu sendiri. Adapun tujuan tersebut adalah terpenuhinya kebutuhan manusia sehingga tercapai kemakmuran, baik secara individu maupun kelompok.

## 3. Keabstrakan dan Imajinasi

Tidak semua elemen pengetahuan dalam ilmu ekonomi merupakan elemen yang nyata (konkrit). Sebagian elemen pengetahuan ekonomi bersifat abstrak, bahkan ada yang tingkat

keabstrakannya cukup tinggi, misalnya pengetahuan tentang kepuasan (utilitas). Oleh karena itu diperlukan imajinasi yang kuat untuk mempelajari pengetahuan dalam ilmu ekonomi.

#### **4. Perbedaan Pendapat**

Dalam analisis ekonomi sangat dimungkinkan terjadinya perbedaan pendapat antar individu/kelompok. Dari perbedaan pendapat inilah, menurut John Stuart Mill justru akan terjadi perkembangan ilmu ekonomi. Namun demikian tetap diperlukan adanya cara-cara untuk menyatukan perbedaan pendapat tersebut. Cara-cara ini menyangkut *commonsense*, norma-norma, waktu, dan siklus ekonomi.

#### **5. Dialektika**

Perbedaan pendapat juga didasarkan pada dialektika ilmu ekonomi yang merupakan proses pembentukan pendapat tersebut. Ilmu ekonomi mengenal proses dialektika idealisme Hegel, dimana urutan pembentukan pendapat diformulasikan sebagai berikut.

Tesa – Antitesa – Sintesa – Tesa – dan seterusnya.

#### **6. Kesepakatan dan Kebiasaan (*rule of thumb*)**

Dalam memberikan pendapat tentang fenomena ekonomi, seringkali diperlukan kesepakatan atau kebiasaan yang dijadikan dasar argumentasi. Cara ini bisa dilakukan ketika hasil analisis terhadap fenomena ekonomi tidak dapat dilakukan secara tepat. Misalnya analisis satu fenomena belum selesai, tetapi pendapat sudah didesak untuk dikeluarkan, karena kepentingan masyarakat. Dalam hal ini pendapat berdasarkan kesepakatan atau kebiasaan tetap harus memenuhi tiga pilar legalitas (bermoral, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan).

Ilmu ekonomi Islam merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang dilhami oleh nilai-nilai Islam. Sejauh mengenai masalah pokok kekurangan, hampir tidak terdapat perbedaan apapun antara ilmu ekonomi Islam dan ilmu ekonomi modern. Andaiapun ada perbedaan itu terletak pada sifat dan volumenya. (Mannan, 1993: 62 ). Itulah sebabnya mengapa perbedaan pokok antara kedua sistem ilmu ekonomi dapat dikemukakan dengan memperhatikan penanganan masalah pilihan.

Seluruh lingkaran aktivitas ekonomi dapat dijelaskan dengan bantuan dua grafik sebagai berikut: (Mannan, 1993: 64).

(A) Ilmu Ekonomi Islam		(B) Ilmu Ekonomi Konvensional	
A.(1) Manusia (sosial namun religius)		B (1) Manusia (sosial)	
A.(2) Kebutuhan-kebutuhan tidak terbatas	A.(3) Kekurangan sarana	B.(2) Kebutuhan-kebutuhan tidak terbatas	B.(3) Kekurangan Sarana
(E) masalah-masalah ekonomi		(E) masalah-masalah ekonomi	
A. (4) Pilihan di antara alternatif (dituntun oleh nilai Islam)		B.(4) Pilihan di antara alternatif (dituntun oleh kepentingan individu)	
A.(5) Pertukaran terpadu dan transfer Satu arah (dituntun oleh etika Islami, kekuatan bukan pasar)		B. (5) Pertukaran dituntun oleh kekuatan Pasar	

Jadi ringkasnya, dalam ilmu ekonomi Islam kita tidak hanya mempelajari individu sosial melainkan juga manusia dengan bakat religiusnya [A(1)]. Hal ini disebabkan karena banyaknya kebutuhan [A(2)/B(2)] dan kurangnya sarana (A3/B3), maka timbullah masalah ekonomi (E). Masalah ini pada dasarnya sama baik dalam ekonomi konvensional maupun ekonomi Islam. Namun perbedaan timbul berkenaan dengan pilihan. Ilmu ekonomi Islam dikendalikan oleh nilai-nilai dasar Islam A (4) dan ilmu ekonomi modern sangat dikuasai oleh kepentingan diri si individu B (4). Yang membuat ilmu ekonomi Islam benar-benar berbeda ialah sistem pertukaran dan transfer satu arah yang terpadu mempengaruhi alokasi kekurangan sumber-sumber daya, dengan demikian menjadikan proses pertukaran langsung relevan dengan kesejahteraan menyeluruh (A/5) yang berbeda hanya dari kesejahteraan

ekonomi (B/5).

#### **D. Peran Ijtihad dalam menyusun Rancang Bangun Ekonomi Islam**

Untuk menunjukkan bahwa proses pembentukan ekonomi Islam dengan cara mengislamkan bangunan ekonomi konvensional adalah terlihat pada perkembangan industri keuangan syariah. Pada awalnya, Bank umum Syariah mengambil bentuk operasional sama persis dengan bank konvensional, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat sesuai dengan fungsi dan peran bank.

Untuk menghindarkan bunga, maka dilakukanlah pengislaman produk penghimpunan dan penyaluran melalui konsep wadi'ah, mudharabah, bai' al-istishna, bai' al-murabahah. Tahun 1995 pasar uang antar bank masih berdasarkan bunga, sehingga bank syariah harus senantiasa menyediakan uang antar bank dengan tidak memanfaatkan bunganya. Tetapi sekarang ketika jumlah layanan syariah sudah mencapai 3000 an layanan perbankan syariah, maka sudah banyak fasilitas pembiayaan syariah seperti PUAS (pasar uang antar bank syariah), SBIS (sertifikat bank Indonesia Syariah) dan FASBIS (Fasilitas Bank Indonesia Syariah). Bank syariah melakukan transformasi dari bank konvensional menjadi bank syariah yang lebih murni melalui proses yang evolutif. Dan harus diakui walaupun sekarang belum sempurna tetapi semakin lama bank syariah dan konvensional semakin terlihat perbedaannya. Dalam proses evolusi itulah berbagai ijtihad bekerja terus menerus.

Setelah berkembangnya perbankan syariah maka lembaga keuangan syariah lainnya wajib hadir karena tuntutan kebutuhan. Kehadiran asuransi Syariah diperlukan untuk memberikan jaminan terhadap pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang sebelumnya menggunakan nomenklatur Bank Perkreditan Syariah hadir untuk pembiayaan sektor kecil dan menengah yang tidak terlayani oleh bank umum syariah. Baitul Mal wa Tamwil dan koperasi jasa keuangan syariah bermunculan untuk memberikan fasilitas pembiayaan pada ekonomi skala mikro dan kecil. Kehadiran pasar modal syariah, obligasi syariah (sukuk), pegadaian syariah, dan bisnis syariah merupakan keniscayaan setelah industri keuangan syariah tumbuh dan berkembang.

DSN-MUI (Dewan Syari‘ah Nasional-Majelis Ulama‘ Indonesia) berperan penting dalam melakukan ijtihad fiqh sesuai dengan tuntutan para pelaku ekonomi Syari‘ah. Produktifitas fatwa juga dirasakan sangat membantu para pengelola lembaga keuangan syari‘ah dalam menghasilkan produk yang dibutuhkan oleh pasar.

Islam mempunyai mekanisme kreatif di dalam merespons perkembangan sosial, agar Islam senantiasa mampu memberikan jawaban terhadap tantangan zaman, mekanisme itu dikenal sebagai ijtihad. Dalam ranah yang sangat luas, dimana seakan-akan tema yang dikaji jauh di luar jangkauan agama, maka digunakanlah ijtihad dalam makna luas. Tatkala tema yang ditemui merupakan persoalan sehari-hari dan berhimpitan dengan ulasan-ulasan yang diungkap dalam kajian fiqh, maka digunakanlah ijtihad dalam makna sempit. Bahkan setiap madzhab fiqh dalam Islam mempunyai berbagai metode ijtihad untuk menggali hukum. Menunjukkan kesiapan ummat Islam dalam merespon perkembangan sosial masyarakat.

Kemampuan Islam dalam menjawab tantangan ekonomi, menghasilkan apa yang disebut sebagai rancang bangun ekonomi Islam ditempuh melalui metode ijtihad. Upaya mengislamkan bangunan ekonomi konvensional, menjadi ekonomi Islam dapat dilihat sebagai ijtihad dalam bidang ekonomi.

Bangunan ekonomi Islam sebagai konstruksi sosial keagamaan harus senantiasa melakukan dialog dengan realitas ekonomi yang terus tumbuh, sehingga ekonomi Islam akan tetap dinamis memecahkan masalah-masalah ekonomi.

## Bab 5

### MASALAH DAN JUDUL PENELITIAN

#### A. Masalah dalam Penelitian

Masalah yang dihadapi manusia sehari-hari merupakan masalah penelitian yang layak untuk dikaji. Dalam hubungan dengan realitas masyarakat Indonesia yang agamis dan ramah mestinya dalam kehidupan sehari-hari juga mencerminkan pandangan hidupnya yang bersumber pada nilai-nilai dan aturan-aturan keagamaan. Namun dalam kenyataannya terdapat banyak penyimpangan ajaran agama dalam masyarakat seperti korupsi, manipulasi, penipuan, transaksi keuangan riba. Realitas pengamalan agama akan memunculkan fenomena sosial, budaya, hukum, filsafat, ekonomi secara interdisipliner. Fenomena yang muncul ini merupakan sumber masalah penelitian, dan bagi seorang peneliti dapat mengembangkannya menjadi kerangka pikir dengan cara memfokuskan pada suatu masalah penelitian dengan mengambil salah satu aspek yang dianggap penting dan menarik untuk diteliti.

Masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat itu merupakan suatu sumber masalah penelitian, yaitu masalah keadilan. Dalam hubungan ini muncul suatu masalah keadilan yang seharusnya ditegakkan (*das sollen*) dengan realitas pelaksanaan hukum (*das sein*). Dapat pula dari kasus tersebut muncul suatu masalah bagaimana peranan moral agama bagi para penegak hukum di Indonesia.

Dalam realitas kebudayaan yang berkembang di Indonesia, senantiasa banyak dipengaruhi atau terjadi suatu akulturasi dengan nilai-nilai agama. Sekelompok masyarakat tertentu berpandangan bahwa nilai kebudayaan tersebut mengotori akidah umat beragama, karena dapat menjerumuskan ke arah *bid'ah*, takhayul dan musyrik. Pada sisi lain terdapat sekelompok masyarakat yang berpandangan bahwa nilai-nilai kebudayaan itu sangat besar pengaruhnya terhadap eksistensi agama Islam pada masyarakat Indonesia, oleh karena itu justru dikembangkan, musyrik dan *bid'ah* itu sangat tergantung pada penghayatan agama setiap orang.

Jadi, setiap judul penelitian bersumber dari suatu masalah aktual yang berkembang dalam suatu masyarakat. Dengan demikian

masalah penelitian itu dapat dipastikan memiliki kontribusi, manfaat serta sumbangan terhadap pemecahan masalah yang berkembang dalam masyarakat. Hal ini berdasarkan pada suatu kenyataan bahwa masalah yang berkembang dalam masyarakat sebagai sumber penelitian, karena adanya suatu kesenjangan antara das sollen dengan das sein, antara yang seharusnya dengan kenyataannya. Baru pada tahap berikutnya peneliti mengembangkan lebih lanjut ke arah suatu topik penelitian.

## **B. Masalah dalam Penelitian Kualitatif**

Semua penelitian, kualitatif maupun kuantitatif senantiasa bertolak dari suatu masalah. Demikian pula dalam penelitian, masalah penelitian harus bersifat realistik, artinya tidak berkembang dari halusinasi atau impian. Karenanya masalah penelitian senantiasa timbul dan berkembang dalam suatu masyarakat yang memerlukan suatu pemecahan.

Perlu dipahami bahwa terdapat perbedaan tentang masalah dalam penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Pada penelitian kuantitatif masalah dalam penelitian yang akan dipecahkan harus jelas, spesifik, parsial dan tidak berubah. Misalnya bagaimana korelasi antara kehadiran kuliah mahasiswa dengan indeks prestasi belajar yang dicapainya. Sejak dirumuskan masalah kuantitatif ini spesifik, parsial dan jelas serta sampai penelitian selesai masalah itu tidak akan berubah atau berkembang. Namun demikian dalam penelitian kualitatif, masalah itu masih bersifat tentatif, artinya oleh karena cakupannya kompleks, maka masalah dalam penelitian kualitatif dapat berkembang dan berubah tatkala dilakukan suatu penelitian (Sugiyono, 2008:30). Hal ini disebabkan karena karakteristik paradigma penelitian kualitatif yang memiliki ciri kompleks dan holistik.

Dalam penelitian kualitatif akan terjadi tiga kemungkinan terhadap masalah dalam suatu penelitian. Pertama, masalah yang dibawa oleh peneliti tetap, sehingga sejak awal sampai akhir penelitian, peneliti telah memfokuskan pada objek yang telah ditetapkan dalam penelitian. Kedua masalah yang dibawa oleh peneliti setelah memasuki masa penelitian berkembang, yaitu memperluas atau memperdalam masalah yang telah disiapkan.

Dengan demikian dalam penelitian tidak mengalami perubahan yang substansial, melainkan hanya memperdalam atau mengembangkannya saja. Jika dalam proses pengembangan itu menyangkut judul penelitian, maka peneliti dapat juga menyempurnakan judul penelitian. Ketiga, masalah yang dibawa peneliti setelah memasuki tahap penelitian terjadi perubahan, bahkan bersifat substansial, artinya peneliti harus melakukan perubahan terhadap masalah penelitian (Sugiyono, 2008:30).

Perubahan masalah penelitian ini dapat terjadi dalam penelitian kualitatif setelah peneliti memasuki tahap penelitian, baik penelitian lapangan atau penelitian pustaka. Misalnya dalam penelitian lapangan, masalah hubungan Islam dalam budaya Sekaten. Namun setelah peneliti melakukan tahap penelitian kemudian peneliti memandang penting untuk memfokuskan pada nilai-nilai tertentu, misalnya religius, sehingga peneliti mengubah judul penelitian menjadi Nilai-nilai religius yang terkandung dalam budaya sekaten di Yogyakarta. Contoh lain misalnya Perilaku ekonomi Islam masyarakat Ternate. Setelah peneliti masuk pada tahap penelitian, dirasakan bahwa bahwa lingkup yang dikaji dan diteliti sangat luas, oleh karena itu peneliti memandang perlu untuk memfokuskan masalah penelitian tersebut agar peneliti tidak banyak mengalami kesulitan, misalnya Perilaku Investasi Nasabah Bank Syari'ah di Ternate.

Secara epistemologis penelitian kualitatif harus dipahami dan disadari oleh peneliti, mengingat objek yang akan diteliti merupakan realitas yang sifatnya kompleks dan holistik. Jadi justru jikalau terjadi perubahan masalah, sehingga mengharuskan juga melakukan perubahan terhadap judul penelitian, hal itu merupakan upaya peneliti untuk memetakan penelitian secara objektif.

Sebagaimana dijelaskan bahwa terdapat perbedaan antara masalah penelitian dan rumusan masalah penelitian. Masalah penelitian muncul karena terjadi kesenjangan antara *das sollen* dan *das sein*, antara yang seharusnya dan kenyataannya yang ada dalam masyarakat baik berupa fenomena sosial, budaya, hukum, pendidikan, ekonomi, filsafat, seni dalam hubungannya dengan agama. Adapun rumusan masalah adalah pertanyaan penelitian yang disusun berdasarkan masalah, yang akan dicari jawabannya melalui penelitian. Oleh karena itu rumusan masalah penelitian adalah

merupakan peruncingan dari masalah yang berkembang dalam masyarakat.

Jika dibandingkan dengan model penelitian kuantitatif, salah satu asumsi tentang gejala dalam penelitian kuantitatif adalah bahwa gejala dari suatu objek itu sifatnya tunggal dan parsial. Dengan demikian berdasarkan gejala tersebut, peneliti dalam penelitian kuantitatif dapat menemukan variabel-variabel yang akan diteliti. Namun dalam penelitian kualitatif, gejala itu bersifat kompleks dan holistik (menyeluruh dan tidak dapat dipisahkan), sehingga peneliti tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, melainkan keseluruhan situasi, tempat (place), pelaku (actor) dan aktifitas (activity) (Sugiyono, 2008:32). Terkait dengan penelitian kepustakaan sifat holistik itu juga sangat jelas, misalnya aspek historis, aspek semantis kebahasaan, aspek nilai dan aspek lain yang sangat kompleks. Dalam hubungan ini maka peneliti memandang penting untuk membatasi masalah penelitian dengan cara memfokuskan penelitian, atau membatasi masalah penelitian dengan cara memfokuskan penelitian, atau membatasi masalah penelitian pada suatu karakteristik tertentu.

Jadi dalam penelitian kualitatif masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dikembangkan dalam suatu penelitian dengan cara membatasi lingkup masalah yang akan diteliti, atau dapat juga dikatakan dengan cara menetapkan fokus masalah penelitian. Menurut Spradley "A focused refer a to a single cultural domain or a few related domains". Jadi fokus itu dapat merupakan suatu domain tunggal atau dapat pula merupakan beberapa domain yang terkait dalam situasi sosial. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif penentuan fokus lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial, budaya maupun keagamaan di lapangan. Kebaruan informasi itu dapat berupa upaya untuk memahami secara lebih luas dan mendalam tentang situasi sosial, budaya dan keagamaan, tetapi ada juga keinginan untuk menghasilkan suatu teori baru dari situasi sosial, budaya, dan keagamaan yang diteliti (Sugiyono, 2008:34).

Suatu penelitian akan menjadi semakin terarah manakala fokus penelitian itu dikembangkan dan diperoleh setelah peneliti melakukan suatu grand tour observation dan grand tour question, atau dapat juga disebut sebagai penjelajahan umum. Jadi pada awal

peneliti akan memiliki gambaran umum dari penjelajahan umum tersebut, yang masih ada dalam taraf permukaan tentang situasi sosial, budaya dan keagamaan. Kemudian pada tahap berikutnya peneliti berupaya untuk menggali dan menemukan suatu aspek yang khas dan mendalam, maka peneliti harus menentukan fokus penelitian (Sugiyono, 2008:35).

### **C. Rumusan Masalah**

Setiap penelitian jenis apapun, masalah merupakan suatu titik tolak penelitian. Hal ini dapat diartikan bahwa suatu masalah adalah merupakan suatu sumber fokus objek material yang akan diteliti. Adapun suatu fokus penelitian merupakan sumber penjabaran masalah yang dirumuskan dalam suatu penelitian. Misalnya suatu bentuk masalah penelitian tentang “hubungan agama dengan pendidikan” dapat pula berupa Manajemen dalam sistem pendidikan. Hubungan budaya dengan agama dapat difokuskan menjadi “Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam serat wirid hidayat jati” atau “Nilai-nilai ketuhanan Islam yang terkandung dalam upacara sekaten” dan lainnya.

Berdasarkan fokus masalah penelitian tersebut kemudian dijabarkan rumusan masalah penelitian yang akan digali dan dibuktikan dalam suatu penelitian. Rumusan masalah ini memuat suatu pertanyaan singkat yang harus dijawab dalam penelitian, dengan merinci aspek-aspek apa saja yang akan dideskripsikan dalam suatu penelitian. Dapat pula suatu perumusan masalah penelitian dijabarkan untuk mengungkapkan suatu situasi sosial, budaya dan keagamaan secara holistik, mencakup berbagai aspek yang terkandung di dalamnya. Dapat pula rumusan masalah penelitian dengan cara membandingkan suatu konteks situasi sosial, budaya dan keagamaan tertentu dengan yang lainnya. Dapat juga dirumuskan masalah penelitian dengan cara mengkonstruksi hubungan suatu konteks situasi sosial, budaya dan keagamaan tertentu dengan yang lainnya.

Berdasarkan level of explanation suatu gejala, maka secara umum terdapat tiga bentuk rumusan masalah dalam penelitian kualitatif sebagai berikut : rumusan masalah deskriptif, komparatif dan asosiatif.

1. Rumusan masalah deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengungkapkan atau melukiskan situasi sosial, budaya dan keagamaan yang akan diteliti secara menyeluruh dengan segala aspeknya. Contoh rumusan masalah deskriptif, bagaimana peranan agama bagi masyarakat urban di wilayah pinggiran sungai Ciliwung? Bagaimana dinamika pendidikan di Madrasah Aliyah di Ternate? Bagaimana interaksi multikultural masyarakat Islam di Wilayah Tobelo? Apakah makna kemiskinan bagi masyarakat Islam di Patani? Apa makna simbolik bangunan masjid kedaton Ternate? Contoh untuk penelitian kepustakaan misalnya bagaimana dasar epistemologi ekonomi Islam Imam al-Ghazali? Bagaimana peranan Ekonomi Islam dalam negara menurut Umer Chapra? Bagaimana nilai-nilai ekonomi Islam dalam Kitab Majmu' al Fatawa Imam? dan contoh lainnya.
2. Rumusan masalah komparatif adalah rumusan masalah yang memandu peneliti untuk membandingkan suatu konteks situasi sosial, budaya dan keagamaan tertentu dengan suatu konteks situasi sosial, budaya dan keagamaan lainnya. Misalnya, bagaimana kinerja investasi portofolio syariah dengan portofolio konvensional? Bagaimana makna simbolik pada bangunan masjid di Ternate dan Gresik?
3. Rumusan masalah asosiatif atau hubungan, adalah rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengkonstruksi hubungan antara suatu konteks situasi sosial, budaya dan keagamaan tertentu dengan yang lainnya. Terdapat tiga macam rumusan masalah asosiatif, yaitu (a) hubungan simetris, kausal dan resiprokal atau interaktif. Hubungan simetris adalah hubungan yang muncul secara bersamaan antara gejala satu dengan lainnya. Misalnya, bagaimana pengaruh agama dan budaya pada masyarakat di wilayah Jawa Timur. Bagaimana pengaruh tokoh kyai dan tokoh masyarakat pada masyarakat desa Cangkringan? Apa makna simbolis agama dan budaya pada bangunan tempat ibadah Islam di Surabaya? (b) hubungan kausal adalah hubungan sebab akibat. Misalnya, bagaimana pengaruh agama terhadap tarien Soya-Soya? Bagaimana pengaruh nilai ketuhanan terhadap budaya Maluku Kieraha? (c) adapun hubungan resiprokal adalah hubungan yang saling

mempengaruhi, bagaimana saling hubungan antara agama dan budaya pada masyarakat penganut paham Islam Watu Telu, Bagaimana saling hubungan antara peranan pemimpin agama dan pemimpin politik pada masyarakat Jawa (Sugiyono, 2008:35).

Dalam penelitian kualitatif, rumusan masalah yang merupakan fokus penelitian masih bersifat sementara dan dimungkinkan akan berkembang setelah peneliti mulai masuk lapangan dan melakukan penelitian. Namun demikian setiap peneliti harus membuat rumusan masalah. Pertanyaan yang berupa rumusan masalah dalam penelitian kualitatif dirumuskan untuk memahami gejala yang kompleks dalam kaitannya dengan aspek-aspek yang lain (in context). Peneliti pada penelitian kualitatif pada tahap awal penelitiannya, dimungkinkan belum memiliki gambaran yang jelas tentang aspek-aspek masalah yang akan ditelitinya. Peneliti akan mengembangkan fokus penelitiannya sambil mengumpulkan data, yang menurut Lincoln dan Guba disebut “emergent design” (Lincoln dan Guba, 1985: 102)(Sugiyono, 2008:35).



## **Bab 6**

# **POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN AGAMA INTERDISIPLINER EKONOMI ISLAM**

### **A. Pengertian**

Secara epistemologis konsep populasi dan sampel dalam penelitian kualitatif bidang agama interdisipliner, memiliki pengetahuan tersendiri. Dalam model penelitian kuantitatif, populasi menurut Bailey adalah jumlah total dari seluruh unit atau elemen pada objek material penelitian. Dapat pula dikatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdapat pada objek material penelitian yang ditetapkan oleh peneliti.

Populasi itu misalnya pemeluk agama pada suatu wilayah tertentu, penduduk, buruh atau pegawai pada suatu daerah atau wilayah tertentu. Adapun yang disebut sebagai sampel adalah sebagian kecil dari anggota populasi, yang diambil dengan prosedur tertentu yang secara representatif, mewakili kebenaran populasi. Dengan meneliti melalui sampel diharapkan hasil yang telah diperoleh akan memberikan kesimpulan dan gambaran yang sesuai dengan karakteristik populasi. Jadi hasil kesimpulan dari penelitian melalui sampel dapat digeneralisasikan terhadap populasi, sehingga mewakili kebenaran populasi.

Berdasarkan objek material penelitian kualitatif yang sifatnya kompleks, ganda dan holistik maka dalam penelitian kualitatif tidak digunakan konsep populasi dan sampel. Selain itu secara epistemologis dalam penelitian kualitatif tidak melakukan proses generalisasi, melainkan mengungkap dan mendeskripsikan makna yang terkandung dalam objek penelitian. Dalam penelitian sosial/ budaya menurut Spradley dinamakan social situation dapat pula situasi budaya, yang terdiri atas tiga elemen yaitu tempat, pelaku dan aktifitas yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2008:49). Situasi sosial tersebut dapat berupa keluarga dalam suatu rumah sedang rapat atau santai, kalau suatu upacara adat misalnya, bagaimana pelaksanaan upacara adat tersebut, situasi pelaksanaan, sarana, tempat serta orang-orang yang terlibat. Selain itu juga nilai-

nilai apa saja yang terkandung dalam upacara tersebut dan lain sebagainya.

## **B. Populasi dan Sampel dalam Penelitian Kualitatif**

Secara epistemologis terdapat perbedaan mendasar tentang populasi dan sampel dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif. Secara khusus dalam penelitian kualitatif tidak digunakan istilah populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari suatu kasus tertentu atau fenomena sosial, budaya, pada situasi, sosial, budaya, keagamaan yang lain yang mewakili kemiripan dengan situasi sosial, budaya, keagamaan yang sedang diteliti. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, melainkan sebagai narasumber, partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif juga bukan sebagai sampel statistik, melainkan sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan teori, bukan membuktikan teori. (Sugiyono, 2008:50).

Populasi maupun sampel dalam penelitian kualitatif lebih tepat disebut sebagai sumber data (Satori, 2009: 49), pada situasi sosial/budaya/keagamaan tertentu, sehingga di dalamnya terkandung objek material penelitian, baik berupa benda, orang maupun nilai. Dalam penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang mengetahui tentang situasi, sosial, budaya atau hal keagamaan dalam objek penelitian. Penentuan sumber data dilakukan secara purposif, yaitu ditentukan dengan menyesuaikan pada tujuan penelitian atau tujuan tertentu. Hasil penelitian tidak akan digeneralisasikan ke populasi, karena sampel dalam penelitian kualitatif tidak menentukan kebenaran populasi. Hasil penelitian tersebut dapat ditransferkan atau diterapkan pada situasi sosial, budaya dan keagamaan yang lain apabila memiliki kemiripan atau kesamaan dengan situasi sosial, budaya dan keagamaan pada objek penelitian.

Sebagaimana dijelaskan Spradley (1980), situasi sosial meliputi tempat, pelaku dan aktifitas. Dalam melakukan penelitian, peneliti mempelajari secara seksama situasi sosial/budaya/keagamaan yang terjadi pada objek penelitiannya. Objek dalam penelitian kualitatif ini tidak dibatasi banyaknya

responden dan informan. Dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan terhadap hanya beberapa orang objek penelitian saja, sebagaimana dilakukan oleh Clifford Shaw dalam bukunya Jack Roller, yang meneliti seorang anak berandalan, melalui metode sejarah hidup (life history) (Mulyana, 2003: )(Satori, 2009: 50).

Jadi pada penelitian kualitatif sampel ditentukan secara purposif yaitu ditentukan dengan menyesuaikan dengan tujuan penelitian, dan tidak dapat digunakan dalam proses generalisasi, atau dengan kata lain sampel tidak menentukan kebenaran populasi.

### **C. Pengambilan Sampel**

Dalam proses penelitian kualitatif, penentuan sampel lebih tepat tidak didasarkan pada teknik probability sampling atau penarikan sampel peluang. Hal ini disebabkan karena penelitian kualitatif melihat proses sampling sebagai parameter populasi yang dinamis (Mc. Millan dan Schumacher, 2001: 404) (Satori, 2009: 50).

Hal ini dapat dipahamkan karena kekhasan penelitian kualitatif terletak pada kekayaan informasi yang dimiliki oleh responden dari kasus yang diteliti, serta kemampuan analitis dari peneliti. Hal ini berarti bahwa dalam penelitian kualitatif masalah yang dihadapi dalam penarikan sampel ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan peneliti, berkaitan dengan perlunya memperoleh informasi yang lengkap dan mencukupi, sesuai dengan tujuan atau masalah penelitian. Dengan demikian logika ukuran sampel yaitu banyak sedikitnya sampel dibatasi atau dihubungkan dengan tujuan penelitian, masalah penelitian, teknik pengumpulan data dan keberadaan kasus yang kaya akan informasi, atau kecukupan informasi yang diperoleh (Satori, 2009: 51).

Dalam penelitian kualitatif lebih tepat menggunakan sistem non probability sampling, karena dalam penelitian kualitatif ukuran populasi tidak dapat ditentukan secara matematis, infinite population atau populasi tak terhingga. Oleh karena itu sampel pada penelitian kualitatif tidak dapat ditentukan secara matematis. Sampel dalam penelitian kualitatif adalah semua orang, dokumen-dokumen dan peristiwa-peristiwa, atau suatu keadaan budaya serta agama yang ditetapkan oleh peneliti untuk diobservasi, diteliti, diwawancarai sebagai sumber informasi yang dianggap ada hubungannya dengan masalah penelitian (Satori, 2009: 52).

Dapat disimpulkan, bahwa penentuan sampel dalam penelitian kualitatif lebih tepat jika didasarkan pada tujuan atau masalah penelitian, yang menggunakan pertimbangan-pertimbangan dari peneliti itu sendiri. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk memperoleh ketepatan dan kecukupan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan atau masalah penelitian yang dikaji.

Karena itu penarikan sampel yang tepat adalah penarikan sampel yang didasarkan pada tujuan (*judgement sampling*, *purposive sampling* atau *snowball sampling*). Penentuan sampel berdasarkan tujuan, adalah memilih kasus yang kaya informasi untuk diteliti secara mendalam (Patton, 1990,69), ketika seorang ingin memahami sesuatu kasus tanpa harus melakukan generalisasi terhadap semua kasus yang sama. Penentuan sampel berdasarkan tujuan untuk meningkatkan kegunaan informasi yang diperoleh dari sampel yang kecil.

Penentuan sampel berdasarkan tujuan mengharuskan bahwa informasi yang didapat tentang variasi diantara subunit ditentukan sebelum sampel dipilih. Kemudian peneliti mencari orang, kelompok, tempat, kejadian, untuk diteliti yang dapat memberikan banyak informasi. Dengan lain perkataan, peneliti memilih sampel yang mempunyai pengetahuan dan informasi tentang fenomena yang sedang diteliti. Dalam hubungan ini peneliti dihadapkan pada orang-orang yang dapat mengungkapkan informasi. Orang-orang tersebut dapat memiliki sifat atau karakteristik sedikit atau banyak homogen, dan dapat juga heterogen. Oleh karena itu peneliti kualitatif akan dihadapkan pada pilihan untuk menentukan orang yang akan dijadikan informan. Informan yang ditetapkan adalah informan yang sesuai dengan kategori penelitian (*unit analisis*) oleh karena itu langkah yang ditentukan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. (Satori, 2009: 53).

Menurut Lincoln dan Guba (1985), ciri-ciri khusus *purposive sampling* adalah sebagai berikut :

1. *Emergent sampling design*, bersifat sementara, sebagai pedoman awal untuk terjun ke lapangan, meskipun setelah sampai di lapangan dapat jugaberubah.
2. *Serial selection of sample units*, menggelinding seperti bola salju, sesuai dengan petunjuk yang didapatkan dari informan-informan yang telah diwawancarai.

3. Continou adjusment of focusing of the sample, siapa yang akan ditentukan sebagai informan baru disesuaikan dengan petunjuk informan sebelumnya dan sesuai dengan kebutuhan penelitian, unit sampel yang dipilih semakin lama semakin terarah, sesuai dengan arah fokus penelitian.
4. Selection to the point of redundancy, pengembangan informan dilakukan terus sampai informasi mengarah ke titik jenuh/sama.

Jadi teknik nonprobability sampling ini meliputi sampling sistematis, kuota, aksidental, purposive, jenuh dan snowball, dalam penelitian kualitatif yang sering digunakan adalah purposive sampling dan snowball sampling. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan atau tujuan tertentu. Pertimbangan atau tu juan tertentu ini misalnya orang, informan atau responden tersebut dianggap paling tahun dan menguasai tentang apa yang akan diungkap dalam penelitian. Misalnya orang tersebut sebagai seorang penguasa, tokoh masyarakat, tokoh agama atau tokoh budaya, sehingga memudahkan peneliti untuk menjelajahi objek yang diteliti (Sugiyono, 2008: 54).

Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama kelamaan menjadi semakin besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka peneliti mencari sumber data lain agar diperoleh informasi yang maksimal. Dengan demikian jumlah sampel semakin lama semakin besar seperti gelindingan bola salju yang semakin lama semakin besar. Menurut Lincoln dan Gube (1985) bahwa penentuan sampel dalam penelitian kualitatif atau naturalistik sangat berbeda dengan penentuan sampel dalam penelitian kuantitatif. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum dan bukan untuk digeneralisasikan (Sugiyono, 2008: 54).

Jadi penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung (emergent sampling design). Caranya yaitu dengan peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan. Selanjutnya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel seblumnya itu, peneliti menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data yang lebih lengkap. Praktek

seperti inilah menurut Bodgan dan Biklen (1982), dinamakan Snowball sampling technique. Unit sampel yang dipilih makin lama makin terarah sejalan dengan makin terarahnya fokus penelitian.

Dalam proses penentuan sampelperti dijelaskan di atas, berapa besar sampel tidak dapat ditentukan sebelumnya. Bahwa penentuan unit sampel (responden) dianggap telah memadahi apabila telah sampai pada taraf redundancy (data telah jenuh, ditambah sampel lagi tidak memberikan informasi yang baru), artinya bahwa dengan menggunakan responden selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang berarti (Satori, 2009: 54).

Menurut Spradley (1980), sampel sebagai sumber data atau sebagai informan seharusnya memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Mereka menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui tetapi juga dihayati.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil kemasannya sendiri.
5. Mereka yang pada mulanya cukup asing dengan peneliti sehingga mengairahkan untuk dijadikan narasumber.

Selain itu dalam penelitian interdisipliner besar kemungkinan dilakukan penelitian yang berhubungan dengan objek material sistem kebudayaan yang didalamnya terkandung nilai-nilai agama. Oleh karena itu teknik purposive sampling memang yang paling tepat untuk diterapkannya.

Tipe-tipe penentuan sampel yang termasuk di dalam purposive sampling, menurut Mc. Millan dan Schumacher (2001: 400-404), adalah sebagai berikut :

1. Pemilihan lokasi (Site Selection). Pemilihan lokasi untuk menempatkan orang dalam sebuah kegiatan, dipilih ketika peneliti berfokus pada mikro proses yang kompleks. Oleh karena itu kriteria lokasi menjadi sangat penting, dan kriteria tersebut harus sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian.

2. Penarikan sampel komprehensif (Comprehensive sampling). Dalam proses sampling komprehensif, menempatkan partisipan, kelompok, setting, kejadian atau informasi yang relevan dengan penelitian, merupakan strategi sampling yang dipilih. Setiap sub unit dapat diatur dalam bentuk dan sangat bervariasi sehingga seseorang tidak ingin kehilangan variasi yang mungkin.
3. Penarikan sampel variasi maksimum (maximum variation sampling). Sampling variasi maksimum atau pemilihan kuota merupakan sebuah strategi untuk menjelaskan aspek-aspek yang berbeda dari masalah penelitian.
4. Penarikan sampel jaringan (network sampling). Sistem ini juga disebut sampling snowball, merupakan strategi dimana setiap partisipan yang terus menerus berdasarkan kelompok dan individu yang ada. Masalah partisipan adalah dasar dalam memilih sampel. Peneliti membentuk profil tentang kedudukan atau ciri-ciri yang dicari dan menanyakan setiap partisipan untuk menyarankan yang lain yang sesuai dengan sifat-sifat yang diinginkan. Hal ini digunakan terutama dalam proses wawancara mendalam.
5. Penarikan sampel dengan jenis kasus (Sampling by case type). Strategi sampling yang lainnya digunakan ketika sebuah penelitian mengharuskan pemeriksaan terhadap jenis kasus tertentu. Dalam hubungan ini kasus adalah analisis mendalam terhadap sebuah fenomena, dan bukannya sejumlah orang yang menjadi sampel (Satori, 2009: 56-57).

## Bab 7

# INSTRUMEN DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA PENELITIAN LAPANGAN

### A. Instrumen Penelitian

Keunikan penelitian kualitatif sebagaimana dalam uraian sebelumnya adalah peran peneliti sebagai instrumen penelitian, bahkan dapat disebut peneliti sebagai key instrument (alat utama penelitian). Sebab paradigma penelitian kualitatif yaitu paradigma fenomenologis, interaksi simbolik dan berkaitan dengan kebudayaan. Oleh karena itu sangatlah tepat peranan peneliti sebagai instrumen mengingat objek material yang diteliti adalah merupakan kualitas yang sifatnya kompleks dan holistik.

Yang diungkap dan digali dalam penelitian kualitatif adalah nilai, makna dan kualitas yang harus dipahami dan dianalisis melalui peranan akal manusia, sehingga peranan peneliti sebagai instrumen menjadi sangat sentral. Peneliti sebagai instrumen secara epistemologis akan menentukan hubungan subjek dan objek penelitian yang realitasnya berupa makna karena harus dipahami, diinterpretasi, dihayati dan ditafsirkan.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, analisis data, menafsirkan data dan membuat suatu kesimpulan atas temuan dalam penelitiannya. Sebagaimana dipahami bahwa dalam penelitian kualitatif memiliki asumsi bahwa realitas sebagai objek penelitian itu adalah bersifat kompleks dan holistik (menyeluruh), dinamis dan memiliki dimensi ganda oleh karena itu tidak dapat dipisah-pisahkan ke dalam variabel-variabel penelitian.

Oleh karena itu segala sesuatu yang akan dicari dari objek penelitian masih belum dapat ditentukan secara pasti. Konsekuensinya setelah peneliti melakukan penelitian masalah penelitian serta sumber datanya dapat berkembang (Sugiyono, 2008:60). Dalam pengertian inilah maka dalam penelitian kualitatif „the researcher is the key instrument“. Pengertian human instrument dapat dipahami sebagai alat yang utama dalam mengungkap fakta-fakta dalam penelitian dan nampaknya tidak ada alat yang paling

fleksibel untuk mengungkap data kualitatif kecuali peneliti itu sendiri. Manusia sebagai instrumen dalam pengumpulan data memberikan keuntungan, karena dapat bersifat fleksibel dan adaptif, serta dapat menggunakan alat inderanya dalam memahami sesuatu (Lincoln dan Guba, 1985: 43).

Pernyataan peneliti sebagai instrumen kunci dikatakan oleh Bogdan dan Biklen (1982: 27) sebagai berikut : “Quality research has the natural setting as the direct source of data and the researcher is the key instrument”. Jadi sebagaimana dinyatakan oleh Bogdan dan Biklen tersebut bahwa peneliti dalam penelitian kualitatif mempunyai setting yang alami sebagai sumber langsung dari data dan peneliti itu adalah merupakan instrumen kunci. Pengertian instrumen kunci adalah bahwa peneliti pada hakikatnya sebagai alat utama dalam pengumpulan data.

Peneliti dalam penelitian kualitatif memiliki keleluasaan yang bertanggungjawab untuk mengembangkan penelitian berdasarkan etika dan fisibilitas kondisi lapangan yang terealisasikan dalam rancangan yang bersifat emergent. Hal ini berdasarkan pada suatu alasan bahwa penelitilah yang memiliki judgement yang tepat untuk menilai apakah rancangan perlu direvisi sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan (Satori, 2009: 62)

Selain peneliti sebagai instrumen kunci, namun setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan dapat dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada grand tour question, tahap focused and selection, melakukan pengumpulan data, analisis data dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2008: 61).

Hanya peneliti sebagai instrumen yang dapat memahami makna interaksi antar manusia, membaca gerak muka, menyelami perasaan dan mengungkap nilai yang terkandung dalam ucapan, gerak dan perbuatan responden (Nasution, 1996:9). Bahkan dalam penelitian kepustakaan dan budaya peneliti sebagai instrumen dapat mengungkap makna yang terkandung dalam objek data, misalnya bahasa, simbol, kaidah dan tanda. Sebagai instrumen peneliti membuat sendiri seperangkat alat observasi, pedoman wawancara,

dan pedoman penilaian dokumentasi yang digunakan sebagai panduan umum dalam proses pencatatan.

Menurut Nasution (1988), ciri-ciri peneliti sebagai instrumen penelitian adalah sebagai berikut :

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dan lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi peneliti.
2. Peneliti sebagai instrumen dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
3. Tiap situasi merupakan suatu keseluruhan, karena tidak ada suatu instrumen berupa tes atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.
5. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis kerja dengan segera, untuk selanjutnya menentukan cara pengamatan, untuk mentes hipotesis yang timbul seketika.
6. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan dan perbaikan (Sugiyono, 2008: 61).

Dalam hubungan inilah maka kedudukan peneliti sebagai instrumen, bahkan instrumen utama menegaskan dapat dicapai sifat khas penelitian kualitatif secara epistemologis. Artinya suatu penelitian adalah suatu kegiatan untuk menemukan dan mengungkapkan suatu fakta dan realitas yang sifatnya tidak semata-mata empiris, melainkan berupa kualitas yang melekat pada suatu objek penelitian yang sifatnya kompleks, holistik, ganda dan tidak dapat diukur dengan parameter matematis. Realitas ini hanya dapat ditemukan dan dipahami oleh manusia melalui akal budinya. Oleh karena itu proses pemahaman, penghayatan dan interpretasi atau penafsiran menjadi sangat penting dalam penelitian kualitatif dan hal ini hanya dapat dicapai melalui kemampuan akal manusia, sehingga

dalam hubungan inilah maka manusia merupakan suatu instrumen yang utama dalam penelitian.

## **B. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian kualitatif type penelitian lapangan dapat menyangkut objek material agama sebagai pandangan hidup pada masyarakat budaya tertentu, misalnya Islam dan budaya Ternate, etika religius budaya betawi, Hubungan alam dan Tuhan menurut budaya Makian, hubungan adat, agama dan syara" menurut Budaya Minang dan lain sebagainya yang merupakan local wisdom masyarakat budaya tersebut.

Karenanya dalam proses pengumpulan data, maka sumber data tidak hanya terdapat pada sumber pustaka, melainkan justru terdapat pada sistem sosial budaya masyarakat serta benda-benda budaya masyarakat tersebut, dan terdapat di lapangan. Bahkan pada tipe penelitian ini, peneliti sangat terbatas menemukan sumber-sumber data yang berupa data kepustakaan. Selain itu untuk dapat menangkap inti pandangan hidup pada suatu masyarakat budaya tertentu, kecukupan pengumpulan data tidak didasarkan pada jumlah, artinya tidak tergantung pada banyak atau sedikitnya data yang telah terkumpulkan, melainkan jikalau data tersebut telah memenuhi jawaban dari masalah penelitian. Oleh karena itu dalam proses pengumpulan data pada penelitian lapangan, melalui tahap sebagai berikut:

### **1. Tahap Sebelum Memulai Pengumpulan Data**

Sebelum dilakukan pengumpulan data, peneliti harus mempersiapkan instrumen penelitian, persiapan mental serta sarana komunikasi dan perizinan. Peneliti juga mempersiapkan dan memiliki pengetahuan tentang cara-cara berkomunikasi, norma, adat kebiasaan yang ada dalam masyarakat setempat.

#### **a. Obsevasi awal ke lapangan**

Penjajakan dan penilaian keadaan lapangan akan berjalan dengan baik apabila peneliti sudah mempelajari terlebih dahulu situasi dan kondisi sosial budaya masyarakat di lokasi penelitian. Sebelum penjajakan lapangan, peneliti sebaiknya sudah membaca terlebih dahulu, atau mengetahui melalui orang dalam, tentang situasi

dan kondisi daerah yang akan diteliti. Peneliti harus berusaha mengetahui gambaran umum tentang geografi, demografi, sejarah, tokoh-tokoh masyarakat, adat istiadat, konteks kebudayaan, kebiasaan-kebiasaan agama, pendidikan, mata pencaharian dan lain sebagainya.

Tujuan dari observasi lapangan adalah untuk mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik dan keadaan alam, sehingga peneliti dapat menyiapkan mental, fisik, serta menyiapkan perlengkapan yang diperlukan. Dengan pengenalan yang baik, maka peneliti dapat menilai keadaan, situasi, latar dan konteksnya terutama dalam kaitannya dengan kesesuaian dengan masalah sebagaimana dikembangkan dalam penelitian.

Menurut Kirk dan Miller (1986: 59-70), bahwa dalam observasi lapangan peneliti harus mengetahui tahap-tahap invensi sebagai berikut.

- **Memahami petunjuk dan cara hidup**

Upaya ini berawal dari usaha untuk memahami jaringan sistem sosial/budaya dan berakhir pada kebudayaan yang dipelajari. Hal ini mengharuskan peneliti mengadakan kontak dengan anggota-anggota masyarakat, terutama dengan tokoh-tokoh masyarakat yang berpengaruh, atau kalau adadengan tokoh-tokoh adat, yang dapat berperan sebagai perantara dalam memahami cara hidup masyarakat setempat.

- **Memahami cara hidup**

Cara masyarakat memandang sesuatu, objek, orang lain, kepercayaan atau agama, merupakan suatu segi yang tertanama dalam kehidupannya. Peneliti akan berhadapan dengan cara hidup masyarakat, peneliti harus menggali prinsip-prinsip hidup tersebut, bukan menilai, mengkritik atau bahkan harus menghindarkan pandangan hidup peneliti.

- **Menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan tempat penelitian**

Untuk dapat menangkap pandangan hidup yang ada dalam masyarakat, peneliti harus beradaptasi, baik secara sosial maupun

adat istiadat. Dengan penyesuaian diri peneliti, maka pelaksanaan pengumpulan data akan terlaksana dengan baik dengan tingkat objektivitas yang semakin tinggi.

### **b. Memilih dan memanfaatkan informan**

Informan adalah orang yang berasal dari lokasi penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi setempat, agar penelitian berjalan dengan lancar (Lincoln dan Guba, 1985:258). Kegunaan lain dari informan adalah, agar dalam waktu yang relatif singkat, banyak informasi yang dapat dijangkau, sebagai internal sampling, karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau bahkan membandingkan suatu gejala budaya yang ditemukan dalam masyarakat setempat. (Bogdan dan Biklen, 1982:65).

Informan harus memiliki kemampuan pengetahuan atau pengalaman tentang masyarakat dan kebudayaan tempat lokasi penelitian berlangsung. Sebagai pembantu peneliti, informan dapat memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Meskipun informan membantu dalam pengumpulan data tetapi informan tidak dapat melakukan analisis data. Meskipun informan telah dipilih melalui seleksi yang memadai, namun informasi yang diberikan harus tetap dicek ulang, diuji relevansinya dengan informasi lain yang ada di lapangan (Moleong, 1985: 98).

## **2. Tahap Pengumpulan Data Lapangan**

Peneliti harus memahami lokasi penelitian dengan baik dan mempersiapkan diri baik dari segi penampilan maupun bahasa. Peneliti juga harus mampu membina hubungan secara baik dengan masyarakat. Peneliti harus membina sikap rapport (baca rapor), yaitu hubungan antara peneliti dan objek yang sudah melebur sehingga seolah-olah tidak ada lagi dinding pemisah diantara keduanya. Objek dengan sukarela menjawab pertanyaan atau memberikan informasi yang diperlukan oleh peneliti. (Moleong, 1989: 105). Meskipun demikian hubungan harus dijaga seharmonis mungkin, jangan sampai merugikan pihak lain.

Peranan peneliti dalam penelitian pada dasarnya bergantung pada faktor tempat penelitian dan peneliti itu sendiri. Kadangkala harus diam dan suatu saat harus terlibat. Sering terjadi bahwa peran serta

penelitian baru terwujud seutuhnya setelah ia membaur secara fisik dengan kelompok komunitas yang ditelitinya.

### **C. Macam teknik pengumpulan data**

Istilah teknik penelitian pada awalnya dikembangkan oleh Eileen Kane (1981:51), yaitu sebagai cara tertentu dalam suatu metode penelitian, kadang secara spesifik disebut sebagai teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data merupakan tahapan strategis dalam penelitian.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Bila dilihat berdasarkan settingnya, maka data dapat dikumpulkan dari setting alamiah, pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, tempat upacara sesuai dengan konteks penelitiannya.

Bila ditinjau dari sumber data, maka pengumpulan data dapat dilakukan pada sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain, dokumen atau sumber lain.

Berdasarkan macam teknik pengumpulan data dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu pengumpulan data : observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi atau kombinasi ketiga teknik tersebut di atas.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer. Oleh karena itu teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (participation observation), wawancara mendalam (in depth interview) dan dokumentasi. Catherine Marshall, Gretchen B. Rossman menyatakan bahwa “the fundamental methods relied on by qualitative researchers for gathering information are, participation in the settings, direct observation, in-depth interviewing, document review (Sugiyono, 2008 : 63).

#### **1. Teknik Pengumpulan Data dengan Observasi**

Observasi secara terminologis dimaknai sebagai pengamatan atau peninjauan secara cermat. Observasi berbeda dengan interview,

karena observasi cakupannya lebih luas. Observasi tidak terbatas pada manusia saja, melainkan meliputi benda-benda, situasi, ruang, waktu dan kondisi segala hal yang berkaitan dengan sumber data dalam objek penelitian.

Jadi observasi adalah suatu pengamatan terhadap objek yang diteliti baik secara langsung maupun secara tidak langsung, untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Secara langsung, artinya peneliti terjun ke lapangan dan mengamatinya. Adapun secara tidak langsung pengamatan dengan menggunakan alat bantu baik audio maupun video seperti, handycam, kamera dan kaset. Dengan demikian secara esensial dalam penelitian kualitatif adalah pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, kondisi, konteks, ruang beserta maknanya dalam upaya pengumpulan data penelitian (Satori, 2009: 105).

Sanafiah Faisal (1990), membeakan observasi menjadi 3 jenis yaitu: observasi berpartisipasi, observasi secara terang-terangan dan tersamar, serta observasi yang tak berstruktur.

#### **a. Observasi Partisipatif (*Participant Observation*)**

Observasi partisipatif merupakan perangkat strategi dalam penelitian yang tujuannya adalah untuk mendapatkan data yang lengkap. Peneliti mendekati diri secara intensif dengan orang di lingkungan alamiah mereka, ia menetapkan tujuan dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari objek yang sedang ditelitinya (Satori, 2009: 117).

Susan Stainback (1988) menyatakan bahwa “in participant observation, the researchers observes what people do, listen to what they say, and participates in their activities. Dalam observasi partisipasi, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.

Menurut Moloeng (2007), observasi partisipatif adalah mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara cermat sampai hal-hal yang sekecil-kecilnya. Ditambahkan oleh Bodgan, bahwa observasi partisipatif adalah penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek, dan selama itu data berwujud

catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berjalan tanpa gangguan (Satori, 2009: 117).

Menurut Junker (Patton, 1980, 131-132) (Satori, 2009: 118), terdapat beberapa macam kategori peran partisipan di lapangan yaitu:

1. Peran serta lengkap, yaitu peran pengamat dalam hubungan ini menjadi anggota penuh dari kelompok yang diamati. Pengamat akan memperoleh informasi tentang apapun di lapangan (dalam kelompok masyarakat yang diamati), termasuk barangkali yang dirahasiakan.
2. Peran serta sebagai pengamat, yaitu peneliti dalam hubungan ini berperan sebagai pengamat (fly on the wall). Bilamana ia sebagai anggota dalam hubungan ini sebenarnya hanya sebatas pura-pura saja, sehingga tidak melebur secara fisik maupun psikis dalam pegertian yang sesungguhnya.
3. Pengamatan sebagai pemeranserta, yaitu pengamat dalam hubungan ini peneliti sebagai pengamat ikut melakukan apa yang dilakukan oleh nara sumber sebagai yang teramati meskipun belum sepenuhnya.
4. Pengamat penuh, yaitu dalam hubungan ini kedudukan pengamatan dan yang diamati terpisah, informasi diteruskan satu arah saja, sehingga subjek tidak merasa diamati.

#### **b. Observasi terus terang atau tersamar**

Dalam observasi peneliti saat melakukan pengumpulan data, ia menyatakan terus terang kepada sumber data (masyarakat yang ditelitinya), bahwa ia sedang melakukan observasi, sehingga narasumber mengetahui bahwa mereka sedang diteliti darisejak awal sampai akhir penelitian. Namun demikian terdapat kemungkinan suatu penelitian dilakukan secara tersamar, hal ini dilakukan jika data yang dicari merupakan data yang dirahasiakan.

#### **c. Observasi tak terstruktur**

Observasi tak terstruktur dilakukan dengan alasan, ada keyakinan peneliti bahwa dalam pelaksanaan observasi dimungkinkan fokus penelitian akan berkembang berdasarkan temuan-temuan fakta dalam observasi di lapangan. Observasi tak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Dalam melakukan

observasi peneliti tidak menggunakan instrumen yang baku, namun hanya berupa rambu-rambu observasi (Sugiyono, 2008: 67).

Observasi tak berstruktur diterapkan pada suatu objek penelitian yang khas dan belum jelas, sehingga peneliti melakukan observasi secara bebas. Misalnya penelitian pada realitas keagamaan yang sangat tertutup, suku terasing, aliran keagamaan yang eksklusif. Berkaitan dengan objek penelitian yang demikian ini dimana peneliti masih merasa kurang pada studi eksploratif tatkala penelitian akan dilakukan, maka peneliti sangat tepat menggunakan teknik observasi tak berstruktur.

Menurut Spradley (1980) tahapan observasi dalam penelitian kualitatif dibedakan menjadi 3 tahap yaitu : (1)observasi deskriptif, (2) observasi terfokus, dan (3) Observasi terseleksi.

### **(1) Observasi deskriptif**

Pada tahap ini pengamatan dilakukan secara umum dan menyeluruh. Ketika memasuki lapangan, peneliti belum menentukan dan membawa masalah yang akan diteliti secara khusus. Peneliti melakukan penjelajahan secara holistik, melakukan suatu deskripsi terhadap semua hal yang ditemukan pada objek penelitian, baik yang didengar, dilihat dan dirasakan (Satori, 2009: 120). Observasi ini sering disebut sebagai Grand tourobservation dan peneliti menghasilkan kesimpulan pertama.

### **(2) Observasi terfokus**

Pada tahap ini peneliti sudah melakukan mini tour observation, yaitu observasi yang sudah difokuskan pada aspek tertentu. Dinamakan observasi terfokus, karena pada tahap ini peneliti melakukan analisis subkategori sehingga dapat menemukan fokus. Misalnya penelitian komunitas pesantren, dapat difokuskan pada latar agama budaya atau pada subkategori pendidikan dan lainnya.

### **(3) Observasi terseleksi.**

Pada tahap ini sudah difokuskan pada beberapa aspek terpilih dan menyeleksi kategori yang paling relevan untuk dikembangkan dalam pengumpulan data berikutnya. Pada tahap ini menurut Spradley, peneliti melakukan analisis kopianensial terhadap

subkategori dan menemukan suatu karakteristik, kontras, kesamaan atau perbedaan antar kategori, serta menemukan hubungan antara kategori satu dengan kategori lainnya. Dengan observasi yang lebih difokuskan pada kajian yang lebih spesifik, diharapkan peneliti dapat menemukan pemahaman yang mendalam mengenai suatu kajian. (Satori, 2009: 123).

### **Objek yang diobservasi**

Penelitian kualitatif agama interdisipliner, yang dilakukan di lapangan harus mengarah pada observasi dengan objek material pandangan hidup masyarakat, yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari dalam sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan agama dan budaya yang dihasilkannya.

Dengan objek observasi yang sangat luas, maka peneliti harus mampu merumuskan dan masalah penelitian dengan tepat. Memulai dari pertanyaan yang umum, secara perlahan peneliti harus melakukan analisis dan memfokuskan sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Bila peneliti telah menemukan fokus penelitiannya, maka pengamatan harus lebih selektif sehingga hasilnya akan lebih optimal (Nasution, 1992: 63).

Dasar observasi adalah pertanyaan yang diajukan peneliti terhadap lingkungan. Apa yang diamati tergantung pada pertanyaan yang dikembangkannya sehubungan dengan apa yang ingin dicari jawabannya. Apa yang diobservasi adalah jawaban yang muncul atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Maka pertanyaan adalah pengarah pengamatan.

Menurut Spradley (1980, 63), dalam setiap situasi sosial budaya keagamaan terdapat tiga komponen yang harus diperhatikan peneliti yaitu tempat, pelaku dan kegiatan. Ketiga dimensi itu dapat dikembangkan dan diperluas sebagai berikut :

1. Tempat dalam aspek fisiknya.
2. Pelaku, yaitu semua orang yang terlibat dalam situasi.
3. Kegiatan, yaitu apa yang dilakukan orang dalam situasi itu.
4. Objek, yaitu benda-benda yang terdapat di tempat itu.
5. Perbuatan, yaitu tindakan-tindakan tertentu.
6. Kejadian atau peristiwa, yaitu rangkaian kegiatan.
7. Waktu, yang menyangkut urutan kegiatan.
8. Tujuan, yaitu apa yang ingin dicapai.

9. Emosi, perasaan yang dirasakan dan dinyatakan.

Misalnya untuk mengungkap sistem epistemologis suatu masyarakat budaya tertentu, dapat diamati misalnya bagaimana anggota masyarakat tersebut (pelaku), mengadakan suatu upacara tertentu (kegiatan), dan dilakukan pada hari-hari tertentu, atau pada suatu saat tertentu.

## **2. Teknik pengumpulan data dengan wawancara**

Apa yang kita amati adalah persepsi kita. Kita menafsirkannya berdasarkan latar belakang pengalaman. Kita tidak tahu apakah persepsi kita sesuai dengan dunia yang sebenarnya. Dalam penelitian naturalistik, peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi responden tentang dunia kenyataan, tentang pandangan hidupnya serta prinsip keagamaan dalam hidupnya. Untuk itu komunikasi harus dilakukan dengan wawancara, tidak cukup hanya dengan observasi. Melalui wawancara peneliti memasuki dunia pikiran dan perasaan responden.

Esterberg (2002) mendefinisikan interview sebagai berikut : “a meeting of two persons to exchange information and ideas through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic”. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2008: 72).

Susan Stainback (1988) menjelaskan bahwa : “*interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alone*” . Maka dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

### **Responden Sebagai Sumber Data**

Wawancara pada penelitian keagamaan bukan berdasarkan banyak atau sedikitnya data hasil wawancara, melainkan kualitas responden dan kualitas data verbal hasil wawancara. Ukuran kualitas tersebut didasarkan pada pedoman yang terkandung dalam masalah penelitian dan tujuan penelitian. Oleh karena itu responden dalam

proses pengumpulan data melalui wawancara ini dipilih, misalnya tokoh ada, tokoh masyarakat yang dianggap mempunyai pengetahuan yang luas dan mendalam tentang pandangan hidup masyarakat.

## **Data yang Dikumpulkan**

Data yang dihimpun bersifat verbal dan non verbal. Pada umumnya data yang diutamakan adalah data verbal yang diperoleh melalui wawancara, percakapan dan tanya jawab. Percakapan dicatat dan direkam. Rekaman penting untuk menangkap keutuhan informasi, sehingga wawancara berlangsung lancar tidak terganggu dengan kegiatan mencatat. Usahakan responden tidak keberatan bila wawancaranya direkam. Data non verbal seperti gerak muka, ekspresi, getaran bibir. Data non verbal penting untuk memvalidasi data verbal yang disampaikan responden. Pesan non verbal amat dipengaruhi oleh kebudayaan. Menggeleng, mengangguk, tersenyum, tertawa sering punya makna yang berbeda dalam setiap kebudayaan, karenanya pemahaman ini harus disertakan pada saat penelitian.

### **a. Jenis wawancara**

Jenis wawancara digunakan sesuai situasi, kondisi, keadaan serta kekhasan masyarakat, budaya, dan agama sebagai sumber data. Menurut Esterberg (2002), wawancara mempunyai tiga bentuk, yaitu: wawancara tidak berstruktur, wawancara terstruktur dan wawancara semistruktur.

#### **1. Wawancara tidak berstruktur**

Wawancara tidak berstruktur merupakan wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara secara sistematis terstruktur dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Biasanya digunakan pada taraf permulaan penelitian.

#### **2. Wawancara terstruktur**

Setelah peneliti memperoleh sejumlah keterangan, ia dapat mengadakan wawancara yang lebih berstruktur. Pada tahap ini informasi yang bersifat etic lebih berperan walaupun informasi yang diharapkan tetap bersifat emic, atau perspektif responden. Karena

dalam pelaksanaan wawancara terstruktur, peneliti dalam pengumpulan data telah mengetahui tentang informasi apa yang akan dikumpulkan dari informan, karena itu peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang terstruktur dan sistematis. (Sugiyono, 2008: 73).

### **3. Wawancara semiterstruktur.**

Wawancara semiterstruktur dipilih dan digunakan peneliti dengan tujuan agar peneliti dapat menggali permasalahan secara terbuka. Jenis wawancara ini termasuk in depth interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Dalam wawancara ini peneliti dapat menggali dan menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana responden diminta pendapatnya, dan ide-idenya agar memperoleh informasi yang lebih terbuka dan luas. Pada tahap berikutnya peneliti perlu mendengarkan secara lebih teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan (Sugiyono, 2008: 74).

#### **b. Petunjuk pelaksanaan wawancara**

Setiap kali mengadakan wawancara, peneliti harus menjelaskan apa tujuan wawancara, keterangan apa yang diperlukan, serta gunakan bahasa yang mudah dipahami responden. Dalam melakukan wawancara dapat dilakukan tiga macam pendekatan, yaitu :

1. Dalam bentuk percakapan informal, yang mengandung unsur spontanitas, kesantiaian, tanpa pola dan arah yang ditentukan sebelumnya.
2. Menggunakan lembaran berisi garis besar pokok-pokok, topik atau masalah yang dijadikan pegangan dalam pembicaraan.
3. Menggunakan daftar pertanyaan yang lebih terinci, namun bersifat terbuka yang telah dipersiapkan lebih dahulu dan akan diajukan menurut urutan dan rumusan yang tercantum.

#### **Langkah-langkah wawancara**

Menurut Lincoln dan Guba (1984), dalam melakukan wawancara terdapat tujuh langkah sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yaitu :

1. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilaksanakan.

2. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan dalam wawancara.
3. Mengawali atau membuka proses wawancara
4. Melangsungkan jalannya wawancara.
5. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.
6. Menulis dan menyimpan hasil wawancara ke dalam catatan (kartu data) lapangan.
7. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh (Sugiyono, 2008: 76).

### **Isi wawancara**

Yang dapat ditanyakan dalam wawancara antara lain :

1. Pengalaman dan perbuatan responden, yakni apa yang dikerjakannya atau yang lazim dikerjakannya.
2. Pendapat, pandangan, tanggapan, tafsiran atau pikirannya tentang sesuatu.
3. Perasaan, respons emosional, yakni apakah ia merasa, cemas, takut, senang, gembira, curiga, jengkel dan sebagainya tentang sesuatu.
4. Pengetahuan, fakta-fakta apa yang diketahuinya tentang sesuatu
5. Penginderaan, apa yang dilihat, didengar, diraba, dikecap atau diciumnya, diuraikan secara deskriptif.
6. Latar belakang pendidikan, pekerjaan, daerah asal, tempat tinggal, keluarga dan sebagainya

### **Mencatat wawancara**

Setiap kali dilakukan wawancara harus segera dibuat laporan hasil wawancara. Setelah laporan selesai baru dilakukan wawancara berikutnya. Rekaman pembicaraan akan sangat membantu dalam menyusun laporan wawancara.

### **3. Teknik Pengumpulan data dengan Dokumen**

Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif adalah fenomenologis dan memiliki ciri holistik. Selain sumber primer juga diperlukan data sekunder sehingga data yang dihimpun bersifat holistik. Sumber data sekunder adalah sumber data yang bersumber dari orang lain atau dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah lalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar

atau karya monumental dari seseorang. Dokumen tulisan misalnya, catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, film, video, CD, DVD, kaset dan lain-lain. Dokumen berbentuk karya misalnya, karya seni, karya lukis, patung, naskah, tulisan, prasastai dan lain sebagainya. (Sugiyono, 2008: 82).

Jadi dokumen merupakan sumber informasi yang bukan manusia (non human resources) (Nasution, 2003:85) Secara lebih luas Mc. Millan dan Schumacher (2001:42) mendefinisikan dokumen sebagai berikut : *"Documents are record of past events that are written or printed; they may anecdotal notes, letters, diaries, and documents. Official documents include internal paper, communications to various publics, student and personnel files, program descriptions, and institutional statistical data"*

Secara interpretatif dapat diartikan bahwa dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat berupa catatan anekdotal, surat, buku harian dan dokumen-dokumen. Dokumen kantor termasuk lembaran internal, komunikasi bagi publik yang beragam, file, siswa dan pegawai, deskripsi program dan data statistik pengajaran (Satori, 2009: 147).

Penelitian kualitatif tidak hanya mementingkan *empirical framework*, melainkan juga menggunakan *logical framework*, yang didukung oleh pandangan berbagai ahli lain dalam bentuk *authoritative knowledge* dalam hal ini yang tertulis dalam bentuk buku referensi, jurnal, laporan penelitian, karya ilmiah lainnya dan juga mensitir dokumen. Dokumen digunakan dalam penelitian sebagai sumber data manakala dokumen tersebut memiliki nilai epistemologis, dalam arti relevan digunakan sebagai sumber data manakala memiliki nilai.

Menurut Wang dan Soergel (1998), nilai kegunaan dokumen dapat dilihat dari beberapa hal sebagai berikut :

1. *Epistemic values*, yaitu suatu dokumen yang keberadaannya sangat berguna bagi pemenuhan kebutuhan akan pengetahuan atau informasi yang tidak/ belum diketahui. Nilai epistemik merupakan prasyarat bagi semua dokumen.
2. *Functional Values*, yaitu suatu dokumen keberadaannya sangat berguna karena memberi kontribusi pada penelitian yang

dilakukan. Dokumen akan berguna karena berisi teori, data pendukung empiris, atau metodologi.

3. *Conditional Values*, yaitu suatu dokumen yang keberadaannya sangat berguna apabila muncul beberapa kondisi atau syarat terpenuhi atau terdapat dokumen lain yang bisa memperkuat isi dokumen tersebut.
4. *Social Values*, yaitu suatu dokumen yang keberadaannya sangat berguna dalam hubungannya dengan kelompok atau individu. Dokumen akan diberi nilai sosial tinggi manakal dokumen tersebut berhubungan dengan suatu badan atau individu yang berpengaruh terhadap penelitian seperti guru, tokoh masyarakat, kyai, ulama" atau tokoh lainnya. Adakalanya dokumen disitir karena dokumen tersebut berasal dari tokoh agama, masyarakat yang mempunyai pengaruh (Satori, 2009: 152), sehingga dokumen itu memiliki informasi penting.

Dengan fungsi dokumen seperti tersebut, maka yang pertama-tama harus diverifikasi oleh peneliti adalah otentisitas dokumen tersebut dalam hubungannya sebagai sumber informasi data yang bersifat sekunder. Jika sumber dokumen memiliki perspektif historis, maka harus dilakukan verifikasi historis. Jika tidak menyangkut perspektif historis, misalnya foto, kaset, CD, film maka verifikasi harus dilakukan ahli atau pakar dibidangnya. Namun bila dokumen memiliki social values, maka harus dibuktikan melalui masyarakat apakah dokumen tersebut benar-benar orisinal.

Berbagai bentuk dokumen tersebut struktur epistemologis yang terkandung di dalamnya dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu :

1. Berupa bahasa, yaitu wujud literal dari dokumen, misalnya catatan harian, naskah dan lembaran
2. Berupa audio visual, misalnya film, kaset, CD
3. Berupa sistem tanda semiotik, misalnya berupa simbol, ungkapan, dan sistem tanda lainnya.
4. Berupa karya seni, misalnya karya sastra, patung, lukisan, bangunan seni dan benda seni lainnya.

#### **D. Analisis Data Kualitatif Penelitian Lapangan**

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data dilakukan sejak pengumpulan data, namun demikian tahap analisis data setelah pengumpulan data memang merupakan tahapan yang esensial dan memerlukan kecermatan peneliti. Menurut Patton (1980), analisis data adalah suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Adapun penafsiran adalah memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian. Maka penafsiran pada hakekatnya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antar berbagai konsep dan menggambarkan perspektif penelitian.

Tidak dapat dihindarkan bahwa jam kerja di lapangan akan menghasilkan banyak halaman data baik hasil pengamatan maupun wawancara. Kumpulan dan tumpukan data tersebut pada akhirnya harus disistematisir dan dianalisis. Karenanya harus ada suatu cara untuk memudahkan menyelesaikannya. Ada beberapa langkah yang lazim dilakukan dalam melakukan analisis data penelitian kualitatif yaitu : reduksi data, display data, pemahaman interpretasi dan penafsiran, mengambil kesimpulan dan verifikasi.

##### **1. Reduksi data**

Data yang diperoleh di lapangan ditulis atau diketik dalam bentuk uraian atau laporan terinci. Laporan ini akan terus menerus bertambah dan akan menambah kesulitan bilamana tidak dianalisis sejak awalnya. Laporan-laporan perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya. Jadi laporan lapangan menjadi bahan mentah, disingkat, direduksi, disusun lebih sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan. Data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah penelitian untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan. Reduksi data dapat pula membantu memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu (Nasution, 1992: 129).

## 2. Display data

Data yang bertumpuk-tumpuk, dan laporan lapangan yang tebal sulit ditangani, sulit mencari intinya karena banyaknya dan sulit pula melihat detail yang banyak. Dengan sendirinya sukar pula melihat gambaran keseluruhannya untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Oleh karena itu agar dapat melihat gambaran keseluruhannya atau bagian tertentu dari penelitian itu maka harus diusahakan membuat berbagai macam pengklasifikasian sistematisasi atau mungkin networks.

Dengan demikian peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail. Membuat display ini juga merupakan bagian dari kegiatan analisis. Dengan dibuatnya display data, maka masalah makna data yang terdiri atas berbagai macam konteks dapat dikuasai petanya (Nasution, 1992: 129).

## 3. Mengambil kesimpulan dan verifikasi

Sejak semula peneliti berusaha mencari makna data yang dikumpulkannya. Untuk itu ia mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul dan sebagainya. Jadi dari data yang diperolehnya ia sejak semula berusaha mengambil kesimpulan.

Kesimpulan itu mula-mula bersifat tentatif, kabur, diragukan, akan tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan itu lebih bersifat *grounded*. Jadi kesimpulan senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dapat disingkat dengan mencari data baru, dapat pula lebih mendalam bila penelitian dilakukan oleh suatu tema untuk mencapai *intersubjective consensus* yakni persetujuan bersama agar lebih menjamin validitas atau *confirmability*

## 4. Analisis di Lapangan

Penelitian kualitatif mengenal adanya analisis data di lapangan walaupun analisis secara intensif barulah dilakukan sesudah berakhirnya pengumpulan data. Dengan bimbingan dan arahan masalah penelitian, peneliti di bawah ke arah acuan tertentu yang mungkin cocok atau tidak cocok dengan data yang dicatat. Hipotesis kerja mungkin atau sudah belum dibuat pada waktu peneliti sudah berada di lapangan. Apabila peneliti sudah mencatat

serta mulai memberikan kode pada data, maka akan tampak bahwa ada kecocokan atau ketidakcocokan dengan hipotesis kerja yang telah dirumuskan sewaktu pertama kali berada di lapangan. Di lain pihak, mulai bermunculan konsep-konsep yang dapat dijabarkan ke dalam hipotesis kerja apabila hal itu belum disusun oleh peneliti. (Moleong, 1989: 111).

Dalam proses pengambilan data sewaktu penelitian di lapangan, data harus segera dianalisis, setelah dikumpulkan dan dituangkan dalam bentuk laporan lapangan. Analisis data ini dapat mengungkapkan : data apa yang masih perlu dicari, keterangan apa yang harus dibuktikan, pertanyaan apa yang harus dijawab, metode apa yang harus diadakan untuk mencari informasi baru, dan kesalahan apa yang harus diperbaiki (Nasution, 1992: 130).

Setelah pengamatan dan wawancara dituangkan dalam bentuk laporan lapangan, maka dilakukan refleksi (perenungan hasil pengumpulan data). Untuk memperoleh data, peneliti dapat bertanya, peristiwa atau situasi apa, tema atau masalah apa yang dihadapi selama di lapangan, hipotesis apa yang timbul dalam pikirannya dan pada kunjungan berikutnya informasi apa yang harus ditemukannya dan apa yang harus diberi perhatian khusus.

Pada selembar kertas peneliti menulis sejumlah pertanyaan hasil pemikirannya tadi dengan mengosongkan tempat diantara pertanyaan untuk mencatat jawabannya berdasarkan data dari lapangan, dan jawabannya cukup singkat dalam satu dua kalimat. Lembar rangkuman itu gunanya antara lain sebagai pedoman bagi kunjungan lapangan berikutnya, sebagai pegangan puladalam berkomunikasi dengan pembimbing atau anggota tim peneliti lainnya dan sebagai dasar dalam mengadakan analisis. Satu copy lembar rangkuman ini disatukan dengan laporan lapangan yang bersangkutan. Selanjutnya lembar rangkuman dikumpulkan dalam map tertentu. Mempelajari dan meninjau kembali lembar-lembar rangkuman ini akan memberikan gambaran tentang apa yang dilakukan dan dipikirkan selama penelitian.

Lembar rangkuman ini cukup sederhana dan tidak perlu makan waktu lama untuk membuatnya, paling lama satu jam. Lembaran rangkuman ini sengaja harus sederhana dan dipusatkan pada pokok-pokok utama saja. Dengan adanya lembar rangkuman ini peneliti mudah mencari kembali data dari laporan lapangan bilamana

diperlukan. Lembar rangkuman harus diberi nomor, disusun dengan baik, karena digunakan oleh peneliti sebagai pegangan yang dapat dipercaya serta sedapat mungkin bebas dari bias. Lembar rangkuman ini merupakan hasil sementara dari proses pengumpulan dan analisis data secara bertahap untuk mengetahui proses penelitian secara sistematis dan berkesinambungan.

### *Bentuk lembar rangkuman*

Lembar ini dimulai dengan keterangan tentang lokasi serta waktu kunjungan, isinya antara lain :

Masalah atau tema pokok yang menarik perhatian dalam kunjungan Rangkuman informasi yang diperoleh berkenaan dengan pertanyaan tertentu

Pertanyaan :

Informasi

.....  
.....  
.....  
.....

.....  
.....  
.....  
.....

Hal-hal yang menonjol, menarik, penting dalam kunjungan ini Hal apa (pertanyaan apa yang baru atau keterangan yang lain) yang perlu diperoleh pada kunjungan berikutnya

Lembar rangkuman dapat juga berupa hasil-hasil yang dirasa penting, paling menonjol selama kunjungan hasil ini diberikan dalam bentuk pertanyaan atau kalimat.

Hal-hal yang dianggap paling penting yang ditemukan dalam kunjungan :

## **5. Membuat klasifikasi dan sistematisasi**

Dalam suatu penelitian pembuatan klasifikasi-sistematisasi boleh dikatakan sangat sering dilakukan. Demikian pula dalam penelitian kualitatif pembuatan klasifikasi sistematisasi sangat diperlukan untuk mempermudah dalam proses analisis data. Dalam proses pembuatan klasifikasi sistematisasi sangat diperlukan untuk mempermudah dalam proses analisis data. Dalam proses pembuatan klasifikasi sistematisasi data yang sama dapat menghasilkan sistematisasi yang berbeda-beda. Tiap klasifikasi sistematisasi

hakikatnya dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan tertentu. Maka selama klasifikasi sistematisasi itu bersifat fungsional dan mampu menjawab pertanyaan tertentu maka klasifikasi sistematisasi adalah baik.

Untuk pembuatan suatu matriks sebenarnya tidak ada suatu petunjuk khusus tuntunan yang baku, karena sangat tergantung pada beban yang harus lahir dari pikiran seseorang, jadi memerlukan kreatifitas. Prinsip pembuatan ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memantau dan mengendalikan data.

Dalam suatu pembuatan klasifikasi sistematisasi, perlu dipertimbangkan unsur-unsur apa yang akan diutamakan. Misalnya mengenai deskripsi (apa), atau penjelasan (mengapa), apakah mengenai satu situasi atau lebih, mengenai urutan kejadian atau tidak, mengenai berbagai macam kategori (individu, hubungan, kelompok, lokasi atau perbuatan, peristiwa, proses, keadaan) dan sebagainya. Ada klasifikasi yang mempunyai dua dimensi, ada pula yang lebih. Klasifikasi dapat berupa petak-petak atau tabulasi yang harus diisi dengan pertanyaan, rangkuman, penjelasan, pendapat dan sebagainya.

#### **a. Memasukkan data ke dalam struktur klasifikasi sistematisasi**

Data yang dimasukkan harus yang tertentu, yang dapat dipercaya dan yang diperoleh dengan cermat. Mutu dapat menentukan kesimpulan yang akan diambil. Data harus dipilih karena perlu diingat bahwa pembuatan klasifikasi pada hakikatnya menyederhanakan penguasaan data, oleh karena itu yang dimasukkan ke dalam klasifikasi sangat terbatas lagi pula harus diringkaskan. Untuk memilih data, kita dapat dibantu oleh kode, yang kita gunakan dalam mengklarifikasinya

#### **b. Menganalisis data pada klasifikasi sistematisasi**

Terlebih dahulu ditinjau keseluruhannya secara sepintas lalu diperiksa hal-hal yang menonjol. Kemudian diselidiki dengan lebih cermat untuk menguji kebenarannya, atau ditolak kalau tidak didukung oleh data yang lainnya. Demikian dilakukan dalam setiap kolom sambil melihatnya dalam hubungannya dengan keseluruhannya. Dengan demikian akan dicapai sejumlah kesimpulan yang perlu dicatat setelah dirumuskan dengan jelas. setiap

kesimpulan harus diperiksa kebenarannya berdasarkan data lain agar dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya.

## **6. Pemberian Kode**

Dalam penelitian kualitatif data kata-kata berjumlah sangat banyak, karena itu harus ada cara sederhana dan sistematis dalam memperoleh gambaran tentang keseluruhan sehingga data yang diperlukan mudah dicari kembali. Cara yang lazim digunakan adalah dengan menggunakan kode untuk berbagai aspek penting isi laporan lapangan, bahan dokumenter dan laporan-laporan yang lainnya. Dengan kode, bahan direduksi menjadi unit unit yang dapat dikuasai.

Kode adalah lambang atau kata singkatan untuk aspek laporan lapangan. Lambang kode antara lain berkaitan dengan pernyataan, konsep, tema atau kategori. Kode membantu peneliti untuk menyatukan data yang saling berhubungan.

Ada konsep deskriptif, yaitu yang langsung berkaitan dengan konsep-konsep yang digunakan dalam lapangan. Bila dalam teks itu terdapat perkataan dan inti pernyataan yang berkaitan dengan epistemologi, misalnya diberikan konsekuensi dengan kode "Ep", dengan aksiologi misalnya diberi kode "Aks". Bila terdapat bagian yang berkaitan dengan sumber pengetahuan tasawuf misal dengan kode "Ep-Sb.ts" kode ini sering diistilahkan dengan kode tingkat rendah karena berkaitan dengan bahan dari lapangan. Selain itu terdapat pula kode taraf yang lebih tinggi, yaitu yang berkaitan dengan tafsiran, inferensi oleh peneliti yang dinyatakan dalam teks laporan lapangan, misalnya bila ditemukan pola atau tema. Misalnya ada hubungan antara epistemologi dengan ketuhanan, diberi kode Ep-Keth. Peneliti harus memikirkan sendiri kode apa yang akan digunakan dan yang dianggap paling serasi sehingga memudahkan peneliti untuk menerjemahkan data. Kode mempertemukan atau mempertalikan sejumlah data, sehingga sangat membantu peneliti mengadakan analisis, apalagi bila kode menunjukkan pola, tema atau hubungan kausal.

### **Cara memberi kode**

Dalam pelaksanaan penelitian sebenarnya pembuatan kode telah dapat direncanakan sebelum masuk lapangan. Hal ini dilakukan bilamana telah diketahui dengan jelas apa yang dijadikan fokus

penelitian, maka telah dapat dibuat daftar yang berisi kerangka konseptual, pertanyaan, hipotesis kerja, ruang lingkup permasalahan.

Berdasarkan daftar itu dapat disusun kode sub kode yang berkenaan dengan penelitian. Pada taraf persiapan ini diperoleh misalnya sekitar 100 kode yang dicatat pada sehelai kertas oleh uraian apa yang diliputi oleh kode itu. Kode itu dibagi dalam beberapa bagian berkenaan dengan aspek-aspek utama penelitian itu, mungkin 10 kategori. Tiap kategori diberi kode tentu, tiap kategori dibagi dalam sejumlah sub kategori diberikan kode individual, namun dimulai dengan kategori utamanya. Di belakang kode sub kategori dapat diberikan nomor-nomor pertanyaan masalah dan sub masalah. Pengkodean serupa ini mempunyai struktur yang jelas dan ini merupakan suatu keuntungan yang besar. Jelas tampak kedudukan tiap bagian dalam rangka keseluruhan, namun selalu ada kemungkinan bahwa kode yang ditentukan sebelumnya kurang sesuai dengan keadaan lapangan. Oleh karena itu kode masih perlu diubah, diperbaiki, diperluas atau disesuaikan dengan data yang diperoleh dari lapangan.

Contoh pemberian kode yang dilakukan oleh Lofland (1971) yaitu menentukan bidang-bidang umum seperti (1) tindakan atau perbuatan (2) kegiatan (3) makna (4) partisipasi (5) hubungan (6) keadaan atau kondisi (7) jumlah. Tiap bidang akan dibagi lebih kecil lagi sehingga terperinci.

Bogdan dan Bicklen (1982) yang secara prinsip menggunakan antara lain kategori (1) keadaan fisik (2) definisi sesuatu menurut pandangan responden (3) perspektif, cara orang berpikir atau orientasi (4) cara berpikir tentang manusia dan objek (5) proses perubahan dan perkembangan (6) kegiatan yang timbul berulang-ulang (7) peristiwa yang bersifat khusus (8) strategi, cara melakukan sesuatu (9) hubungan dan struktur budaya (10) metode yang bertalian dengan penelitian.

Atau misalnya dapat dilakukan pengkodean dengan kategori (1) keadaan fisik (struktur fisis) (2) pemahaman makna menurut responden (3) orientasi (nilai Keagamaan) atau cara berpikir (4) orientasi nilai manusia dengan objek (5) dinamika perkembangan nilai (6) peristiwa atau kegiatan yang timbul berulang kali (7) cara melakukan sesuatu (8) hubungan dan struktur budaya ( filsafat hidup) (10) metode penelitian.

## **Proses analisis**

Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai tercapainya suatu deskripsi konstruksi teoritis, yang menurut penelitian sosial dan budaya disebut teori yang *grounded*. Pengumpulan data pada prinsipnya berpegang pada usaha untuk mengembangkan suatu teori. Oleh karena itu pengembangan teori dengan pengumpulan data bertalian erat. Kiranya harus dipahami terlebih dahulu dalam penelitian agama, pengertian teori ini tidaklah persis sama sebagaimana terdapat dalam ilmu-ilmu lainnya. Konstruksi teori yang dimaksudkan adalah suatu konstruksi sistematis pandangan hidup keagamaan sebagai hasil penelitian dari suatu sistem masyarakat tertentu. Konstruksi teoritis tersebut dikembangkan melalui hasil analisis data dengan menggunakan metode *verstehen*, interpretasi serta penafsiran hermeneutis.

Kelemahan yang banyak ditemukan antara lain karena tidak selalu disadari hubungan antara analisis data, pengumpulan data dan desain penelitian. Perlu diperhatikan bahwa data dicari untuk mendukung atau menjawab permasalahan penelitian yang timbul dalam pikiran peneliti. Kekurangan itu antara lain disebabkan karena peneliti hanya sekedar mengumpulkan data yang menggambarkan data apa adanya tanpa mengaitkan dengan tujuan untuk mencapai konstruksi teoritis. Proses tersebut dari data deskriptif sampai konstruksi teoritis cukup panjang, harus melalui beberapa langkah serta meminta pikiran yang banyak, antara lain merumuskan dan menemukan konsep, mengembangkan tipologi, memperhatikan konteks, melakukan penafsiran dan sebagainya, sampai akhirnya mengembangkan dan merumuskan konstruksi teoritis.

Berikut langkah-langkah proses analisis:

1. Membaca dan mempelajari data yang terkumpul sampai dikuasai sepenuhnya sambil memikirkannya untuk mencari apakah pola-pola yang menarik atau menonjol atau justru membingungkan. Selidiki apakah terdapat hubungan antar data, adakah persamaan atau justru pertentangan atau kontradiksi dalam pandangan berbagai responden. Sambil membaca, peneliti senantiasa mengajukan pertanyaan terhadap data, sebagaimana mengajukan pertanyaan kepada responden.

2. Berbagai konsep akan timbul dengan sendirinya bila diperhatikan istilah-istilah yang digunakan oleh responden. Selidiki makna istilah itu lebih lanjut.
3. Mungkin juga peneliti dapat memanfaatkan istilah sehari-hari dengan pengertian khusus yang dapat mencakup atau merangkum jumlah data. Penelitian dapat juga menggunakan istilah formal yang terdapat dalam disiplin ilmu tertentu untuk mengklarifikasi berbagai data. Ada kemungkinan istilah masih perlu diadaptasi pada situasi khusus yang dihadapi. Atau peneliti harus menciptakan istilah baru untuk menangkap karakteristik kategori data tertentu. Dengan demikian peneliti dapat melihat adanya pola dalam data yang diberikan nama atau istilah tertentu.
4. Berikutnya, adalah mencari hubungan antara konsep-konsep dalam upaya untuk mengembangkan konstruksi teoritis. Salah satu cara adalah dengan *the constant comparative method*, yaitu mengidentifikasi suatu fokus, misalnya “cerita orang”. Peneliti mempelajari bagaimana cerita ini terjadi dan bagaimana hubungan dengan filsafat hidup masyarakat, dalam berbagai lokasi dan kondisi, siapa berbicara tentang siapa, kepada siapa tentang apa dengan cara bagaimana. Dengan mendeskripsikan menganalisis dan membandingkannya, peneliti dapat menemukan berbagai cerita orang, dan dapat mengembangkan suatu teori. Langkah-langkah *constant comparative method* ini menurut Glaser, adalah sebagai berikut :
  - Mulailah dengan mengumpulkan data
  - Temukan isu, peristiwa atau kegiatan yang berulang terjadi yang dijadikan kategori.
  - Kumpulkan data yang memberikan banyak contoh-contoh kategori yang dijadikan fokus itu untuk mengetahui berbagai ragam dimensi kategori.
  - Uraikan secara tertulis mengenai kategori yang diselidiki untuk mendeskripsikan dan memahami semua aspek yang terdapat dalam datasambil terus mencari hal-hal baru.
  - Olah data dan model yang tampil untuk menemukan proses dan hubungan struktur budaya pokok.

- Lakukan sampling, pengkodean, dan uraian tertulis dengan memusatkan analisis pada kategori inti (Glaser & Anselm, 1980: 68).

Dalam *constant comparative method*, kita membandingkan suatu konsep atau kategori data tertentu dengan konsep atau kategori lainnya. Untuk melakukannya secara lebih sistematis sedapat mungkin dicoba memetakan berbagai kategori itu dalam suatu bagan. Dengan demikian model yang akan tampil akan lebih mantap, namun harus terus menerus diuji berdasarkan data baru. Teori yang dibentuk senantiasa diperluas, disempurnakan, ada kalanya dirubah agar lebih sesuai. Makin banyak lokasi diselidiki makin mantap teori itu, namun pada suatu saat tidak ada lagi yang dapat diungkapkan situasi baru sehingga tibalah saat kejenuhan.

Dari analisis kemudian lahirlah kesimpulan, yang ditentukan dari kemampuan peneliti menggambarkan tentang apa yang berhasil dimengerti berkenaan dengan suatu masalah yang diteliti. Kualitasnya akan bergantung pada kemampuan peneliti dalam (1) merinci fokus masalah yang benar-benar menjadi pusat perhatian untuk ditelaah secara mendalam (2) melacak, mencatat dan mengorganisasikan setiap data yang relevan untuk masing-masing fokus masalah yang dikaji (3) menyatakan apa yang dimengerti secara bulat tentang sesuatu masalah yang diteliti terutama dengan bahasa kualitatif dan deskriptif.

## **Bab 8**

### **PENELITIAN KEPUSTAKAAN**

#### **A. Pengumpulan data pada penelitian kepustakaan**

Berbeda dengan penelitian lapangan, lokasi penelitian kepustakaan jauh lebih luas, lokasi tersebut dapat berwujud perpustakaan, toko buku, pusat studi, pusat penelitian, bahkan internet. Dari berbagai lokasi tersebut, perpusatakaanlah sebagai sumber data kepustakaan yang paling kaya. Konsekuensinya peneliti harus mengenal tentang sistem informasi kepustakaan, baik sistem administrasinya maupun media elektroniknya.

##### **1. Persiapan pengumpulan data**

Penelitian kualitatif ekonomi Islam termasuk penelitian agama interdisipliner yang bercirikan deskriptif dan kadang memiliki ciri historis, karena terdapatnya dimensi sejarah, misalnya penelitian tentang karya keagamaan masa lampau. Pemikiran ekonomi Ibnu Khaldun, Kebijakan fiskal pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khatab, Distribusi kemakmuran menurut Imam al-Ghazali dan Konsep harta dalam kitab *Al-Amwal* Ibnu Yusuf adalah beberapa contoh penelitian kualitatif ekonomi Islam yang berdimensi sejarah.

Penelitian karya pemikir ekonomi terdahulu adalah termasuk jenis penelitian kepustakaan. Penelitian ini dapat pula meliputi penelitian tentang kritik pemikiran agama (ekonomi Islam) , tentang sejarah agama (ekonomi Islam) (historical study), dan dapat pula penelitian tentang karya dan naskah tertentu. (Koren, 1966: 151-152).

##### **2. Mengenal Perpustakaan**

Dalam rangka pengumpulan data yang bersumber pada kepustakaan, maka peneliti harus terlebih dahulu mengenal perpustakaan secara lebih baik, termasuk sistem pelayanan, sistem

penyusunan literatur dan klasifikasi buku yang dianut oleh perpustakaan tersebut.

## **a. Sistem Pelayanan :**

### **1) Sistem Tertutup**

Pada pelayanan tertutup, pembaca tidak dapat langsung ke rak buku untuk memilih buku atau bacaan lainnya. Pembaca hanya dapat mengetahui koleksi yang ada di perpustakaan tersebut melalui katalog. Dengan melihat pada katalog, si pembaca mencatat nomor buku atau literatur yang diinginkan, dan menyerahkan pada petugas penjaga untuk mencari buku yang bersangkutan di rak. Petugaslah yang mengambil buku di rak dan menyerahkan buku atau literatur tersebut kepada pembaca

### **2) Sistem Terbuka**

Jika perpustakaan menganut sistem pelayanan terbuka, si pembaca dapat langsung menuju ke rak buku. Biasanya susunan buku pada rak berdasarkan topik umum. Dalam sistem ini pembaca dapat melihat-lihat sampai menemukan bahan yang dicari. Risiko bagi perpustakaan dengan sistem terbuka adalah tidak adanya jaminan bahwa buku atau bahan-bahan lain tidak akan hilang dan terbawa oleh si pembaca. Sebenarnya sistem pelayanan tersebut sangatlah tidak nyata pembagiannya seperti di atas. Banyak perpustakaan, dimana sebagian dari buku/literatur merupakan pelayanan tertutup, sedangkan sebagian lagi merupakan pelayanan terbuka.

## **b. Sistem Klasifikasi**

Dalam mengenal perpustakaan, peneliti harus mengetahui sistem klasifikasi buku/literatur. Dalam klasifikasi standar dikenal dianut dua sistem umum klasifikasi yang dianut:

Sistem Library of Congres (LC)

Sistem Dewey Decimal (DD)

Dua kondisi tersebut pada prinsipnya mempunyai filosofi yang sama, yaitu menandai buku-buku dengan nomor katalog.

## 1. Sistem Library of Congres

Pada sistem klasifikasi ini, klasifikasi besar dinyatakan dengan huruf, sedangkan klasifikasi di bawahnya dinyatakan dengan angka. Dalam sistem klasifikasi ini, ilmu pengetahuan dibagi dalam 20 golongan besar, yang simbolnya ditentukan dengan huruf. Kemudian tiap golongan besar ini dibagi atas golongan lagi dan dinyatakan dengan sebuah huruf lagi, pembagian dibawahnya dinyatakan dengan angka.

Kelas utama dari sistem Library of Congres sebagai berikut :

A Kerja umum, Poligrapi	M Musik
B Falsafah, Agama	N Seni Murni
C Sejarah	P Bahasa, Kesenian
D Sejarah dan Topografi	Q Ilmu Natura
E-F Amerika	S Pertanian, Tanaman, Ternak,
G Ilmu Bumi	R Obat-Obatan
H Ilmu Sosial	T Teknologi
I Ilmu Politik	U Ilmu Kiwiraan
K Hukum	V Ilmu Laut
L Pendidikan	Z Bibliografi, Ilmu Pustaka

Klasifikasi dibawahnya ditambah lagi satu huruf sehingga menjadi dua huruf. Sebagai contoh :

Q ..... Sains Natura  
 QL..... Zoologi  
 QR..... Bakteriologi  
 QC ..... Fisika  
 S ..... Pertanian  
 SB..... Hortikultura, hama penyakit  
 SF..... Ulat Sutra, Membuat madu dan sebagainya

Q..... Sains Natura  
 QL..... Zoologi  
 QL.460.... Insekta  
 QL.461.... peridecals, society, dan sebagainya  
 QL.496.... biologi, metamorfosis, dan sebagainya

Untuk mencari buku tentang fotometri, maka kita lihat bahwa ilmu tersebut dalam sains, dan termasuk dalam fisika.

Q ..... Sains Natura

QC..... Fisika

QC.391.... Fotometri

Pemberian nomor katalog sangat bergantung pada perpustakaan yang bersangkutan. Misalnya sebuah buku berjudul “pemberantasan Insekta Pertanian” yang dikarang oleh Jose Waldo, dapat dicari dan diberi klasifikasi :

QL ..... Insekta

S ..... Pertanian

RC ..... Obat-Obatan (Nazir, 1988: 112)

## 2. Sistem Dewey Decimal (DD)

Sistem ini dalam memberikan kode dengan menggunakan angka semua. Sistem Dewey Decimal sesuai apabila digunakan pada perpustakaan yang jumlah koleksinya besar.

Dalam Sistem Dewey Decimal, cabang ilmu pengetahuan dibagi atas 9 jenis ditambah dengan 1 jenis hampir sangat umum, sehingga mencakup semua bidang ilmu yang lain. Tiap kelompok dibagi atas 10 bagian, dan bagian-bagian ini dibagi lagi atas sub bagian yang lebih kecil. Kelas yang besar dinyatakan dengan 3 buah angka. Kemudian baru ada satuan-satuan di belakang koma (desimal). Pembuatan indeks dalam Sistem Dewey Decimal sebagai berikut:

000	Umum (general work)
100	Filsafat
200	Agama
300	Pengetahuan Sosial (Social Sciences)
400	Filologi
500	Pengetahuan alam (Natural Sciences)
600	Seni yang berguna
700	Seni Murni
800	Kesusasteraan
900	sejarah

Jika diinginkan suatu buku mengenai pengetahuan alam maka kodenya pada digit pertama adalah 5 (kode 500), sedangkan ilmu sosial 3 (kode 300).

Jika ingin mencari buku kumbang (cleopatra), maka klasifikasinya adalah:

501	Pengetahuan Alam
591	Zoologi
596	Insekta dan Invertebrata
596.7	Insekta
596.77	Kumbang

Buku kimia organik

500	Pengetahuan Alam
541	Kimia
548	Kimia Organik

Beberapa kode untuk ilmu sosial :

301	Ilmu Sosial
311	Ilmu Statistik
331	Ilmu Ekonomi
341	Ilmu Hukum
352	Pemerintah
381	Perdagangan
322	Bentuk negara
322.1	Keluarga
322.2	Tribal
322.3	Feodalisme

Ilmu filsafat dibagi atas

100	Filsafat
110	Metafisika
120	Topik metafisika lainnya
130	Psikologi. Psikologi differensial dan
140	abnormal, metapsikologi Sistem filsafat dan doktrin
150	Psikologi
160	Logika, daialektis

170	Etika
180	Filsafat kuno dan filsafat lainnya
190	Filsafat Modern (Matczak, 1971: 62)

## B. Penentuan klasifikasi Sumber Data

Kualifikasi sumber data dibedakan menjadi :

### 1) Sumber Data Primer

Sumber Data Primer adalah buku-buku yang secara langsung berkaitan dengan objek material penelitian. Jika objek material berkaitan dengan toko agama tertentu, maka sumber primer ini berkaitan secara langsung dengan tokoh tersebut. Misalnya penelitian tentang “*Pemikiran Ekonomi Ibnu Taymiyah*”, maka sumber data primer adalah buku-buku serta kepustakaan karya Ibnu Taymiyah misalnya Majmu’ al-Fatawa, ataupun karya Ibnu Taymiyah yang dibukukan oleh para muridnya yang terkait dengan persoalan-persoalan ekonomi. Jika objek material penelitian berkaitan dengan problem filosofis tertentu, maka buku-buku kepustakaan juga langsung berkaitan dengan problem filosofis yang akan diteliti. Misalnya penelitian filsafat tentang *Konsep pengetahuan menurut al-Jabiri*, maka sumber data primer adalah berkaitan dengan buku-buku kepustakaan yang secara langsung berkaitan dengan karya langsung al-Jabiri, terutama tentang pengetahuan.

### 2) Sumber Data Sekunder

a) Sumber Data Sekunder adalah sumber data berupa buku serta kepustakaan tentang objek material yang tidak secara langsung merupakan karya tokoh agama yang menjadi objek penelitian. Misalnya sehubungan dengan Ibnu Taymiyah, antara lain ditulis oleh Nurcholis Madjid dan lain-lain.

b) Sumber Data Sekunder yang berupa kepustakaan yang berkaitan dengan objek formal atau buku sebagai pendukung dalam mendeskripsikan objek material penelitian. Misalnya yang berhubungan dengan tema penelitian *Pemikiran Ekonomi Ibnu Taymiyah* . Oleh karena itu data sekundernya berupa data kepustakaan berupa buku-buku tentang epistemologi ekonomi Islam,

pemikiran ekonomi, mu'amalah maliyah, ekonomi modern dan sumber bacaan lain yang relevan dengan tema penelitian ini.

### **C. Proses pengumpulan data**

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen kunci (key Instrument), maka ia harus terlibat langsung dalam pengumpulan data kepustakaan yang cara kerjanya dibimbing oleh dugaan sementara atau hipotesis kerjanya. (Nasution, 1992: 9).

Pengembangan dan penyusunan keterangan sementara ini sangat ditentukan oleh kemampuan intelektual peneliti, antara lain tingkat kemampuan peneliti, keluasan pandangan peneliti, serta ketajaman peneliti dalam mengumpulkan data. Hal ini harus disadari betul oleh peneliti, mengingat sumber data yang harus dieksplorasi adalah merupakan naskah yang jumlahnya sangat banyak.

Oleh karena instrumen kunci penelitian kualitatif adalah peneliti, maka apa yang dikumpulkan pertama kali sangat tergantung pada peneliti. Keterangan sementara memberikan arah terhadap unsur-unsur apa yang harus digali oleh peneliti dari sumber kepustakaan. Meskipun tidak secara pasti, namun keterangan atau dugaan sementara harus memberikan peta penelitian yang jelas. Artinya berdasarkan objek formal dan material penelitian, peneliti harus memiliki peta untuk dituangkan dalam keterangan atau dugaan sementara.

#### **1. Instrumen dan teknik pengumpulan data Kepustakaan**

Tidak ada teknik dan instrumen yang baku, namun akal menjadi pembimbing penelitian kualitatif. Tidak ada seorangpun peneliti agama yang berpikir kemudian sekonyong-konyong menulis laporan penelitian. Akal manusia akan memberikan bimbingan, bagaimana suatu pekerjaan dilaksanakan secara sistematis dan dengan cara yang sesuai dengan objeknya. Oleh karena itu dalam penelitian kepustakaan agama interdisipliner, juga harus menggunakan suatu teknik tertentu agar hasil penelitian bersifat sistematis dan objektif.

## **2. Instrumen penelitian**

Supaya dapat melaksanakan penelitian secara efektif dan efisien, maka peneliti sebaiknya menggunakan instrumen yang memadai. Peneliti akan dihadapkan dengan jumlah buku dan naskah yang jumlah melimpah dan tersebar. Penggunaan alat yang efisien untuk merekam seperti foto copy atau scanner, dibutuhkan agar data yang dibutuhkan terpenuhi.

Instrumen lain yang cukup penting dalam penelitian kepustakaan adalah kartu data. Kartu data adalah kertas 120 gram berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran 10 cm x 15 cm yang akan digunakan untuk mencatat data yang dihimpun.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Pertama-tama peneliti harus menentukan lokasi sumber data, antara lain perpustakaan, pusat penelitian, serta pusat-pusat studi, dan dilanjutkan dengan pengumpulan data.

Kegiatan utama pengumpulan data adalah membaca dan mencatat. Karena itu instrumen yang relevan digunakan adalah kartu data. Membaca pada prinsipnya memiliki tujuan untuk mencari keterangan-keterangan yang berkaitan dengan data penelitian. (Wilson, 1952). Membaca juga akan memperluas pandangan peneliti, terutama kaitannya dengan objek formal penelitian. Peneliti harus cermat dalam menginventarisir data yang terserak di berbagai sumber kepustakaan, juga mampu menangkap makna yang terkandung di dalamnya.

### **a. Pengumpulan data dengan membaca**

Teknik membaca sebagai cara menghimpun data kepustakaan:

#### **1. Membaca Pada Tingkat Simbolik**

Membaca secara simbolik adalah menangkap isi buku secara sinopsis, tidak membaca seluruh isi buku secara detail. Caranya dimulai dengan membaca judul buku dan daftar isi. Dengan membaca daftar isi dalam buku tersebut, peneliti akan mengetahui

bab atau sub bab yang relevan untuk diangkat sebagai data penelitian. Membaca pada tingkat simbolik ini tidak perlu diberikan uraian yang panjang lebar, melainkan cukup singkat yang mampu menangkap kategori serta sub kategori dari data yang dikumpulkan. Setiap inti dari hasil membaca dituliskan dalam kartu data, dan secara sistematis kartu-kartu data diberikan kode sesuai dengan peta dan kategori penelitian yang dilakukan. Dalam proses pengkodean harus disusun secara sistematis, untuk memudahkan penelusuran kembali.

## **2. Membaca Pada Tingkat Semantik**

Membaca pada tingkat semantik adalah membaca secara terinci dan terurai dan menangkap esensi dari penjelasan yang panjang lebar dari sumber data. Dalam proses membaca semantik, peneliti juga harus sambil menganalisa dan menangkap poin dari sumber data yang panjang.

Pada tahap membaca semantik peneliti seharusnya mendahulukan data-data yang berkaitan dengan data primer, jika sudah dianggap cukup baru ke sumber data sekunder, yaitu yang berhubungan objek formal serta pengkayaan dalam rangka penyusunan laporan penelitian.

Untuk memenuhi tujuan tersebut peneliti harus menelusuri naskah sejarah yang berkaitan dengan tokoh atau aliran filsafat tersebut. Dalam penelusuran naskah sejarah diupayakan untuk menemukan data tentang sumber data primer. Jikalau objek material penelitian berhubungan dengan karya di bidang agama, seorang tokoh agama atau filsuf agama tertentu, lazimnya dapat ditelusuri melalui data-data historis yang menyangkut, biografi tokoh agama dan filsuf serta karya-karya yang dihasilkannya. Namun jikalau objek material penelitian menyangkut masalah atau paham keagamaan tertentu, hal ini akan melibatkan sejumlah tokoh, sehingga konsekuensinya penelusuran data historis jauh lebih rumit dan lebih luas jangkauannya.

## **b. Pengumpulan data dengan mencatat**

Pada proses pengumpulan data, peneliti melakukan analisis terhadap data yang dikumpulkan. Mengingat datanya berupa uraian yang panjang lebar maka peneliti harus mampu menangkap inti setiap kategori data yang dikumpulkan. Analisis pada taraf ini masih bersifat parsial, artinya menyangkut setiap kategori data, belum melakukan analisis dalam hubungannya dengan kategori-kategori data lainnya. Proses perekaman data akan mengambil bentuk yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan, dapat secara penuh atau sinopsisnya saja.

Bentuk pencatatan pada kartu data :

### **1. Mencatat data secara quotasi**

Mencatat data secara quotasi adalah mencatat data dari sumber data dengan mengutip secara langsung, tanpa mengubah suatu katapun dari sumber data, atau dengan lain perkataan tanpa mengubah sepele katapun dari penulis (Tokoh agama/filsuf), yang menulis karya tersebut (Nazir, 1988:124). Data seperti ini lazimnya menyangkut terminologi yang sifatnya strategis, atau bahkan yang esensial. Hal ini dimaksudkan untuk menjamin keobjektivitasan data. Model pencatatan seperti ini kadangkala juga menyangkut terminologi-terminologi kunci, sehingga dapat dikembangkan suatu interpretasi yang lebih luas.

### **2. Mencatat secara Paraphrase**

Mencatat secara paraphrase adalah menangkap keseluruhan intisari data, kemudian mencatatkan pada kartu data dengan menggunakan susunan redaksional peneliti. (Nazir, 1988:124). Caranya, peneliti membaca naskah karya tokoh, sebagian demi sebagian, kemudian melakukan analisis dengan proses *verstehen* untuk menangkap uraian yang panjang. Kemudian menyusun uraian yang memuat intisari dari makna yang ditangkapnya dari proses membaca dan memahami. Uraian tersebut dengan sendirinya harus lebih singkat agar terekam dalam kartu data.

### **3. Mencatat secara sinoptik**

Proses mencatat data secara sinoptik dilakukan dengan cara membuat ikhtisar atau *summary*. (Nazir, 1988:124). Setelah membaca bagian per bagian dalam kategori tertentu, kemudian peneliti membuat suatu ringkasan atau sinopsis. Meskipun sinopsis ini merupakan ringkasan dari data yang dibaca oleh peneliti, namun harus diperhatikan bahwa hasil sinopsis ini harus benar-benar memuat unsur-unsur yang persis sama secara logis, sebagaimana terkandung dalam data. Cara kerja pencatatan secara sinoptik ini sebenarnya menerapkan prinsip-prinsip metode analitik bahasa. Jikalau pada analitika bahasa peneliti membuat suatu deskripsi, yang bertolak dari *analysandum* ke *analysis*.

Dalam pencatatan secara sinoptik, dilakukan secara sebaliknya, yaitu peneliti bertolak dari *analysis* ke *analysandum*, meskipun hasil sinopsis itu tidak terlampaui singkat. Proses pencatatan data cara ini sangat penting untuk memantau seberapa jauh, unsur-unsur pada peta penelitian telah terjangkau dalam proses penelitian.

### **4. Mencatat secara precis**

Metode ini kelanjutan dari pencatatan secara sinoptis. Setelah melakukan pengumpulan data dengan proses pencatatan secara sinoptik, peneliti masih akan menghadapi hasil pengumpulan dengan jumlah yang sangat besar. Oleh karena itu, selain peneliti mengelompokkan berdasarkan kategori-kategorinya, peneliti kemudian membuat ringkasan lebih lanjut dari sinopsis-sinopsis pada setiap kategori data, misalnya, unsur nilai agama, nilai budaya, epistemologi (pengetahuan), aksiologi, etika dan unsur-unsur lainnya. Proses pencatatan secara precis ini merupakan pemadatan lebih lanjut dari pencatatan secara sinopsis. . (Nazir, 1988:124).

Pengumpulan data melalui proses pencatatan secara precis akan memudahkan peneliti untuk memantau peta penelitian pada tingkat yang lebih tinggi. Selain itu proses pencatatan secara precis ini, juga akan memudahkan peneliti untuk melakukan kontrol terhadap kecukupan data dan menentukan hubungan secara sistematis diantara satu data dengan lainnya.

#### 4. Sistem pengkodean

Dalam proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif kepustakaan, selain peneliti melakukan pencatatan, juga melakukan analisis. Konsekuensinya sudah dapat dipastikan data semakin lam semakin bertumpuk dan memerlukan penanganan dan pengendalian secara sistematis. Sebagaimana dijelaskan bahwa dalam proses pengumpulan data peneliti telah memiliki kerangka, sebagai arahan dalam melaksanakan pengumpulan data, sekaligus juga arahan dalam melaksanakan penelitian, meskipun dalam proses pengumpulan data

Kadangkala ditemukan suatu keterkaitan dengan unsur-unsur baru, sehingga proses pengumpulan data menjadi semakin berkembang.

Agar data-data yang berupa catatan-catatan dan tidak campur aduk, maka harus dikendalikan dengan cara memberikan kode pada setiap kartu data (Nasution, 1992: 93). Cara pemberian kode tidak mempunyai cara yang baku, yang penting dapat dikendalikan dan dapat diinventarisir sesuai dengan kerangka peta penelitian.

Kerangka peta penelitian sesuai dengan keterangan sementara yang dikembangkan secara terinci pada perumusan masalah penelitian. Dalam perumusan masalah penelitian itu terdapat unsur-unsur yang memiliki hubungan sehingga unsur-unsur tersebut merupakan suatu sistem, yang akan dibuktikan melalui penelitian. Misalnya *epistemologi Islam menurut Husain Nasr*. Objek formal penelitian tersebut adalah berkaitan dengan epistemologi, sedangkan objek material penelitian adalah paham karya tokoh pemikir Islam Sayyed Husain Nasr.

Bertolak dari tema penelitian ini, peneliti mengembangkan masalah penelitian, yang bersumber pada objek formal yaitu epistemologi tersebut. Misalnya (1) sumber pengetahuan (2) cara mendapat pengetahuan, (3) sifat-sifat pengetahuan. Berangkat dari kerangka pemikiran tersebut kemudian peneliti akan dibimbing ke arah tujuan tersebut dalam melaksanakan penelitian termasuk dalam proses pengumpulan data.

Konsekuensinya, dalam pengumpulan data, harus secara sistematis mengikuti kerangka peta penelitian yang bersumber pada masalah penelitian. Demikian juga dalam proses pengkodean harus mengikuti sistem itu juga.

Untuk tipe penelitian dengan objek material suatu persoalan agama menurut paham tertentu, peneliti dihadapkan pada sejumlah toko yang harus diteliti. Misalnya pada tema epistemologi Islam, maka tokoh-tokoh yang akan diteliti misalnya Muhammad al-Ghazali, Muhammad al-Jabiri, Mohammed Arkoun, Fazlur Rahman dan Sayyed Hossein Nasr, maka dalam pengkodean harus menunjukkan pengkodean itu secara sistematis. Misalnya kode dibuat untuk persoalan epistemologi dari al-Ghazali, bidang epistemologinya tentang sumber pengetahuan, maka pembuatan kode pada kartu data sebagai berikut: Tokoh ditulis nama akhir Ghazali (G), pada sisi sudut kiri atas kartu, kemudian epistemologi (EP) pada tengah atas kartu, dan sumber pengetahuan (Sb. Peng.) pada sisi kanan atas kartu. Demikian pula untuk tokoh lain dan masalah lain dalam filsafat misalnya, Muhamad al-Jabiri, epistemologi tentang sifat-sifat pengetahuan. Kode pada kartu data sebagai berikut : Jabiri (J), Epistemologi (EP), dan sifat-sifat pengetahuan (Sft. Peng.).

Setelah diberikan kode, kemudian ruang ditengah tengah kartu dicatat inti sari dari hasil pembacaan naskah pada sumber data. Penulisan intisari data penelitian ditulis sesuai dengan teknik pencatatan tersebut di atas, apakah tipe quotasi, praphrase, sinopsis atau precis.

Dan harus pula dicatat pula sumber buku kepustakaan, yaitu penulis, tahun terbit, judul buku, penerbit, kota penerbit dan halaman yang dicatat (Matzcak, 1971:29).

### **Pengkodean sumber pustaka**

Selain pengkodean yang berkaitan dengan isi pemikiran keagamaan, juga sangat penting untuk menginventarisir sumber kepustakaan, meskipun dalam pengumpulan data dengan mencatat pada kartu-kartu data sudah ditulis sumber pustakan yang merupakan sumber data, namun inventarisir kepustakaan adalah sangat penting untuk dilakukan.

Hal ini mengingat bahwa dalam proses pengumpulan data yang berupa sumber kepustakaan, maka data yang terkumpul merupakan data verbal, berupa kalimat yang panjang. Meskipun telah dilakukan analisis selama pengumpulan data dan dilakukan reduksi untuk memadatkan isi dari pemikiran filsafat, namun peneliti

akan menghadapi tumpukan data yang jumlahnya dapat mencapai ratusan bahkan ribuan. Dengan kondisi yang demikian, maka peneliti akan mengalami kesulitan mengendalikan sumber pustaka, jika tidak dilakukan inventarisir khusus sumber kepustakaan.

Dalam penelitian, misalnya satu tema untuk penulisan skripsi memiliki 100 buku kepustakaan, 25 jurnal dan 25 sumber lainnya. Apabila satu buku dalam proses pengumpulan data memerlukan 50 kartu data, maka peneliti akan menghadapi 7500 kartu data. Supaya mudah mengendalikan memantau sumber kepustakaan, maka peneliti harus membuat kartu inventarisasi sumber kepustakaan.

Manfaat praktis lain yang akan didapatkan peneliti adalah memudahkan untuk membuat daftar pustaka. Peneliti tinggal mendisplay, dan mengurutkan dalam laporan penelitian.

Teknik pengkartuan dan pengkodean sumber pustaka adalah sebagai berikut. Misalnya buku berjudul *Islam and Modernity: Transformation of An Intellectual Tradition* oleh Fazlur Rahman, tahun 1982 Chicago and London : The University of Chicago Press. Maka di sisi kiri kartu ditulis Huruf pertama dan kedua nama terahir (Ra) dan ditengah kartu dituliskan nama pengarang, tahun terbit, judul buku, penerbi dan kota penerbit (Susunanya disesuaikan dengan panduan penulisan karya ilmiah di masing-masing lembaga).

## **D. Tahap Analisis Data**

### **1. Analisis pada waktu pengumpulan data**

Pada proses pengumpulan data peneliti tidak melakukan pengumpulan data dan menganalisis berbagai aspek sekaligus. Penulis sebaiknya memfokuskan pada satu aspek dengan menganalisis unsur-unsurnya. Metode analisis yang banyak digunakan adalah metode hermeneutika dengan melalui verstehen, interpretasi yang dilanjtkan dengan penafsiran. Penerapan metode ini dilakukan sebab data yang dikumpulkan merupakan data-data verbal, yang sifatnya deskriptif dalam uraian kalimat yang panjang. Karena itu analisis yang dilakukan adalah menangkap inti esensi pemikiran dalam suatu rumusan verbal kebahasaan.

Metode analisis lain yang digunakan adalah metode analitika bahasa, yaitu menerapkan analisa terhadap analysandum dan

analisis yang terkandung dalam data verbal kebahasaan. Hal ini dilakukan karena pemikir menguraikan pemikirannya dengan model analitis bahasa, yaitu mengemukakan konsep-konsep yang sifatnya terminologis, kemudian diuraikan secara panjang lebar. Contoh analitis bahasa terhadap konsep pemikiran makna al-Dien, al-Adl, al-Iqtisad, al-Sumul dan lain sebagainya.

Karena sebagian besar tipe penelitian kepastasaan bidang agama interdisipliner (ekonomi Islam ) terkait dengan *historical studies* (kajian sejarah) (Koren 1966: 151), maka analisa yang dipergunakan juga metode historis.

## **2. Analisis setelah pengumpulan data**

Setelah pengumpulan data, maka dilakukan analisa data, karena tumpukan data yang terkumpul belum mampu menjawab permasalahan dan tujuan penelitian. Data yang ada belum membentuk konstruksi teoritis, masih harus ditentukan hubungan satu sama lainnya.

Analisa data, sebagaimana yang pernah dijelaskan adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satu uraian dasar. Selain itu peneliti juga melakukan suatu interpretasi dan penafsiran terhadap proses analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan diantara unsur satu dengan lainnya, kemudian merumuskan konstruksi teorinya (Patton, 1980).

Berikut proses analisis data dalam penelitian kualitatif kepastasaan interdisipliner bidang ekonomi Islam :

- **Reduksi data**

Tumpukan data verbal berupa laporan-laporan hasil pembacaan kemudian direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok difokuskan pada hal-hal penting, sesuai dengan pola dan peta penelitian. Jadi laporan penelitian yang berupa data penelitian masih merupakan bahan mentah, direduksi, disingkatkan dan dipadatkan intisarinya, disusun secara sistematis sehingga mudah dikendalikan. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam

tentang hasil pengamatan, sehingga akan memudahkan peneliti untuk mencari data kembali saat diperlukan.

- **Klasifikasi data**

Setelah reduksi data, maka akan mudah untuk melakukan kegiatan berikutnya yaitu klasifikasi data. Hasil reduksi data mengarahkan peneliti untuk mengetahui peta esensial yang menyangkut kandungan makna yang ada dalam data. Kemudian berikutnya melakukan klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data berdasarkan ciri khas masing-masing berdasarkan objek formal penelitian. Data diklasifikasi menurut kategori, misalnya kategori keagamaan ( terdapat unsur tauhid, ketuhanan, syari'ah, ontologi, epistemologi, aksiologi, etika, filsafat), kategori budaya (terdapat unsur seni, simbol, estetika), kategori ekonomi (terdapat unsur, produksi, konsumsi, distribusi, jual beli, bagi hasil), dan kategori lainnya sesuai dengan objek formal penelitian. Klasifikasi diarahkan sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga data-data yang tidak relevan disisihkan.

- **Display data**

Data yang sudah terklasifikasikan akan didisplay sesuai dengan sistem dan peta masalah penelitian yang telah dirumuskan peneliti. Proses display data merupakan proses yang sistematis untuk menuju pada proses konstruksi teoritis, karena dengan melakukan proses analisis display data, maka akan dapat diketahui hubungan satu unsur dengan unsur lainnya.

Misalnya setelah reduksi data, kategori ketuhanan disusun dalam sistem tertentu, kategori epistemologi disusun dalam sistem tertentu, kemudian etika, syari'ah, estetika dan kosmologi disusun dalam sistem tertentu. Dengan proses display peneliti akan mudah mengendalikan data dan mudah menemukan kejanggalan dan kekurangan, sehingga dapat segera mencari data tambahan yang dibutuhkan.

## E. Unsur-unsur metodelis Dalam Analisis Data

Untuk melengkapi analisis data secara deskriptif, dan menentukan saling hubungan antar kategori lainnya, maka dilakukan analisis serta interpretasi sesuai dengan peta penelitian yang dibimbing oleh masalah dan tujuan penelitian. Proses analisis data dilakukan untuk mewujudkan konstruksi teoritis, yaitu menemukan pola sistematis pandangan hidup/pemikiran keagamaan tokoh agama yang merupakan objek material penelitian.

Metode yang akan digunakan sangat tergantung pada tipe atau model penelitian yang dilakukan, karena penelitian kualitatif kepustakaan bidang ekonomi Islam mempunyai banyak tipe dan model bergantung pada objek formal dan material penelitian.

Berikut ini unsur-unsur metode yang relevan dalam analisis data penelitian kualitatif :

### 1. Metode verstehen (pemahaman)

Verstehen adalah suatu metode penelitian dengan objek nilai-nilai keagamaan/kebudayaan manusia, simbol-simbol, pemikiran-pemikiran, makna bahkan gejala-gejala sosial yang sifatnya ganda. Metode verstehen berkembang sebagai reaksi terhadap positivisme logis, yang mengembangkan model-model penelitian dengan pendekatan positivistik, kuantitatif. Pada awalnya metode ini dikembangkan dalam bidang psikologi melalui paham fenomenologi. Menurut aliran ini bahwa positivisme telah gagal mengungkap gejala-gejala psikologi, sosial, budaya keagamaan yang kaya dengan nilai-nilai, makna serta kelakuan manusia yang harus dipahami melalui akal budi manusia.

Dalam antropologi budaya, antropolog terkenal Margaret Mead mengembangkan pendekatan fenomenologis yang disebut sebagai *symbolic interaction*, juga mengembangkan metode verstehen. Pendekatan holistik melalui teknik observasi-partisipasi merupakan pendekatan utama dalam menangkap makna yang terkandung dalam objek penelitian. Dalam hubungan ini Mead mengembangkan metode verstehen dalam meneliti gejala-gejala budaya/keagamaan, baik yang menyangkut nilai-nilai, simbol-simbol serta kelakuan manusia dalam mengekspresikan kebudayaannya.

Verstehen adalah suatu metode untuk memahami objek penelitian melalui *insight*, *empfindung* serta *emphaty* dalam menangkap dan memahami makna kebudayaan manusia, nilai-nilai, simbol-simbol, pemikiran-pemikiran serta kelakuan manusia yang memiliki sifat ganda. (Vredenburg, 1981: 12)

Verstehen adalah mengetahui yang dialami orang lain lewat suatu tiruan pengalaman sendiri. Meskipun tiruan tersebut berada dalam subjek, namun diproyeksikan sebagaimana yang terdapat dalam objek (Dilthey, 1962). Esensi verstehen adalah menghidupkan kembali (*nachleben*) atau mewujudkan kembali (*nachbilden*) pengalaman orang lain sebagai objek penelitian, dan diproyeksikan kepada subjek peneliti. Pemahaman mempunyai makna yang lebih luas daripada mengetahui.

Verstehen atau memahami adalah merupakan sumber dasar, dan kepada sumber dasar tersebut, peneliti (subjek) senantiasa harus kembali guna memperoleh kekuatan dan kepastian baru dalam penglihatan.

Verstehen harus diikuti dengan koherensi. Menurut Dilthey, prinsip koherensi dapat diterapkan pada semua bidang pemikiran, terlebih-lebih dalam proses verstehen, karena pikiran atau jiwa manusia adalah kesatuan hidup yang masing-masing bagiannya dijiwai oleh sifat keseluruhannya. Bilamana subjek memproyeksikan diri pada objek, berarti subjek memahami objek sebagai satu kesatuan yang koheren. Dalam hubungannya dengan data fisis, pengetahuan subjek tentang dunia fisik berasal dari data indra (*sense data*) yang terpisah-pisah, yang didalamnya tidak terdapat kesatuan atau koherensi objektif. Dalam hubungan ini pikiranlah yang memberikan keteraturan.

Dalam dimensi sejarah, sekuat apapun kebenaran umum hasil generalisasi dan pemikiran kausal dalam rangka menangkap nilai-nilai kehidupan di masa lampau, pendekatan yang paling memadai adalah pendekatan verstehen, yaitu dengan jalan menghidupkan kembali nilai-nilai serta makna kehidupan dalam konteks kehidupan sekarang. Ciri menonjol dari proses pemahaman adalah bahwa proses ini memahami seluk beluk kehidupan kejiwaan, termasuk sistem nilai serta pemikiran-pemikiran, di dalam pola pengalaman atas keseluruhan.

Verstehen bukan berarti menyajikan suatu gambaran eksak proses kejiwaan dan sistem nilai orang lain. Dari segi waktu (menyangkut dimensi sejarah) hal itu terjadi. Verstehen sesuatu niscaya mencakup pengertian memahami sesuatu hal sebagai keseluruhan (Poespoprodjo, 1987: 62). Objek penelitian yang berupa kehidupan kejiwaan manusia, sistem nilai serta simbol-simbol, tidak mungkin ditangkap dan dipahami hanya secara parsial, khusus dan kauntitatif. Esensi yang harus ditangkap oleh peneliti adalah berupa makna yang sifatnya nonempiris, holistik dan tidak dapat secara langsung ditangkap oleh indra manusia. Karenanya, melalui gejala-gejala empiris yaitu fenomena-fenomena budaya manusia, hakikat makna itu dapat ditangkap oleh manusia yang kemudian untuk dianalisis dan dilakukan interpretasi.

Tahapan penerapan metode verstehen :

- Peneliti menghadapi objek material berwujud data-data empiris, baik berupa fenomena keagamaan, kebudayaan manusia, teks, gejala-gejala sosial budaya atau gejala-gejala psikologi. Tahap pertama peneliti menangkap objek tersebut berupa fenomena-fenomena tahap empiris. Misalnya data empiris yang berupa bahasa agama seperti satuan frasa, klausa, kalimat sampai wacana. Data karya seni berupa tarian, musik, lukisan atau patung. Taraf permulaan ini baru melakukan semacam inventarisasi objek-objek data empiris yang merupakan semacam *sample ideas*. Tahap pertama ini menurut Ricoeur (1974), memahami simbol-simbol (tahap simbolik).
- Data yang telah diinventarisir kemudian dipahami dimensi-dimensinya, unsur-unsurnya serta keterkaitannya dengan sistem nilai yang ada. Pada tahap kedua ini menurut Ricoeur (1985), tahap pemberian dan penggalian yang cermat tentang makna yang terkandung dalam objek. Misalnya objek wayang (karya seni tradisi Jawa) serta gamelan sekaten yang merupakan data kebudayaan di Jawa, tidak hanya memiliki nilai seni belaka melainkan juga memiliki unsur-unsur relasi dengan nilai-nilai religius yang ada di masyarakat adat Jawa. Objek penelitian yang berupa tembang yang disajikan dalam pagelaran tari tradisional di Jawa, tidak hanya sekedar menampilkan nilai-nilai estetika belaka melainkan juga memberikan ajaran moral, nilai-nilai

religius serta peningkatan harkat dan martabat manusia. Data yang berupa karya pemikiran para tokoh agama, misalnya bukan hanya berkaitan dengan data kebahasaan yang berupa kalimat melainkan memiliki dimensi nilai religius, unsur-unsur pengetahuan manusia, metafisika, ontologi, epistemologi, aksiologi tentang hakikat sosial, politik dan lain sebagainya.

- Setelah ditemukan kandungan unsur-unsur yang ada di dalamnya serta keterkaitan dengan nilai-nilai yang ada, kemudian dilakukan pemahaman melalui *insight*, *einfehlung* serta akal budi manusia. Pada tahap ketiga ini menurut Ricoeur (1985), adalah pada tahap kehidupan simbol secara esensial filosofis keagamaan. Proses ini dilakukan dengan menghubungkan objek data tadidengan pengetahuan dalam diri manusia secara holistik baik moral, religius, estetis serta nalar. Pada tahap ini hubungan antara pengetahuan dan objek data pada tingkat konstruktif. Pada taraf ini merupakan fase awal untuk melakukan interpretasi, sehingga setelah proses *verstehen* ini kemudian dilakukan proses interpretasi.

## 2. Metode Interpretasi

Proses *verstehen* harus dilanjutkan dengan interpretasi, agar makna yang ditangkap pada objek dapat dikomunikasikan oleh subjek. Interpretasi adalah memperantarai pesan yang secara eksplisit dan implisit termuat dalam realitas. Peneliti adalah interpretator yang sekaligus berhadapan dengan kompleksitas bahasa, sehingga harus makna atau pesan yang terkandung dalam bahasa yang tidak jelas menjadi semakin jelas.

Peneliti yang sekaligus interpretator hanya menyampaikan, merumuskan tentang makna yang terkandung dalam realitas, dan berupaya untuk mengubah hal yang terselubung dalam bahasa atau simbol lainnya, sehingga makna yang terkandung dalam objek menjadi dapat dipahami oleh manusia. Secara sederhana proses interpretasi adalah membuat suatu makna yang terkandung dalam realitas sebagai objek penelitian yang sulit ditangkap dan dipahami menjadi dapat ditangkap dan dipahami (Poespoprodjo, 1987: 192).

Sebenarnya metode *verstehen*, interpretasi dan hermeneutika adalah merupakan metode yang paling berhubungan satu dengan

lainnya. Proses memperatarai dan menyampaikan pesan agar dapat dipahami mencakup tiga pengertian, yang masing-masing memiliki ciri khas sendiri-sendiri.

- Interpretasi sebagai metode pengungkapan

Interpretasi dalam pengertian ini adalah merupakan suatu proses menunjuk arti, yaitu mengungkapkan, menuturkan dan mengatakan sesuatu yang merupakan esensi realitas. Dengan demikian subjek berupaya untuk mengungkapkan objek penelitian sehingga realitas yang terkandung dalam objek penelitian menjadi terkonstantir. Permasalahan yang muncul adalah berkaitan dengan objektivitas dan kebenaran dari proses interpretasi. Ukuran kebenarannya interpretasi bukanlah ditentukan oleh proses kuantifikasi, melainkan manakala proses interpretasi senantiasa bertumpu pada evidensi-evidensi objektif, yaitu nilai-nilai kebenaran yang termaktub secara eviden dalam objek penelitian itu sendiri.

Dalam kaitannya dengan objek penelitian yang berupa karya pemikiran keagamaan, budaya dan filsafat yaitu kepustakaan, maka interpretasi berkaitan dengan bahasa. Dimensi interpretasi berupaya untuk menampilkan kembali dalam bentuk bahasa yang susunan dan strukturnya kemungkinan memiliki perbedaan. Akan tetapi melalui bahasa subjek mengungkapkan kembali hakekat realitas, baik yang berupa nilai-nilai, pandangan hidup serta sistem pengetahuan yang terkandung dalam realitas tersebut.

- Interpretasi sebagai metode menerangkan

Dimensi interpretasi dalam hubungan ini bukan sekedar mengatakan dan mengungkapkan, akan tetapi interpretasi berupaya untuk menerangkan. Kegiatan interpretasi dalam hal ini dilaksanakan dengan mengintrodusir faktor dari luar, artinya upaya mengungkapkan makna objek dalam hubungan dengan faktor-faktor yang berada di luar objek.

Misalnya dalam rangka menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam suatu karya budaya keagamaan, dijelaskan dalam hubungan dengan misalnya paham-paham yang mempengaruhinya,

latar belakang yang mengelilinginya serta sistem budaya yang mungkin membentuknya. Demikian pula objek penelitian yang berupa fenomena dalam budaya, untuk menangkap hakikat yang terkandung dalam objek senantiasa berkaitan dengan faktor-faktor atau unsur-unsur yang berada di luar kebudayaan tersebut. Misalnya kondisi geografis, sosial ekonomi bahkan juga kehidupan religius. Hal ini tidak berarti bahwa setiap proses interpretasi senantiasa dijelaskan melalui data di luar objek penelitian. Unsur serta faktor dari luar menjadi relevan manakala pengaruh dari luar tersebut dikenali terkandung dalam objek penelitian. Dalam pengertian ini, sering diistilahkan bahwa pendekatan kualitatif bersifat holistik.

Dimensi interpretasi ini menunjukkan bahwa esensi makna dan arti yang terkandung dalam objek penelitian adalah konteks. Oleh karena itu hanya dalam kaitan dengan konteks tertentu, sesuatu itu dapat ditangkap makna serta artinya. Oleh karena itu seluruh kegiatan menerangkan bertujuan untuk menyediakan ruang bagi pemahaman. Objek penelitian baik berupa teks keagamaan maupun nilai budaya tidak begitu saja dapat dipahami, karena itu dibutuhkan situasi prapemahaman agar cakrawala peneliti sebagai interpretator dan objek penelitian dapat berinteraksi.

Objek penelitian agama interdisipliner adalah merupakan hasil kebudayaan manusia, yang sarat dengan simbol, nilai serta makna. Dengan metode interpretasi subjek mampu menjelaskan dimensi objek, struktur objek, unsur-unsur objek dengan unsur-unsur yang berada di luar objek tersebut. Misalnya seorang peneliti melakukan penelitian tentang filsafat pantheisme, maka peneliti mampu menerangkan hakikat sistem, dasar ontologis, epistemologis, serta aksiologis pantheisme. Bahkan tahap berikutnya ia mampu mengekspresikan atau bahkan menunjukkan relasi konkrit dalam hubungannya dengan kehidupan praksis. Dalam pengertian ini maka peneliti dengan metodenya, ia mampu membentuk arti objek.

- Interpretasi sebagai menerjemahkan

Dimensi ketiga interpretasi adalah menerjemahkan. Dalam kaitan metode ini tugas utama interpretasi adalah memindahkan arti, seperti misalnya memindahkan arti atas teks kuno ke dalam kehidupan manusia modern. Pengertian menerjemahkan bukan

berarti sekedar mengganti kata-kata yang ada, tanpa menangkap intinya serta isinya, namun menerjemahkan dalam pengertian ini harus mampu menangkap esensi atau makna yang terkandung dalam objek.

Dalam hubungannya dengan objek material penelitian agama interdisipliner yang berupa naskah, yang merupakan karya para filsuf, penerapan metode interpretasi dalam hal ini subjek selain memahami harus juga menangkap esensi atau intisarimakna keagamaan/filosofis yang terkandung di dalamnya dengan menembus cakrawala bahasa.

Bahasa merupakan sarana komunikasi manusia dan merupakan penuangan pikiran manusia, oleh karena itu menerjemahkan dalam hubungan ini bukan sekedar mengganti cakrawala bahasa satu ke dalam bahasa lainnya secara leksikal, melainkan harus menangkap *deep structure* atau makna kedalaman dari bahasa. Makna dalam hubungan ini bukan hanya makna gramatikal saja, melainkan makna dalam arti penggunaannya dalam kehidupan manusia yang kaya dengan simbol, nilai serta ungkapan perasaan (Poespoprodjo, 1987: 192-198).

### **3. Metode Analitika Bahasa**

Metode analitika bahasa (*linguistik analysis*) dikembangkan oleh para filsuf analitik pada abad kontemporer. Bahkan menurut para filsuf analitik filsafat adalah suatu metode analisis, dan secara epistemologis filsafat relevan untuk melakukan analisis terhadap pengetahuan. Menurut Moore, analisis melalui bahasa adalah merupakan batas dari penjelasan, konsep serta proposisi.

Tujuan penerapan metode analitika bahasa adalah untuk membuat lebih jelas, lebih terurai dan lebih eksplisit dari suatu pengetahuan. Analisis bertolak dari *analysandum* dan diuraikan menjadi *analysans*. *Analysandum* adalah merupakan suatu pangkal urai, sesuatu yang harus diuraikan dan dijelaskan, sedangkan *analysans* merupakan suatu penguraian. *Analysans* pada prinsipnya adalah membuat lebih jelas, membuat lebih terinci dan lebih eksplisit. Oleh karena itu *analysans* adalah lebih jelas dibandingkan *analysandum*. (Edwards, 1967: 100). Menurut Langford (1952), *analysandum* dan *analysans* adalah sama benar nilainya, oleh karena

itu *analysandum* dan *analysans* adalah ekuivalen, memiliki nilai yang sama dan mengacu pada konsep yang sama. Ditinjau berdasarkan strukturnya baik *analysandum* maupun *analysans* memiliki bobot logis yang sama. Tugas *analysans* adalah membuat suatu uraian, dan membuat *analysandum* menjadi lebih eksplisit.

Metode ini sebenarnya merupakan metode yang sangat strategis di dalam penelitian keagamaan. Mengingat banyak pemikiran-pemikiran keagamaan yang harus diuraikan melalui analitika bahasa. Misalnya penelitian agama yang mengambil tema *milk al-Yamin*, maka proses analisis adalah melalui analitika bahasa, yaitu menguraikan tentang makna *mil al-Yamin*. Demikian pula penelitian agama yang berkaitan dengan tema *pantheisme* misalnya, konsep filosofis keagamaan tentang *manunggaling kawula gusti*, pada proses analisis pada prinsipnya menempatkan *manunggalin kawula gusti* sebagai *analysandum*.

Contoh yang lain misalnya penerapan metode analitika bahasa yang dilakukan oleh Notonegoro dalam menjelaskan tentang hakikat sila-sila Pancasila dalam filsafat Pancasila. Misalnya hakikat “ketuhanan” (berkedudukan sebagai *analysandum*), adalah keseuaian antara hakikat negara dengan hakikat nilai-nilai yang berasal dari Tuhan. Kesesuaian ini dalam pengertian kausalitas, yaitu keseuaian sebab dan akibat. Pendukung pokok negara adalah manusia, sedangkan manusia berkedudukan kodrat sebagai makhluk pribadi dan makhluk Tuhan, karena itu nilai-nilai kenegaraan harus sesuai dengan nilai ketuhanan.. dan seterusnya adalah sebagai *analysans* (Notonegoro, 1975).

#### **4. Metode Historis**

Dalam penelitian agama seringkali berkaitan dengan objek material dalam hubungannya dengan dimensi sejarah. Oleh karena itu data yang terkumpul dalam kaitannya dengan dimensi historis harus dianalisis dengan metode historis. Hendaklah perlu dibedakan langkah-langkah penelitian historis sebagaimana dilakukan peneliti sejarah yang menggunakan metode sejarah, yaitu menyangkut tentang langkah-langkah penelitian, objek penelitian serta prosedur penelitian sejarah.

Namun metode historis dalam pembahasan ini adalah berkaitan dengan metode analisis data, mengingat dalam penelitian keagamaan banyak yang berkaitan dengan dimensi historis. Data yang berupa karya pemikiran di bidang agama ( buku kepastakaan) para tokoh agama masa silam. Metode historis ini untuk melengkapi metode hermeneutika. Metode historis dalam penelitian agama interdisipliner yang mengambil tema karya kepastakaan para tokoh agama lazimnya berkaitan dengan latar belakang agama, sosial, budaya, filsafat, paham atau aliran, pendidikan, keluarga serta pengalaman kehidupannya.

Metode yang digunakan dalam hubungan dengan objek material meliputi: a) metode verifikasi historis b) metode deskriptif historis c) metode rekonstruksi biografis dan d) metode periodisasi.

- Metode verifikasi historis

Setelah data terkumpul dalam berbagai kategorinya, tahap berikutnya adalah melakukan verifikasi, atau sering dalam ilmu sejarah sering disebut kritik untuk memperoleh keabsahan sumber sejarah. Dalam hubungan ini juga harus diverifikasi keaslian (otentisitas) sumber yang dilakukan melalui kritik ekstern, dan keabsahan dan kesahihan sumber (kredibilitas), yang ditelusuri melalui kritik intern. (Abdurrahman, 1999:60).

Dalam penelitian agama interdisipliner terutama yang berkaitan dengan objek material karya-karya tokoh agama (buku), peneliti akan menghadapi berbagai tipe data historis. Verifikasi historis menyangkut tentang waktu, yaitu kapan karya pemikiran tersebut dibuat.

Misalnya karya mohammed Arkoun, *tarikhiy-yah al Fikr al-Araby al-Islamy*, yang diterjemahkan oleh Hasim Shalih, kapan naskah itu dibuat dan dipublikasikan untuk pertama kalinya. Jika naskah itu diterjemahkan, maka verifikasi berikutnya adalah berkaitan dengan siapa atau lembaga apa yang pertama kali menerbitkan buku tersebut. Verifikasi selanjutnya adalah berkaitan dengan tempat, dimana karya itu diciptakan, sehingga karya itu dapat diketahui keterkaitannya dengan aspek-aspek lainnya. Misalnya karya Arkoun tersebut diterbitkan di Bairut. Namun demikian dalam hubungan verifikasi naskah karya Arkoun yang lain misalnya, *The*

*Nation of Revelation*, dalam *lectures du Coran*, dan karya *al-Fikr al-Islamy : Naqd wa al-Ijtihad* diterbitkan di London. Hal ini secara historis menunjukkan ada pengaruh tradisi pemikiran Barat pada Arkoun.

Pada prinsipnya metode verifikasi historis ini menekankan bahwa data historis seharusnya adalah yang otentik (asli) dan kredibel. Jikalau karya asli tidak ditemukan, maka dimungkinkan untuk menggunakan data sekunder, yang berupa karya yang merupakan hasil interpretasi orang lain. Jikalau dalam penelitian terdapat karya asli, tetapi peneliti menggunakan data sekunder, maka data tersebut dapat dikategorikan tidak sah dan tidak valid.

- Metode deskriptif historis

Metode ini dalam penelitian sejarah adalah untuk melukiskan, menjelaskan dan menerangkan fakta sejarah. Metode deskriptif berupaya untuk melukiskan peta sejarah, yaitu menyangkut tentang apa, siapa, kapan, bagaimana, dan dimana peristiwa sejarah itu terjadi. (Kartodirdjo, 1992: 5).

Suatu pemikiran keagamaan, misalnya suatu aliran atau pemikiran tertentu muncul dan berkembang sebagai suatu proses kausalitas dalam peristiwa sejarah. Bagaimana aliran pemikiran filsafat agama itu muncul, paham apa saja yang mempengaruhi paham itu, dan kemudian paham itu mempengaruhi pemikiranserta kehidupan masyarakat yang bagaimana. Deskripsi fakta sejarah ini harus didukung oleh sumber data yang kredibel, misalnya melalui bukti apa atau tokoh siapa. Dalam deskripsi harus mampu melukiskan peta pemikiran serta perkembangan dari aliran tersebut.

Misalnya pemikiran dan karya ajaran Ronggowarsito tentang aliran Mistik Wirid Hidayat Jati. Tatkala muda ia belajar di Pondok Pesantren Gebang Tinatar Ponorogo, dan di Pondok tersebut ia sangat mengagumi dan menguasai tasawuf al-Ghazali, terutama kitab *Ihya' ulum al-Din*. Pada tahun 1818 ia diangkat menjadi pujangga istana Keraton Surakarta (mahmudi, 2005: 3-5). Dari fakta tersebut nampak pengaruh tasawuf al-Ghazali, paham Kejawen dan tradisi Keraton Surakarta pada aliran Mistik Wirid Hidayat Jati.

Metode deskriptif ini juga dapat melukiskan kehidupan tokoh dengan berbagai latar belakangnya baik sosial, ekonomi,

filsafat, seni, teologi dan lain sebagainya. Hal ini dikembangkan mengingat pemikiran seorang pemikir agama juga sangat dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya.

- Metode rekonstruksi biografis

Rekonstruksi biografis sangat penting dalam sejarah dan bahkan sangat populer. Metode ini diterapkan dalam rangka untuk memahami dan mendalami kepribadian seseorang tokoh yang menjadi objek penelitian sejarah. Latar belakang kultural, religius, dimana tokoh itu dibesarkan, bagaimana proses pendidikan intelektualnya, watak orang yang ada di sekitarnya dan lain sebagainya.

Rekonstruksi biografis amat memerlukan imajinasi yang besar agar dapat dibuat “sulaman” yang eviden dari biodata seorang tokoh. Dalam hubungan metode ini peneliti harus emphaty menurut Delthy, yaitu menempatkan diri seolah-olah ada dalam situasi tokoh tersebut. Tahap berikutnya barulah mengembangkan interpretasi untuk menemukan makna yang terkandung dalam fakta sejarah tersebut (Kartodirdjo, 1992: 77).

Dalam penelitian keagamaan yang mengambil tema seorang tokoh tertentu, misalnya pemikiran Ekonomi Islam Moehammad Hatta, rekonstruksi harus mampu mendeskripsikan situasi sosio kultural religius saat itu, misalnya keadaan masyarakat saat itu, pengalaman hidupnya, pengalaman intelektualnya, dan unsur-unsur lain yang relevan dalam hubungannya dengan biografi tokoh tersebut.

- Metode periodisasi.

Dimensi waktu dalam studi sejarah merupakan unsur yang amat penting. Kronologi sering sebagai suatu deretan peristiwa secara teratur, menurut urutan mulai dari yang lebi dahulu sampai yang terakhir (Kartodirdjo, 1992: 80). Periodisasi penting untuk mengetahui bagaimana perjalanan perkembangan suatu pemikiran keagamaan, aliran keagamaan atau mungkin problema-problema pembaharuan agama serta paham filsafat tertentu.

## 5. Metode Hermeneutika

Untuk mengungkap kandungan yang ada dalam display data penelitian, kiranya akan sangat sulit apabila hanya menggunakan metode kuantitatif, serta instrumen yang sifatnya mekanis. Oleh karena peneliti harus menganalisis data dengan menggunakan metode hermeneutik. Metode hermeneutik sangat relevan untuk menafsirkan beberapa gejala, peristiwa, simbol, nilai yang terkandung dalam ungkapan bahasa atau kebudayaan lainnya, yang muncul pada fenomena kehidupan manusia. Fenomena manusia yang berkaitan dengan kebudayaan manusia antara lain berupa karya keagamaan (dalam mengamalkan agama), filsafat, simbol verbal yang berwujud bahasa, atau simbol non verbal, karya seni, tari-tarian, gamelan, ritual kepercayaan, pandangan hidup, upacara keagamaan, candi, etika dan fenomena lainnya dalam berbagai konteks kehidupan manusia.

Tujuan hermeneutik adalah untuk mencari dan menemukan makna yang terkandung dalam objek penelitian yang berupa fenomena kehidupan manusia, melalui pemahaman dan interpretasi (Irmayanti, 2002: 70). Prinsip kerja hermeneutik menurut Schleiermacher (1977: 22), adalah untuk menangkap *objective geist* yang ada dalam penelitian. *Objective geist* dapat pula diartikan makna yang mendalam, hakikat nilai yang terkandung dalam objek penelitian.

Dalam hubungan objek penelitian yang berupa karya keagamaan, filsafat, teks kepustakaan karya filsuf terungkap melalui bahasa. Oleh karena itu tugas peneliti adalah menemukan proses kejiwaan, atau nilai nilai yang merupakan *objective geist* yang terkandung dalam teks tersebut. Dengan demikian karya-karya pemikir agama diungkapkan melalui bahasa dan kadangkala memiliki dimensi historis. Tugas peneliti melakukan analisis untuk menangkap esensi makna yang terkandung, atau *deep structure* yang terdapat dalam data. Hal ini mirip dengan cara kerja seorang anak dalam menangkap kosa kata atau arti kata-kata baru dalam suatu kalimat, dan menerapkannya dalam kehidupan manusia.

Dalam menganalisa data, cara kerja hermeneutik adalah memfokuskan pada objek yang berkaitan dengan simbol-simbol, bahasa, atau teks pada karya budaya. Seorang peneliti/penafsir

melihat objek penelitian sebagai wacana yang terbuka untuk ditafsirkan sesuai dengan konteksnya.

Lingkaran hermeneutik adalah semacam pola penyelidikan ilmiah untuk proses interpretasi, karena di dalam lingkaran itu terdapat kategori, bagian-bagian serta unsur-unsur yang telah ditetapkan oleh peneliti. Hubungan antara kategori satu dengan lainnya merupakan suatu proses interpretasi. Setiap simbol atau objek verbal yang ada pada kebudayaan manusia selalu memiliki makna ganda, yaitu makna harfiah dan makna sesungguhnya. Pemaknaan pertama menghasilkan makna literal (harfiah), makna kedua adalah makna yang berada dibalik makna literal, merupakan makna sesungguhnya, makna yang harus dicari, diterjemahkan dan dipahami oleh peneliti.

Pada pemaknaan verbal, teks harus dilihat sebagai hubungan antara pencipta teks dan peneliti. Hubungan antara pencipta teks dan peneliti menyebabkan adanya dua posisi, yaitu distansiasi dan aprosiasi. Terjadinya distansiasi dikarenakan peneliti memiliki jarak terhadap teks tersebut. Peneliti akan terfokus pada teks dan konteksnya, sehingga peneliti akan sangat terpengaruh oleh gagasan penulis teks yang dalam hal ini adalah tokoh agama/penulis. Adapun pada kutub aprosiasi, teks menjadi sangat terbuka oleh si penafsir yang dalam hal ini adalah peneliti. Teks dan konteksnya sekan-akan telah terproyeksikan ke dalam subjek peneliti, sehingga penafsiran menjadi sangat diperkaya oleh kreatifitas peneliti. Pemaknaan dengan melibatkan dua kutub tadi akan membawa peneliti sebagai penafsir pada cara berpikir kritis, kreatif dan imajinatif yang tidak terjebak pada subjektivitas yang sempit (lihat Irmayanti, 2002: 71).

Pada penelitian agama proses lingkaran hermeneutik tersebut juga tidak dapat dilepaskan dengan dimensi historis. Selain peneliti menghadapi teks juga menghadapi konteks tokoh penulis karya itu, yang antara lain dipengaruhi lingkungan sosial, budaya, tradisi serta keadaan lainnya. Hal ini terjadi dalam suatu perspektif historis, sehingga dimensi ini harus diperhatikan oleh peneliti dalam melakukan analisis pemaknaan terhadap objek data. Karena itu selain pemaknaan yang melingkar juga pemaknaan dalam perspektif historis.

Pemaknaan pada kategori data non verbal, yang berupa simbol-simbol serta karya budaya lainnya, model cara kerja

hermeneutik dapat diaplikasikan model hermeneutik Paul Ricoeur (1988: 82). Proses hermeneutik tersebut menghasilkan pemaknaan pertama yang berasal dari simbol-simbol yang bersifat literal. Pemaknaan pertama menghasilkan pemaknaan kedua, yang bersifat reflektif fenomenologis. Pemaknaan reflektif fenomenologis adalah pemaknaan dengan melihat secara kritis dan mendasar tentang fenomena yang berasal dari suatu pandangan keagamaan, pandangan hidup, atau pemikiran masyarakat pemilik simbol tersebut. Adapun pemaknaan ketiga adalah pemaknaan yang eksistensial, yaitu pemaknaan yang diperoleh ketika terjadi desubjektivasi atau dekonstruksi pemikiran subjektif masyarakat pemilik simbol. Hasil pemaknaan itu adalah pemaknaan yang hakiki dan filosofis yang berasal dari simbol-simbol milik masyarakat tertentu.

## 6. Metode Komparatif

Metode komparatif diterapkan dalam rangka melakukan perbandingan dua pemikiran keagamaan atau lebih.

Tahap-tahap metode komparatif adalah sebagai berikut :

- Dilakukan deskripsi masing-masing konsep atau pemikiran keagamaan, sesuai dengan sistematisasi ilmu agama interdisipliner. Misalnya dari cabang keilmuan budaya dan agama, atau dari dasar-dasar filosofisnya.
- Dilakukan display masing-masing konsep, kemudian membandingkan kedua objek tersebut dengan menentukan asas bandingnya. Misalnya dari segi pandangan ketuhanan etika, ontologism, segi epistemologis, segi aksiologis dan lain sebagainya.
- Dicari ciri khas masing-masing, serta dicari kesamaan dan perbedaan kedua pemikiran tersebut. Misalnya komparasi antara pemikiran ketuhanan al-Farabi dan Ibnu Miskawaih. Kesamaan keduanya menekankan pada ciri filsafat yang meletakkan eksistensi akal dalam memahami wahyu Allah, serta memberikan landasan hakikat ketuhanan secara ontologis, yaitu hakikat manusia sebagai makhluk Tuhan, atau meletakkan pemikiran filsafatnya di atas nilai ketuhanan. Perbedaan keduanya, al-Farabi lebih menekankan pemikiran filosofisnya

pada ilmu pengetahuan terutama pada logika, sedangkan Ibnu Miskawaih menekankan filsafatnya pada aspek etika keagamaan.

- Terahir, melakukan evaluasi kritis, yaitu melakukan suatu analisis evaluatif terhadap kedua pemikiran filsafat agama tersebut, kemudian dilakukan penyimpulan.

## 7. Metode induktif

Untuk melakukan proses penyimpulan peneliti menggunakan metode induktif. Proses induktif dilakukan berdasarkan data-data yang telah terkumpul dan dilakukan analisis, yaitu melalui suatu sintesis dan penyimpulan secara induktif aposteriori (Wibisono, 1982: 11).

Proses analisis induktif aposteriori ini bukan merupakan proses generalisasi, melainkan untuk membentuk suatu “konstruksi teoritis” melalui suatu intuisi berdasarkan struktur logika (Magnis Suseno, 1984:4). Proses induktif ini harus juga didasarkan atas sistem pengetahuan filosofis, yang mendasari penelitian.

## 8. Metode heuristik

Suatu sistem ilmu tertentu, menurut bangunannya secara metodologis, merupakan endapan strategi ilmu. Prosedur yang ada memastikan fakta, menjalin hubungan, pembuktian dan penjelasan merupakan (*context of justification*), cara strategi ilmu tersebut. Namun demikian pada hakikatnya ilmu pengetahuan bersifat dinamis dan terbuka. Ilmu harus senantiasa dikritik dan dikoreksi, sehingga dalam berbagai penelitian harus mampu mengembangkan pemikiran-pemikiran secara dinamis bahkan kalau perlu dapat menemukan kritik atau teori-teori baru (*context of discovery*).

Proses *context of discovery* fisika Einstein terhadap fisika Newton, pembaruan teori dalam bidang ekonomi oleh J.M. Keynes, pengembangan dan kritik bahasa oleh Noam Chomsky terhadap strukturalisme Ferdinand des Saussure, merupakan bukti sejarah bahwa ilmu bersifat terbuka dan dinamis.

Teori heuristika merupakan metode untuk menemukan dan mengembangkan metode baru dalam suatu ilmu pengetahuan (Bakker, 1990: 52). Karena itu dalam penelitian interdisipliner harus

dikembangkan ke arah *context of discovery*, terutama dalam hubungannya dengan model penelitian *critique of the sciences* (Koren, 1966, 151).

Langkah-langkah metode heuristika :

### **Deskripsi context of justification ilmu.**

Langkah pertama, mendeskripsikan sistem kerja metode ilmiah dalam ilmu tersebut. Sistem pembenaran, sistem norma dan kesahihan ilmu senantiasa dibatasi oleh sistem metodologis dalam ilmu tersebut. Oleh karena itu heuristika berada di luar konteks metodologis ilmu tersebut, heuristik mengembangkan kepekaan akan konteks kerja ilmu. Dalam penelitian agama interdisipliner, tidak harus berkaitan dengan ilmu, misalnya dapat dipilih yang berkaitan dengan suatu sistem pemikiran yang ada baik aliran keagamaan maupun pandangan keagamaan tertentu.

### **Kritik terhadap paradigma ilmu atau pemikiran.**

Langkah kedua, melakukan kritik terhadap paradigma ilmu atau pemikiran, dengan cara membuka kembali cakrawala dasar filosofisnya sampai pada tingkat ontologis. Kritik harus dilakukan pada tingkat hakikat objek material ilmu/pemikiran secara ontologis. Dalam hal ini heuristika sudah keluar dari sistem metodis ilmu.

Sebagai contoh, kritik atas hakikat ruang dan waktu pada fisika Newton. Dalam diskusi-diskusi Leibniz dan Kant nampaklah keinsyafan mereka akan hakikat metafisis akan ruang dan waktu yang mutlak. Akan tetapi beberapa saat kemudian pengertian heuristik ini berhasil diterjemahkan secara ilmiah, berkat konsepsi yang baru mengenai hakikat ruang dan waktu menurut teori relativitas Einstein (Peursen, 1985: 104).

### **Penemuan suatu jalan baru**

Tahap ini, harus ditemukan jalan baru sebagai konsekuensi dari kritik. Jalan baru ini merupakan suatu proses discovery, sehingga heuristik tidak terikat oleh metodologi ilmu tersebut. Contoh, Penelitian sosial dan budaya sangat dipengaruhi paradigma

positivistik pada awalnya, sehingga pendekatan kuantitatif sangat besar pengaruhnya. Egon G.Guba kemudian mengembangkan suatu paradigma baru, yaitu metode kualitatif. Metode kualitatif berdasarkan metode fenomenologi, yang menuntut pendekatan holistik, yang melihat suatu objek dalam konteks natural dan bukan parsial. (Muhadjir, 1996: 13).

### **Pengembangan ke arah kreatifitas.**

Seperti terlihat dalam uraian sebelumnya, bahwa proses heuristik berada di luar sistem metadis ilmu, dan merupakan konsekuensi etis bahwa ilmu pengetahuan adalah bersifat *value bound*. Pengembangan ilmu secara inventif, akan memberikan peluang untuk melakukan koreksi terhadap cara kerja ilmu.

Berdasarkan pengertian heuristik tersebut maka ketidakseimbangan teoritis dalam ilmu dapat diperbaiki sehingga ilmu menjadi bersifat dinamis dan terbuka. Tekanan terlalu besar terhadap definisi operasional ketika membangun suatu ilmu dapat mengakibatkan bahwa penguasaan teoritis terhadap gejala menjadi manipulasi terhadap manusia, pada waktu ilmu tersebut diterapkan. Oleh karena itu pengetahuan senantiasa tidak dapat dilepaskan dengan nilai-nilai dalam kehidupan manusia.

## Bab 9

# PROPOSAL DALAM PENELITIAN EKONOMI ISLAM

### A. Pendahuluan

Penelitian adalah suatu kajian deskripsi pencarian (*inquiry*) secara sistematis dan objektif, dengan menggunakan suatu metode tertentu. Menurut Hillway (1960), penelitian dilakukan selain menggunakan metode ilmiah, juga bertujuan untuk mencari kebenaran secara hati-hati, dan lazimnya dalam waktu lama. Jadi penelitian sebenarnya merupakan suatu metode untuk menemukan kebenaran dan kejelasan tentang segala sesuatu yang merupakan objek kajian, yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Sejarah munculnya penelitian juga didorong oleh munculnya problema dalam kehidupan manusia. Karena itu penelitian juga bertujuan untuk menjawab suatu permasalahan yang timbul dalam kehidupan manusia. Masalah dimaksud adalah masalah yang memiliki nilai ilmiah, misalnya bagaimana struktur pengetahuan manusia, bagaimana saling hubungan antara kepribadian dan pengalaman dan seterusnya.

Masalah-masalah yang terjadi dalam lingkungan akademik senantiasa dijawab secara ilmiah melalui prosedur penelitian. Penyelesaian tugas akhir, skripsi, tesis dan disertasi pada pendidikan tinggi merupakan suatu cara untuk melembagakan kemampuan melakukan penelitian. Sebelum dilakukan penelitian mahasiswa biasanya menyusun proposal yang terdiri atas : 1. Judul Penelitian, 2. Latar Belakang masalah, 3. Masalah Penelitian, 4. Tujuan Penelitian, 5. Manfaat Penelitian, 6. Tinjauan Pustaka, 7. Landasan Teori, 8. Hipotesis, 9. Metode Penelitian, dan 10. Cara Penelitian.

### B. Tahap sebelum Penelitian dimulai

Yang dilakukan sebelum penelitian dimulai, peneliti terlebih dahulu melakukan suatu studi eksploratif, terutama dalam kaitannya dengan mencari masalah penelitian. Penelitian dengan objek material kepustakaan, studi eksploratif dilakukan dengan menggali sumber-

sumber pustaka yang berkaitan dengan problema manusia yang relevan dengan kemungkinan objek penelitian. Pencarian masalah penelitian dapat juga dilakukan pada diskusi-diskusi, sumber-sumber informasi melalui media massa, jurnal, internet dan lain sebagainya.

Tahap berikutnya adalah menyusun rancangan penelitian, yang di perguruan tinggi disebut sebagai proposal penelitian dengan menetapkan tahap-tahap prosedur penelitian sebagai berikut :

1. Menentukan judul penelitian yang dipadatkan dari masalah penelitian.
2. Menentukan latar belakang penelitian.
3. Menentukan rumusan masalah penelitian.
4. Menentukan tujuan penelitian, yang dibuat dan diangkat dari masalah penelitian.
5. Merumuskan keterangan sementara, sebagai arah untuk melakukan penelitian. Dalam penelitian lapangan kuantitatif biasanya disebut sebagai hipotesis.
6. Pengumpulan data
7. Melakukan analisis data.
8. Interpretasi dan penyimpulan data
9. Membuat laporan penelitian

### **C. Pencarian masalah penelitian**

Manusia senantiasa memiliki suatu dorongan ingin tahu (human curiosity). Dorongan dan kecenderungan tersebut, mengisyaratkan adanya keinginan manusia untuk lebih memahami dunia dimana ia hidup, baik dunia alam, dunia manusia maupun dunia ide. Manusia juga makhluk yang hidup dalam dunia simbol (animal symbolicum).

Manusia memang hidup dalam dunia nyata, namun bahasa, mite, seni dan agama tidak lepas dari kehidupan manusia (Cassirer, 1987). Melalui kemampuan berbahasa, maka dorongan ingin tahu manusia dapat dipermudah, dan dengan demikian ia dapat mengembangkan kemampuan abstraksinya. Dalam pengertian ini manusia dapat berkomunikasi, belajar dan menyimpan sejumlah pengetahuannya dalam sejumlah lambang dan konsep. Berdasar pada apa yang telah diketahuinya dalam kehidupan sehari-hari, seseorang

juga terbiasa mengasosiasikan gejala, kondisi dan situasi lainnya dalam kehidupan.

Berdasarkan sifat manusia tersebut dapat dipahami bahwa awal mulai kegiatan penelitian dalam kenyataannya telah sedemikian akrabnya dengan kehidupan keseharian manusia, termasuk juga tradisi berhipotesis, memprediksi, serta membuat suatu kesimpulan yang bersifat eskplanasi. Hal ini dimaksudkan bahwa aktifitas dan metode berpikir sebagaimana yang digunakan dalam kegiatan penelitian sesungguhnya telah terbiasa digunakan dalam kehidupan keseharian manusia (Faisal, 1989: 1-3).

Penelitian pada hakikatnya merupakan aktivitas dan metode berpikir untuk memecahkan atau menjawab suatu masalah yang dilakukan karena dorongan ingin tahu, sehingga yang semula belum diketahui dan dipahami, akhirnya dapat diketahui dan dipahami. Ia sengaja dilakukan karena adanya kenyataan-kenyataan dalam dunia alam, dunia sosial, dunia budaya, dunia agama, dunia simbol masih menyimpan banyak rahasia yang belum diketahui dan dipahami oleh manusia.

Karena aktifitas dan metode berpikir tadi dilakukan secara sengaja dan bertujuan, maka harus dilaksanakan secara terancang dan sistematis, dengan menggunakan seperangkat cara tertentu yang memenuhi syarat ilmiah atau dengan metode ilmiah.

## **1. Manusia sebagai pangkal tolak masalah penelitian**

Manusia merupakan makhluk tertinggi, dengan susunan sistem syaraf sentral yang berpusat di otaknya, disamping sistem saraf periferi yang ada pada seluruh tubuhnya. Secara biologis, tubuh manusia memungkinkan berkembang secara lebih baik. Karena itu otak manusia juga harus senantiasa dilatih secara terus menerus sehingga memiliki ketajaman. Dalam kodratnya yang demikian, maka manusia senantiasa memiliki sifat ingin tahu apa sesungguhnya (*know what*), bagaimana sesuatu itu terjadi (*know how*), dan mengapa demikian (*know why*) yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berada di sekelilingnya, baik tentang agama, alam semesta, masyarakat, budaya, nilai, ide maupun dirinya sendiri. Rasa ingin tahu seorang ilmuwan senantiasa dipupuk, kemudian dilanjutkan dengan upaya pembuktian secara ilmiah (Nizamuddin, 1991: 28)

Perkembangan tingkat pemikiran manusia dalam kaitannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan yaitu :

1. *Tahap Teologis*, pada tingkat ini manusia masih merasa merupakan bagian dari alam bahkan dikuasai alam. Dalam pengertian ini manusia masih menerima tantangan sesuatu yang mutlak pada alam. Pada tahap ini manusia beranggapan bahwa alam sebagai subjek yang menguasainya. Oleh karena itu segala gejala dan kejadian-kejadian di sekitarnya dikembalikan bahwa segalanya merupakan kehendak alam. Maka segala peristiwa-peristiwa yang ada dalam masyarakat maupun alam dikembalikan pada makhluk yang menguasainya. Misalnya terjadi peristiwa banjir bukannya mengatur daerah aliran sungai dengan membuat dam-dam, namun yang diutamakan adalah bagaimana mengadakan selamatan dengan sesaji yang lengkap. Dalam peristiwa pemilihan kepala desa dalam masyarakat masih berkembang pada suatu anggapan bahwa yang berhak menjadi kepala desa adalah dia yang mendapat “pulung” dari alam.
2. *Tahap Metafisik*, yaitu tahap yang sebenarnya mewujudkan suatu perubahan saja dari tahap teologis. Pada tahapan ini bukannya roh-roh atau dewa-dewanamun sesuatu yang abstrak (metafisik) yang kemudian dipersatukan dengan hal yang bersifat umum yaitualam. Dalam tahapan ini manusia memang memiliki jarak dengan alam.
3. *Tahap Positif*, pada tahapan ini manusia berupaya untuk menentukan hukum-hukum, aksioma-aksioma dan urutan yang terdapat dalam fakta-fakta yang telah dikenal atau disajikan kepadanya. Pencarian ini dilakukan dengan pengamatan dan menggunakan akalnya. Pada tahap ini pengertian menerangkan berarti: fakta-fakta yang khusus dihubungkan dengan suatu fakta yang umum. Dalam pengertian inilah maka dalam sejarah ilmu pengetahuan berkembanglah metode ilmiah (Hadiwijana, 1983: 109).

Memahami hakikat manusia dalam proses penelitian maka masalah penelitian pada kenyataannya amat ditentukan oleh kemampuan internal manusia sebagai subjek penelitian, walaupun di sekitar manusia terdapat banyak masalah yang perlu diteliti, tetapi apabila manusianya tidak memilikisikap kritis,

senantiasa ingin tahu, maka niscaya masalah penelitian tersebut juga tidak terungkap jawabannya.

## 2. Sumber-sumber masalah penelitian

Tidak ada kaidah yang pasti darimana berasal masalah-masalah penelitian. Berikut inibeberapa sumber masalah penelitian.

1. Pengalaman sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya tersimpan banyak masalah yang perlu diteliti dan meliputi berbagai bidang ilmu. Masalah ekonomi bagaimana proses produksi, konsumsi dan distribusi memiliki berbagai masalah yang perlu dipecahkan. Terlebih lagi bila dikaitkan dengan agama dan ekonomi, bagaimana masalah-masalah kemiskinan, kesenjangan dapat diopecahka. Persoalan distribusi kemakmuran dan peran agama dalam mensejahterakan masyarakat juga mempunyai banyak permasalahan yang dapat dijadikan sumber masalah penelitian.
2. Media massa, dalam media massatermuat segala aspek kehidupan masyarakat yang lazimnya justru merupakan masalah yang perlu segera mendapatkan pemecahan. Informasi yang disajikan media massa, tidak langsung dapat disajikan sebagai masalah penelitian, karena itu diperlukan kepekaan peneliti untuk menerjemahkan masalah-msalah tadi ke dalam konteks penelitian. Kebijakan ekonomi pemerintah dan praktek keagamaan mempunyai kaitan msalah yang dapat dijadikan sumber masalah penelitian.
3. Teori atau konsep pemikiran tertentu. Misalnya, penggunaan maqashid al-Syari'ah dari sebuah konsep hukum Islam menjadi sebuah pendekatan hukum Islam Jasser Auda melakukan penelitian tentang penggunaan *al-Maqasid Syari'ah* sebagai filsafat hukum Islam dengan menggunakan pendekatan sistem. Dalam melakukan risetnya Jasser menggunakan filsafat sistem sebagai objek formal kajian ilmu atau sudut pandang penelitian, dan *al-Maqasid Syari'ah* sebagai objek material kajian ilmu atau fokus kajian. Teori hukum Islam dalam menemukan bentuk, diuraikan dalam bukunya yang berjudul *Maqasid al-Syari'ah as Philosophy of Islamic Law: a Systems Approach* (Maqasid Syari'ah sebagai Filsafat Hukum Islam: Pendekatan Sistem).

Hasilnya, Teori hukum Islam dengan pendekatan sistem mempunyai sifat, Menuju ke arah validasi semua pengetahuan, kesatuan (*wholeness*), multidimensional, terbuka dan berorientasi pada tujuan tertentu (*purposefulness*). *Al-Maqasid Syari'ah* pada akhirnya berperan untuk pembaruan hukum Islam kontemporer sehingga bermanfaat dalam meletakkan landasan ijtihad kontemporer, untuk pembangunan dan perlindungan terhadap hak asasi manusia, sebagai landasan bersama antar mazhab Islam, landasan syariat yang mendunia dan landasan dialog antara kepercayaan. (Auda, 2009: 124-132). Dalam kaitannya dengan metode ilmiah, teori positivisme tentang prinsip verifikasi yang aplikasinya adalah dalam penelitian kuantitatif. Sumber pokok dari teori tersebut adalah prinsip-prinsip verifikasi ilmiah dalam bidang ilmu fisika. Menurut positivisme prinsip-prinsip dalam fisika tersebut merupakan dasar epistemologis yang dapat diverifikasi dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, antara lain bidang sosial, ekonomi, psikologi bahkan bidang budaya dan agama. Prinsip epistemologis ini menurut positivisme disebut sebagai prinsip "fisikalisme" yang merupakan basis dari seluruh ilmu pengetahuan (Kaelan, 1998). Hal inilah yang menjadi cikal bakal model penelitian kuantitatif. Teori ini dapat dikembangkan sebagai sumber masalah penelitian kualitatif, terutama dalam bidang epistemologi dalam hubungan dengan agama. Misalnya secara ontologis terdapat objek material manusia dan agama-kebudayaannya, seperti pandangan hidup, nilai, kesenian dan sebagainya yang sifatnya adalah memiliki makna ganda. Karena itu dapat dikembangkan masalah penelitian misalnya *prinsip verifikasi menurut positivisme logis*, untuk melakukan kritik terhadap teori tersebut misalnya dapat dikembangkan masalah penelitian yang berkaitan dengan model paradigma kualitatif, misalnya menurut fenomenologi, analitika bahasa, hermeneutika, verstehen teori dan lain sebagainya, dan terutama bagaimana model paradigma tersebut jika diterapkan pada penelitian agama. Dalam bidang filsafat antropologi dalam hubungannya dengan agama, misalnya hasil penelitian Clifford Geertz *The Religion of Java*, telah diteliti kembali bahkan merupakan suatu disertasi oleh Parsudi Suparlan pada tahun 1976 dengan judul *agama Jawa*, namun dengan menggunakan

sampel orang Jawa yang berada di Suriname (geertz, 1983, XII). Hal inipun kiranya dapat dikembangkan menjadi suatu masalah penelitian agama dalam hubungannya dengan filsafat, terutama dalam hubungannya dengan filsafat kebudayaan dan agama, misalnya kajian teologis budaya Jawa, atau mungkin hubungan nilai religius dengan nilai moral dalam budaya Jawa dan lain sebagainya. Jurnal yang memuat kumpulan hasil-hasil penelitian dalam bentuk ringkasan laporan sangat bermanfaat sekali untuk digunakan sebagai sumber inspirasi masalah-masalah penelitian. Namun hendaknya perlu disadari bahwa sumber-sumber penelitian tersebut adalah merupakan suatu masukan, adapun wujud menuangkan ke dalam permasalahan penelitian dan kemudian dituangkan dalam sebuah judul penelitian, akan sangat tergantung kepekaan dan ketajaman peneliti itu sendiri.

#### **D. Menentukan Judul Penelitian**

Memilih dan mencari masalah penelitian kerap kali bukan pekerjaan yang mudah. Pemilihan masalah penelitian juga sangat menentukan keberhasilan penelitian, karena hal itu berkaitan dengan motivasi internal dan eksternal peneliti. Motivasi internal muncul manakala masalah penelitian yang dipilihnya sesuai dengan minatnya, adapun motivasi eksternal misalnya karena mengharapkan dana atau untuk keperluan tabungan kredit point.

Selain itu masalah penelitian tersebut pada awalnya belum merupakan rumusan yang jelas oleh karena itu perlu dilakukan studi pendahuluan atau studi eksploratoris (Surakhmad, 1972:97). Walaupun telah diperoleh masalah untuk diteliti, sebelum mengadakan penelitian yang sesungguhnya perlu diadakan suatu studi pendahuluan, yaitu untuk perlu menajaki kemungkinan diteruskannya pekerjaan meneliti. Studi pendahuluan ini juga dimaksudkan untuk mencari informasi yang diperlukan oleh peneliti agar masalahnya menjadi lebih jelas kedudukannya.

## **Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan judul penelitian**

Secara singkat dapat dikemukakan bahwa dalam menentukan permasalahan dan judul penelitian sebenarnya amat ditentukan oleh faktor faktor yang bersumber dalam diri peneliti sendiri maupun dari luar peneliti. Terdapat 2 faktor internal dan 2 faktor eksternal :

- Penelitian harus sesuai dengan minat peneliti

Meneliti bukanlah pekerjaan yang mudah, maka kegiatan ini harus benar-benar diminati, artinya penelitian muncul dari subjek peneliti sebagai ekspresi sikap ilmiah untuk senantiasa mengetahui dan mengkaji segala sesuatu. Apabila permasalahan atau judulnya tidak sesuai dengan minatnya maka peneliti tidak akan bergairah untuk melaksanakannya. Bilamana minat ini amat ditentukan oleh faktor-faktor yang berasal dari luar peneliti maka dapat dipastikan hasil penelitian tidak akan berhasil secara optimal

- Penelitian dapat dilaksanakan

Penelitian akan dapat dilaksanakan bilamana diperhatikan empat hal berikut ini :

1. Peneliti memiliki kemampuan untuk meneliti masalah itu, artinya menguasai teori yang melatarbelakangi masalah itu dan menguasai metode untuk memecahkan.
2. Peneliti mempunyai waktu yang cukup untuk melaksanakan penelitian sehingga penelitian tidak dilaksanakan asal jadi.
3. Peneliti mempunyai tenaga untuk melaksanakan penelitian tersebut
4. Peneliti mempunyai dana yang cukup untuk pelaksanaan penelitian.

- Tersedia faktor pendukung

Dalam pelaksanaan penelitian harus tersedia faktor-faktor pendukung yang bersumber dari luar peneliti antara lain tersedia data yang cukup dan tersedianya fasilitas yang menunjang pelaksanaan

penelitian. Misalnya kemudahan untuk mendapatkan izin, rekomendasi dan dapat dikumpulkan data dari sumber-sumber data.

- Hasil penelitian bermanfaat

Dalam penelitian senantiasa dilatarbelakangi oleh suatu manfaat tertentu, misalnya bagi umat manusia, negara, masyarakat, pembangunan maupun bagi iptek (Surakhmad, 1972). Penelitian agama interdisipliner ekonomi Islam banyak berkaitan dengan interaksi paham agama dengan kegiatan ekonomi.

Dengan dipahaminya permasalahan yang menjadi pusat perhatian yang akan diajukan dan dijadikan topik penelitian, maka peneliti :

- Mengetahui dengan pasti apa yang diteliti
- Mengetahui dimana dan kepada siapa data dapat diperoleh
- Dapat menentukan metode yang tepat untuk menganalisa data.
- Mengetahui bagaimana harus mengambil kesimpulan.
- Mengetahui bagaimana memanfaatkan hasil penelitian.

Rumusan masalah yang baik akan memudahkan peneliti membuat judul penelitian. Dalam merumuskan judul harus dipertimbangkan rumusan bahasa harus sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia yang baik dan benar.

### **E. Menentukan latar belakang masalah penelitian**

Istilah “latar belakang masalah” atau lengkapnya “latar belakang masalah penelitian”, kadang-kadang dinyatakan dengan beberapa istilah lain yang kesekuatannya juga menunjukkan kepada hal yang sama, misalnya :

- Latar belakang masalah penelitian
- Latar belakang pemilihan masalah penelitian
- Alasan pemilihan judul penelitian
- Alasan pemilihan masalah penelitian

Yang akan diuraikan peneliti dalam latar belakang masalah penelitian adalah uraian yang menunjukkan suatu latar belakang dipilihnya masalah yang hendak ditelitinya. Latar belakang tersebut terkait erat dengan sumber „dari mana” masalah penelitian itu

dimunculkan, misalnya dari sudut teori, dari suatu realitas kehidupan agama, berasal dari permasalahan hasil penelitian, dari hasil kebijakan pemerintah dan atau lembaga lainnya, dari pengamatan masalah-masalah yang ada dalam masyarakat, dan ada suatu kemungkinan muncul dari kombinasi sumber-sumber yang telah disebut tadi.

Masalah itu muncul melalui serangkaian penalaran tertentu dari sumber-sumber tertentu, jadi ada konteks tertentu yang dari situ kita dapat menemukan masalah penelitian, yaitu masalah yang kita pilih dan kita usulkan untuk diteliti. Dalam konteks dan perspektif penelitian, istilah masalah menunjuk pada adanya pertanyaan yang realistik yang jawabannya teletak pada fakta objektif. Sesuatu yang belum jelas yang masih merupakan tanda tanya. Sesuatu yang belum diketahui secara objektif itulah yang disebut dan dimunculkan sebagai masalah penelitian. Dalam konteks seperti itulah, istilah latar belakang penelitian, kita dudukkan sebagai faktor yang sangat penting dalam menyusun suatu proposal penelitian (Arikunto, 1989: 63).

Dalam pengertian inilah maka latar belakang yang berkaitan dengan masalah penelitian sekaligus juga mengisyaratkan bahwa masalah penelitian itu sangat penting dan segera dilaksanakan untuk mendapatkan hasil sebagai jawaban dari masalah penelitian.

Misalnya seiring dengan perkembangan perbankan syariah, sehingga bank syariah berdiri di berbagai tempat, mulai dari bank pembiayaan rakyat syariah sampai bank umum syariah. Jumlah nasabah bank syariah belum sampai 5% sementara penduduk muslim jumlahnya sekitar 90%, berarti sebagian besar masyarakat muslim di Indonesia belum menggunakan bank syariah sebagai institusi bisnis yang dipercaya. Berdasarkan fakta tersebut dapat diangkat menjadi masalah penelitian yang berkaitan dengan perilaku investasi nasabah muslim terhadap bank syariah.

Latar belakang pemilihan masalah penelitian ini sebenarnya sangat terkait erat dengan segi manfaat yang dihasilkan lewat penelitian. Maka dalam pemilihan masalah penelitian perlu dipertimbangkan dua segi aspek pokok yaitu : pertimbangan yang tidak termasuk dalam kawasan kriteria ilmiah (*extrascientific criteria*) dan pertimbangan yang termasuk dalam kawasan kriteria ilmiah (*scientific criteria*).

Tatkala memilih masalah penelitian pertimbangan yang tidak termasuk dalam kawasan kriteria ilmiah (*extrascientific criteria*) amat penting diperhatikan terutama penelitian yang berkaitan dengan sumberdana tertentu. Pertimbangan tersebut meliputi :

- Minat atau kepentingan peneliti terhadap masalah yang dikehendaki
- Kepentingan umum atau kepentingan masyarakat terhadap masalah yang hendak diteliti.
- Resistensi sosial, kultural dan idiologis terhadap suatu masalah yang hendak diteliti.

Menurut Emerson, penelitian pada hakikatnya dilakukan oleh ilmuwan yang diilhami oleh kepentingan kemanusiaan, sehingga dengan jalan memajukan pengetahuan lewat penelitian akan terwujudlah suatu nasib yang lebih baik bagi masyarakat (manusia). Maka setiap penelitian dilakukan dengan suatu pertimbangan adanya suatu faedah yang dapat diharapkan dan dipetik setelah dilakukan penelitian tersebut. Dalam kenyataannya faedah penelitian pada dasarnya telah dapat diramalkan sejak mulai awal pembuatan rencana penelitian. Hal ini dikarenakan pemunculan masalah penelitian, permasalahan pokok bersumber pada suatu manfaat bagi masyarakat, bangsa, negara, pembangunan dan iptek. Faedah dan manfaat penelitian mempunyai hubungan yang bersifat kausal dengan proses perumusan masalah penelitian yang memang seharusnya dipertimbangkan dari segi manfaatnya. Oleh karena itu suatu penelitian akan berhasil secara optimal bilamana memiliki harapan untuk dapat beranfaat bagi masyarakat, bangsa, negara, agama, pembangunan, umat manusia dan iptek. Hal ini akan menjadi lebih penting lagi bilamana penelitian ini dikaitkan dengan suatu sumber dana tertentu.

## **F. Menentukan masalah penelitian**

Masalah penelitian merupakan substansi dari penelitian itu sendiri. Dalam penelitian agama interdisipliner, masalah serta metode penelitian sangat ditentukan oleh objek formal dan material dari penelitian tersebut. Oleh karena itu dalam menentukan masalah

penelitian, harus diperhatikan unsur-unsur yang berkaitan dengan objek formal dan material penelitian.

Dalam penelitian agama interdisipliner ekonomi islam memang tidak menggunakan metode kuantitatif, oleh karena itu dalam penelitian juga tidak dikenal penentuan populasi dan sampel. Karena bersifat fenomenologis, maka dalam penelitian agama interdisipliner ekonomi islam juga tidak ditentukan variabel dalam masalah penelitian. Walaupun rumusan masalah menuntu penjabaran yang spesifik, namun hal ini bukan dimaksudkan sebagai variabel. Berikut ciri-ciri masalah penelitian yang baik :

1. Masalah yang dipilih harus mempunyai nilai penelitian.
2. Masalah yang dipilih harus mempunyai fisibilitas.
3. Masalah yang dipilih harus sesuai dengan kualitas si peneliti. (kerlinger, 1973: 16)

### **1. Masalah yang dipilih harus mempunyai nilai penelitian.**

Masalah dalam penelitian tidak asal pilih, harus punya isi dan nilai, mempunyai kegunaan tertentu serta dapat digunakan untuk suatu keperluan. Aspek yang harus dipertimbangkan dalam memilih masalah :

- Masalah harus mempunyai keaslian

Masalah yang dipilih harus mengenai hal-hal yang baru dan up to date. Hindarkan masalah yang sudah banyak sekali dirumuskan orang dan sifatnya usang. Masalah harus mempunyai nilai ilmiah atau aplikasi ilmiah dan janganlah berisi hal-hal yang sepele untuk dijadikan suatu masalah penelitian. Jika hal-hal yang lama ingin dibuat menjadi masalah ilmiah baru, maka ini dapat dikembangkan jika hal-hal tersebut memiliki problema aktual yang dihadapi oleh masyarakat. Misalnya masalah mudharabah merupakan masalah yang kerap dibahas dan diteliti. Akan tetapi mudharabah menjadi masalah yang layak untuk diteliti bila dikaitkan dengan bisnis online antar negara. Mudharabah menjadi masalah yang relevan untuk diteliti, demi pemecahan problema ummat Islam dewasa ini.

- Masalah harus menyatakan suatu hubungan

Masalah harus menyatakan suatu hubungan antara dua atau lebih unsur yang terkandung dalam substansi objek. Rumusan masalah akan merupakan pertanyaan seperti apakah X berhubungan dengan Y? Bagaimana X dan Y berhubungan dengan C dan seterusnya. Misalnya kajian tentang *Etika agama yang terkandung dalam Pewayangan*. Bagaimana hakikat manusia menurut filsafat wayang (X)? Bagaimanakah hakikat hubungan manusia dengan manusia lain dengan Tuhan(Y)? Bagaimana hubungan X dan Y (yang dalam contoh ini sebagai dasar ontologis),berhubungan dengan nilai estetis (C)? Bahkan mungkin masih dikembangkan , bagaimanakah hubungan (X), (Y), dan (C), berhubungan dengan nilai-nilai estetis? (D)

- Masalah harus merupakan hal yang penting

Masalah yang dipilih harus mempunyai arti dan nilai, baik dalam bidang ilmunya sendiri maupun dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat. Bacon sendiri misalnya, dalam memilih masalah tidak hanya untuk tujuan ilmiah saja tetapi juga hal-hal yang mempunyai adaptasi hasil untuk fenomena-fenomena sosial. Masalah harus ditujukan lebih utama untuk memperoleh fakta serta kesimpulan dalam suatu bidang tertentu. Hasil penelitian merupakan jawaban masalah tersebut seyogyanya dapat merupakan kontribusi yang positif bagi pemecahan masalah-masalah yang berkembang dalam kehidupan manusia dewasa ini. Meskipun beberapa ilmu pengetahuan memiliki sifat dan ciri khas yang unik. Misalnya ada ilmu pengetahuan yang memberikan kontribusi pemecahan masalah tidak secara langsung. Demikian pula akan menjadi sangat bermanfaat bilamana hasil penelitian diterbitkan oleh jurnal ilmu pengetahuan dan digunakan sebagai referensi dalam buku-buku teks.

- Masalah harus dapat dibuktikan melalui penelitian

Masalah harus dapat dibuktikan melalui penelitian, dengan perlakuan-perlakuan serta data dan fasilitas yang ada. Sekurang-

kurangnya, masalah yang dipilih harus sedemikian rupa sehingga memberikan implikasi untuk kemungkinan pembuktian secara aposteriori. Suatu masalah yang tidak berisi implikasi bahwa bukan saja hubungan-hubungan harus dinyatakan secara jelas, tetapi juga harus mengandung pengertian bahwa hubungan-hubungan tersebut harus dinyatakan dalam suatu keterkaitan antar unsur dalam objek penelitian, sehingga hasil penelitian yang merupakan jawaban dari masalah penelitian merupakan suatu deskripsi yang sistematis.

- Masalah harus dinyatakan dalam bentuk pertanyaan.

Masalah harus dinyatakan secara jelas dan tidak membingungkan dalam bentuk pertanyaan. Tetapi perlu diingat tidak semua pertanyaan merupakan masalah atau pertanyaan ilmiah. Misalnya, bagaimana hakikat moralitas dalam hubungan manusia dengan manusia lain dan dengan Tuhan?

## **2. Masalah yang dipilih harus mempunyai fisibilitas.**

Masalah yang dipilih harus mempunyai fisibilitas yaitumasalah tersebut dapat dijawab atau dipecahkan. Dalam hubungan ini pengertian masalah harus dapat dipecahkan bukan dalam pengertian harus ada korelasi antar variabel, atau melulu masalah yang teknis dan praksis. Pengertian dapat dipecahkan dapat pula dalam pengertian dapat dijawab, mengandung arti sebagai berikut :

- Data serta metode untuk memecahkan masalah harus tersedia.
- Biaya untuk memecahkan masalah, secara relatif harus dalam batas-batas kemampuan
- Waktu untuk memecahkan masalah harus wajar.
- Biaya dan hasil harus seimbang
- Administrasi dan sponsor harus kuat
- Tidak bertentangan dengan hukum adat

- **Data serta metode harus tersedia.**

Masalah yang dipilih harus mempunyai metode untuk memecahkannya dan harus ada data yang menunjang pemecahan. Data untuk menunjang masalah harus relevan dan dapat diterangkan. Misalnya, jika masalah yang dipilih berkaitan dengan latar belakang filosofis ekonomi zaman nabi Sulaiman, maka masalah tersebut sulit untuk dipecahkan karena kompleksnya masalah, dan terdapat kekaburan data yang tersedia. Contoh lain, mahasiswa S1 akan mengambil tema sistem perbankan syaria<sup>h</sup> mazhab syi<sup>ah</sup> itsna asyariah, ternyata data harus digali ke Iran. Penelitian seperti ini menuntut konsekuensi biaya yang tinggi serta waktu yang lama

- **Equipment dan Kondisi Harus Mengizinkan**

Masalah yang dipilih harus sesuai dengan equipment dan alat yang tersedia, walaupun equipment tidak perlu yang canggih dan kompleks, tetapi equipment yang dipunyai haruslah dapat digunakan untuk memecahkan masalah.

Alat yang penting dalam memecahkan masalah adalah pikiran manusia itu sendiri (*the mind of man*). Banyak penemuan ahli-ahli tidak menggunakan equipment dan laboratorium yang kompleks. Dalam bidang filsafat misalnya Wittgenstein meninggalkan Wina, justru dalam suatu pondok yang sangat kecil untuk menyelesaikan karya filosofisnya. Bertrand Russel misalnya meninggalkan Eropa, karena kondisi politik yang tidak memungkinkan. Bidang ilmu lain, laboratorium Pasteur adalah kamar yang mempunyai gua. Goodyear menemukan vulkanisasi dalam dapurnya di New England, sedangkan Mozart menemukan sajak *kuartet Magio Flute* di rumah bola ketika sedang main bilyard.

Dalam hal ini yang menentukan pemilihan masalah adalah kondisi yang cukup mendukung untuk pemecahan masalah. Dengan suasana yang tenang masalah serta penulisan *sejarah India* telah dikerjakan oleh James Mill pada suatu sudut meja, sedangkan di sudut yang lain duduk anaknya John Stuart Mill mempelajari bahasa Yunani. Descartes terpaksa meninggalkan Paris karena kondisi tidak

memungkinkannya untuk memformulasikan masalah-masalah akibat banyak sekali teman-temannya yang selalu mengganggu. Von Braun baru sukses merumuskan masalah misi angkasa setelah ia hijrah ke Amerika Serikat. Karl Marx menyelesaikan *Das Kapital*, karya magnum opusnya bagi aliran ekonomi sosialis dan komunismenya di dalam perpustakaan.

- Biaya dan hasil harus seimbang

Biaya untuk pemecahan masalah terlalu mahal, maka masalah yang ingin dipecahkan tidak layak. Menyesuaikan masalah penelitian dengan biaya adalah seni serta keterampilan peneliti, karenanya dalam menentukan masalah harus ditentukan konsekuensi biaya.

Masalah yang dipilih janganlah dengan alasan kepentingan komersial, atau untuk memperoleh keuntungan pribadi. Charles Goodyear penemu vulkanisasi karet meninggal dunia dengan meninggalkan hutang 200 dollar Amerika. Camkanlah kata Pasteur “Saya tidak akan bekerja untuk uang, tetapi saya akan selalu bekerja untuk ilmu pengetahuan”.

- Masalah harus didukung sponsor yang kuat

Apabila peneliti tidak memiliki dana yang cukup, maka masalah yang dipilih harus mempunyai sponsor serta administrasi yang kuat. Lebih-lebih lagi, bagi penelitian mahasiswa, maka masalah yang dipilih harus diperkuat dengan advisor, pembimbing ataupun tenaga ahli yang sesuai dengan bidangnya. Dalam penelitian-penelitian besar, maka masalah yang dipilih harus didukung keuangannya oleh sponsor yang kuat. Misalnya, Charles Darwin merupakan bangsawan Inggris kaya, yang dapat mendukung pemilihan masalah dalam penelitiannya. La Voiser adalah seorang ilmuwan yang memperoleh pendapat setahun sampai £60.000 dan banyak menggunakan uang tersebut untuk penelitian.

- Tidak bertentangan dengan hukum adat

Masalah penelitian tidak boleh bertentangan dengan adat istiadat, hukum yang berlaku maupun kebiasaan. Janganlah memilih masalah yang menimbulkan kebencian orang lain. Hindarilah masalah penelitian yang dapat menimbulkan pertentangan fisik maupun i'tikad, terutama penelitian lapangan. memang harus diakui bahwa ilmu memiliki kebebasan, namun demikian dalam penelitian harus dipertimbangkan faktor yang menyulitkan.

### **3. Masalah yang dipilih harus sesuai dengan kualitas si peneliti.**

Pemilihan masalah penelitian sekurang-kurangnya memperhatikan aspek berikut :

- Menarik bagi si peneliti

Masalah yang dipilih harus menarik bagi si peneliti sendiri dan cocok dengan bidang kemampuannya. Seorang peneliti agama haruslah judul mengenai objek penelitian yang berkaitan dengan bidangnya, meskipun secara interdisipliner. Harus disadari bahwa sifat Islam yang syumul (sempurna) meliputi semua aspek kehidupan, sehingga kajian ilmu agama interdisipliner dalam hal ini ekonomi Islam, sehingga kajian ekonomi Islam dapat dikaji dengan pendekatan ilmu-ilmu lain. Misalnya mengkaji ekonomi Islam dapat dilakukan dengan pendekatan matematika, sosiologi, sejarah, hukum dan lain sebagainya.

- Masalah harus sesuai dengan kualifikasi

Masalah yang dipilih harus sesuai dengan kualifikasi penelitian sendiri. Dengan perkataan lain, sukar mudahnya masalah yang ingin dipecahkan harus sesuai dengan derajat ilmiah yang dimiliki peneliti. Jelas, seorang doktor akan meneliti masalah penelitian yang berbeda dengan seorang sarjana S1. Masalah yang dipilih harus sesuai dengan derajat nalar dan sensitifitas terhadap data, serta kemampuan peneliti dalam menghasilkan originalitas. Selain itu jawaban serta pemecahan terhadap masalah penelitian harus menunjukkan tingkatan pengetahuan yang lebih tinggi, artinya

untuk mahasiswa S1, S2, dan S3 harus memiliki kualifikasi tingkatan pengetahuan sesuai dengan tingkat pendidikannya.

## G. Menentukan Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sebenarnya lebih berkaitan dengan proses ilmiah dalam kegiatan penelitian, bukan tujuan administrasi, seperti untuk memenuhi syarat kelulusan kesarjanaaan. Juga tidak dapat dipersamakan dengan manfaat penelitian yang sifatnya di luar prosedur ilmiah penelitian, misalnya untuk memperluas khazanah ilmu keagamaan, meningkatkan kesadaran hukum masyarakat, meningkatkan jumlah nasabah bank syariah, dan lain sebagainya.

Tujuan penelitian harus konsisten dengan masalah penelitian. Apa yang dinyatakan dalam rumusan masalah penelitian juga harus dinyatakan secara eksplisit sebagai tujuan dari suatu penelitian (Faisal, 1989: 100). Oleh karena itu tujuan penelitian sebenarnya adalah rumusan jawaban pada rumusan masalah penelitian, hanya saja rumusan secara gramatikal memiliki perbedaan.

Misalnya suatu penelitian berjudul *sistem epistemologi tarekat naqsabandiyah*, maka rumusan masalah harus dikemukakan sesuai dengan unsur-unsur yang akan dipecahkan dalam penelitian. Masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan epistemologi, oleh karena itu unsur-unsur apa saja serta hubungan yang bagaimana diantara unsur-unsur tersebut. Misalnya rumusan masalah dan tujuan adalah sebagai berikut :

Rumusan Masalah	Tujuan Penelitian adalah untuk mendeskripsikan :
1. Bagaimanakah dasar ontologis pengetahuan yang benar menurut tarekat Naqsabandiyah?	1. Dasar ontologis pengetahuan yang benar menurut tarekat Naqsabandiyah.
2. Bagaimanakah sumber pengetahuan menurut tarekat Naqsabandiyah?	2. Sumber pengetahuan menurut tarekat Naqsabandiyah.
3. Bagaimanakah dasar-dasar	3. Dasar-dasar pengetahuan

pengetahuan yang benar menurut Naqsabandiyah?	yang benar menurut tarekat Naqsabandiyah.
4. Bagaimanakah wahyu Allah sebagai dasar pengetahuan menurut tarekat Naqsabandiyah?	4. Wahyu Allah sebagai dasar pengetahuan tarekat Naqsabandiyah
5. Bagaimanakah relevansi epistemologi tarekat Naqsabandiyah bagi amalan ibadah masyarakat?	5. Relevansi epistemologi tarekat Naqsabandiyah bagi amalan ibadah masyarakat

Dapat juga rumusan dan tujuan penelitian diurai lebih rinci, namun harus tetap secara logis memiliki lingkup dan bobot yang sama. Pada prinsipnya tujuan penelitian adalah sebagai jawaban, atau pembuktian masalah penelitian (dalam arti yang tercantum dalam rumusan masalah penelitian). Oleh karena itu substansi dalam rumusan masalah penelitian harus memiliki bobot logis yang sama dengan tujuan penelitian.

## H. Merumuskan Keterangan Sementara

Secara prinsip, dalam penelitian kualitatif tidak dapat dirumuskan hipotesis, karena sesuai dengan paradigma penelitian kualitatif, bahwa hakikat objek yang menjadi kajian penelitian bersifat ganda bahkan holistik, sedangkan hipotesis ditujukan pada objek yang bersifat parsial. Oleh karena itu dalam setiap prosedur penelitian kualitatif tidak mungkin dirumuskan hipotesis. Sebab kedudukan dan pengertian hipotesis adalah sebagai anggapan atau dugaan awal yang harus diuji dalam penelitian. Dalam hipotesis menuntut adanya variabel, dan dengan demikian unsur hipotesis ini hanya dalam penelitian tipe kuantitatif (Nasution, 1992: 29).

Namun demikian dalam suatu penelitian kualitatif, tidak mungkin mulai bekerja mengumpulkan data tanpa suatu keterangan atau anggapan awal apapun, sebab jikalau demikian maka peneliti akan mengalami banyak kesulitan terutama pekerjaan penelitian tidak dilakukan secara sistematis dan bertahap. Oleh karena itu agar

penelitian dapat terorganisir secara rapi, terarah dan sistematis, maka peneliti seharusnya pada setiap awal kerja penelitian, terutama dalam pengumpulan data, telah memiliki keterangan sementara, tentang tipe, jenis dan ciri data. Hal ini diartikan bahwa setiap awal kerja penelitian telah memiliki keterangan serta anggapan sementara, sebagai arah untuk melakukan penelitian baik ketika mengumpulkan data maupun dalam analisis data.

Tatkala peneliti mulai bekerja mengumpulkan data, maka ia telah memiliki rencana yang di dalamnya terkandung keterangan sementara atau anggapan sementara untuk mengarahkan kerja penelitian. Unsur ini ada pula yang mengistilahkan dengan hipotesis kerja (Moloeng, 1989: 111). Keterangan sementara atau anggapan sementara itu muncul, dan direncanakan berdasarkan latar belakang pengetahuan peneliti, kekayaan bacaan peneliti serta ketajaman pemikiran peneliti (Nasution, 1992: 29).

Misalnya dalam penelitian agama interdisipliner ekonomi Islam, seorang peneliti akan terjun ke lapangan untuk melakukan pengumpulan data penelitian, maka ia telah memiliki suatu konsep yang mengandung keterangan sementara atau anggapan sementara. Keterangan sementara atau anggapan sementara yang akan digali dari objek penelitian, harus disusun sedemikian rupa sehingga peneliti menjadi terarah.

Misalnya tahap pertama peneliti memfokuskan perilaku ekonomi Islam nasabah bank syaria<sup>h</sup> di sebuah wilayah. Maka dalam mengumpulkan data, peneliti akan berusaha mencari data pola perilaku investasi dan pembiayaan nasabah bank syaria<sup>h</sup> tersebut. Harus dipahami dalam penelitian kualitatif interdisipliner ekonomi Islam pengumpulan data disertai dengan analisis data. Dalam proses pengumpulan data dan analisis, peneliti menangkap makna yang terkandung dalam data, sering ditemukan hubungannya dengan unsur-unsur lain.

Misalnya kemudian ditemukan fakta, bahwa perilaku ekonomi Islam nasabah dibentuk oleh latarbelakang keagamaan yang dianut, maka peneliti menjadikan fakta ini sebagai pemandu dalam pengumpulan data berikutnya. Ternyata setelah dilakukan pengumpulan data dan dilakukan secara berulang-ulang, ternyata terdapat perbedaan pembentukan perilaku pada nasabah yang berlatarbelakang modernis dengan yang berlatarbelakang

tradisionalis, maka berdasarkan keterangan atau anggapan sementara ini melakukan pengumpulan data berikutnya.

Demikianlah fungsi keterangan sementara pada proses penelitian agama interdisipliner ekonomi Islam, secara terus menerus sampai akhirnya dapat memberikan deskripsi yang memadai, sesuai dengan objek formal dan objek material penelitian. Suatu hal yang harus diingat dalam hubungannya dengan prosedur pelaksanaan penelitian, keterangan sementara ini tidak harus secara eksplisit ada dalam proposal.

Demikian halnya dalam penelitian kepustakaan, keterangan sementara dapat membantu memberikan arah dalam pengumpulan data serta analisis data. Suatu penelitian yang berkualitas, data akan diambil dari sumber data terutama kepustakaan yang seluas-luasnya. Karena itu apabila proses penelitian tanpa dibimbing oleh keterangan atau anggapan sementara, niscaya peneliti akan mengalami hambatan dengan tumpukan data, dalam menangkap makna.

Dengan peran peneliti yang demikian besar untuk menangkap makna data dalam setiap proses, maka dalam pengumpulan data penelitian kualitatif interdisipliner ekonomi Islam tidak dapat melibatkan orang lain sebagai asisten peneliti, kecuali dalam kapasitasnya sebagai pelaksana administratif saja.

## **I. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian harus dapat dirasakan bagi kehidupan manusia, baik manfaat secara praktis pragmatis, maupun manfaat secara teoritis dan normatif. Lazimnya manfaat penelitian itu susunannya dirinci sebagai berikut : yaitu manfaat pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, manfaat pada bidang-bidang khusus lainnya, misalnya bidang pendidikan, profesi ekonomi, manfaat kepada masyarakat, bangsa negara dan pembangunan.

## **J. Tinjauan pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan *body of knowledge* dari penelitian. Tinjauan pustaka merupakan bagian dari suatu proposal yang bersifat sentral. Selain itu dari segi uraiannya, tinjauan pustaka adalah bagian dari proposal yang paling panjang. Artinya melalui

suatu tinjauan pustaka tersebut, seorang dapat mengetahui secara jelas, meskipun secara garis besar, tentang penelitian yang akan dilaksanakan, baik menyangkut masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta cara penelitian akan dilaksanakan.

Inti tinjauan pustaka adalah menjelaskan secara sistematis dan logis hubungan proposal penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu, atau dengan buku-buku yang terkait dengan topik penelitian. Peneliti harus meyakinkan pembaca, bahwa penelitian yang akan dilakukan adalah penting, tidak hanya berbeda dengan penelitian terdahulu, melainkan juga penting untuk segera dilaksanakan (Rudistam, 1992: 54). Sebagaimana dijelaskan bahwa penelitian diawali dengan suatu pertanyaan yang muncul pada peneliti, yang dirumuskan menjadi masalah penelitian dan harus dibuktikan melalui penelitian. Oleh karena itu tinjauan pustaka bertujuan memberikan uraian yang sistematis, supaya pembaca yakin (Shapiro, 1986: 55).

Tinjauan pustaka bukan sekumpulan pendapat para ahli, para pakar dan ilmuwan terkait dengan tema penelitian. Mengutip dan mengambil pendapat para tokoh memang tidak dilarang, namun jangan sampai tinjauan pustaka seakan-akan merupakan hasil penelitian yang telah disimpulkan, sebab dengan demikian akan mengaburkan fungsi tinjauan pustaka yang merupakan uraian sistematis, logis dan relevan dengan penelitian.

Tinjauan pustaka adalah suatu uraian sistematis dideskripsikan secara singkat tentang penelitian yang akan dilakukan. Uraian tersebut menarasikan penelitian-penelitian yang pernah dihasilkan, yang memiliki hubungan dengan tujuan penelitian, dengan teori-teori atau pemikiran keagamaan atau filosofis yang relevan dengan topik penelitian, bahkan dengan buku-buku kepustakaan yang relevan dengan topik penelitian, dan diupayakan asli dari sumber aslinya.

Dalam tinjauan pustakan juga diuraikan objek formal dan objek material penelitian. Pada pembahasan objek formal dapat diuraikan keterkaitannya dengan bidang-bidang lainnya atau cabang-cabang lainnya. Pada pembahasan objek material, dapat diuraikan secara singkat tentang objek material penelitian, namun terkait dengan sumber sekunder (artinya dari buku-buku yang bukan dari tokoh

agama yang diteliti), misalnya buku-buku yang membahas atau komentar yang berkaitan dengan objek material penelitian.

Misalnya objek penelitian tentang *Sistem Ekonomi Islam menurut Baqir Al-Shadr*, maka sumber uraian dalam tinjauan pustaka bukan bersumber pada karya Baqir al-Shadr sendiri, melainkan dari buku-buku yang membahas tentang pemikiran Baqir al-Shadr, buku-buku tentang komentar terhadap karya dan pemikiran Baqir al-Shadr, atau hasil penelitian yang membahas tentang Baqir al-Shadr.

Pada tinjauan pustaka, juga harus diuraikan kerangka teoritis yang akan digunakan dalam penelitian tersebut. Jika dalam proposal penelitian terdapat sub tentang landasan teori tersendiri, maka landasan teori diuraikan secara singkat saja.

## **K. Landasan Teori**

Landasan teori dalam suatu penelitian adalah bersifat strategis, karena memberikan landasan bagi realisasi pelaksanaan penelitian. Landasan teori adalah merupakan dasar-dasar operasi penelitian. Secara epistemologis landasan teori adalah sebagai tuntunan dalam memecahkan masalah penelitian. Landasan teori ini juga merupakan suatu uraian yang sifatnya kualitatif, yaitu uraian verbal yang memberikan dasar-dasar bagi pemecahan masalah penelitian.

Dalam penelitian agama interdisipliner ekonomi Islam, landasan teori dapat menyangkut objek formal maupun objek material penelitian. Landasan teori yang mendasari objek formal penelitian berfungsi sebagai penuntun dalam memecahkan masalah dalam hubungannya objek formal, sedangkan landasan teori yang mendasari objek material penelitian berfungsi sebagai penuntun dalam memecahkan masalah dalam hubungannya objek material penelitian.

Misalnya suatu topik penelitian *Sistem Ekonomi Islam dalam konstitusi Republik Indonesia*. Maka objek formalnya adalah sistem ekonomi Islam (epistemologi ekonomi Islam) dan objek materialnya adalah konstitusi Republik Indonesia. Peneliti dapat merumuskan landasan teori yang relevan dengan objek formal yaitu epistemologi dan sistem ekonomi Islam, misalnya teori sistem ekonomi Islam menurut Taqiyuddin al-Nabhani, Baqir al-Shadr, Khursid Akhmad,

M.A. Mannan, Yusuf al-Qardhawi dan lain sebagainya. Adapun untuk landasan teori epistemologi, dapat mengangkat teori-teori yang disampaikan oleh filsuf muslim ataupun pemikir lainnya.

Landasan teori yang terkait dengan objek material adalah konstitusi Republik Indonesia. Maka pertama, harus jelas landasan teori tentang negara dari berbagai perspektif baik menurut pandangan sekuler maupun Islam. Selanjutnya landasan teori tentang konstitusi Republik Indonesia, misalnya menurut Soekarno, Mohamad Yamin, Syafruddin Prawiranegara dan lain sebagainya. Jikalau penelitiannya terkait dengan bidang sosial-antropologi, misalnya dapat diangkat teori Weber,Marz, Geertz, Durkheim, dan teori lainnya.

Peneliti dapat memilih landasan teori apapun yang dianggap relevan namun peneliti harus mampu berargumentasi secara koheren dan konsisten tentang relevansi landasan teori dengan usaha memecahkan masalah penelitian.

Peneliti juga harus konsisten dengan pilihan teori untuk memecahkan masalah penelitian, dan menjadikannya sebagai pedoman dalam penelitian. Penggunaan bahasa efektif sangat diperlukan dalam proposal penelitian, artinya dalam menguraikan suatu tinjauan jangan berbunga-bunga dan panjang lebar. Jangan sampai kerangka teoritis dipilih dan dibuat dari berbagai macam tokoh, yang diuraikan panjang lebar, mirip dengan tinjauan pustaka, akan tetapi relevansi dan aplikasinya pada proses penelitian tidak jelas. Hal ini justru akan menimbulkan kesulitan bagi peneliti.

## **L. Metode Penelitian**

Metode penelitian dimaksud di sini sama maksudnya dengan objek formal dalam uraian-uraian sebelumnya, sehingga penggunaan objek formal sangat tergantung dengan objek materialnya. Oleh karena itu dalam menguraikan tentang metode penelitian yang akan dilakukan, pada prinsipnya adalah suatu uraian tentang langkah-langkah yang praktis dan realistis sesuai dengan tipe penelitian. Langkah-langkah tersebut menguraikan tentang bagaimana metode pengumpulan data, metode pengolahan data dan metode analisis data.

Dalam penelitian interdisipliner ekonomi Islam, metode harus sesuai dengan tipe penelitian yang dipilih, dan hal itu sangat

tergantung dengan objek formal dan objek material penelitian. Penelitian interdisipliner ekonomi Islam dapat berupa tipe penelitian lapangan, penelitian kepustakaan, serta kombinasi penelitian lapangan dan kepustakaan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin et al, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*. Yogyakarta :Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Abdullah, M. Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006.
- Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta : Logos, 1999
- Agus Salim 2006. *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah*, terj. Achmadie Toha. Jakarta : Pustaka Panji Mas, 1986
- Al-Jabiri, Muhammad Abid, *al-Aql al-Siyasiy al-Arabi :Muhaddidatuh wa tajalliyatuh*. Bairut : al-Tsaqafi al-Arabi, 1991.
- Al-Qardawi, Yusuf, *Madkhal li Dirasah al-Syari'ah al-Islamiyyah*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2001.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Auda, Jasser, *Maqasid al-Shari'ah as Philosophy of Islamic Law: A System Approach*. London: the International Institute of Islamic Thought, 2007.
- Brannen, Julia. 1997. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Terj, Nuktaf Arfawie Kurde, Imam Safe'I dan Noorhaidi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiyanto, Irmayanti M. *Realitas dan Objectivitas :Refleksi atas Cara Kerja Ilmiah*. Jakarta: Widya Sastra, 2002.
- Capra, Fritjof. 2000 *Titik Balik Peradaban Sains, masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*. Terjemahan M. Thoyibi. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- Capra, Fritjof. 2001. *Tao of Physics.Menyingskap Paralisme Fisika Modern dan Mistisisme Timur*. Terjemahan Pipit Maizer. Yogyakarta: Jalasutra.

- Dilthey, Wilhelm. *Pattern and Meaning in History*. New York: Harper & Row, 1962.
- Imron Arifin. 1996. *Penelitian Kualitatif dalam ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Editor. Malang: Kalimasahada
- Jasser Auda, *al-Maqasid untuk Pemula*. terj. „Ali „Abdelmon“im Yogyakarta: Suka Press, 2013, 105-107.
- Kaelan. *Filsafat Bahasa :Masalah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Paradigma, 1998.
- Kaelan. *Filsafat Bahasa, Semiotika dan Hermeneutika* Yogyakarta: Paradigma, 2009.
- Kane, Eileen, *Dosin Your Own Research* (London: Marion Boyars, 1985).
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Kirk, Jerome & Mare Miller, *Releability and Validity in Quality Research, Vol I* ( Beverly Hills: Sage Publication), 1986).
- Koentjoroningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta:Aksara Baru, 1980.
- Lexy J. Moleong. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya
- Lili Rasjidi. 1991. *Manajemen Riset Antardisiplin*, editor. Bandung: Rosda
- Lincoln, Yvonna S & Egon G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. California: Sage
- Magnis Suseno, Frans. *Tiga Belas Tokoh Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Moeloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya, 1989.
- Mubyarto, Loekman Sutrisno dan Michael Dove. 1984. *Nelayan dan Kemiskinan. Studi Ekonomi dan Antropologi di Dua Desa Pantai*. Jakarta: Rajawali.
- Muhadjir, noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Mulyana, D. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 2003.

- Myrdal, Gunnar. 1969. *The political Element in the Development of Economic Theory*. New York: Simon and Schuster.
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1992.
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Patton, Michael Quinn, *Qualitative Evaluation Methodes*. Beverly Hills: Sage Publication, 1980.
- Sanapiah, Faisal. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta : CV Rajawali, 1989.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Smith, Adam. 1976. *An Inquiry into tThe Wealth of Nations*. Chicago: The University of Chicago.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Surakhmad, Winarno. *Dasar dan Teknik Research*. Bandung: Tarsito, 1972
- Symon, Gillian & Catherine Cassell.1998. *Qualitative Methods and Analysis in Organizational Research. A Practical Guide*. New Delhi: Sage
- Vredenburg, J. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1981.
- Weber, Max.1960. *Sekte-sekte Protestan dan Semangat Kapitalisme dalam Taufik Abdullah*, editor. 1979. *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES.



**Abd. Rauf Wajo**, Lahir di Ona Kepulauan Sula 02 Februari 1979, menyelesaikan Pendidikan Dasar hingga Menengah Atas di Kab. Kepulauan Sula. Ayah 2 anak penghobi bola ini menamatkan jenjang S1 di STAIN Ternate (2002) dan Magister Agama Konsentrasi Perbankan Syari'ah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2005). Sebagai akademisi Bidang Ekonomi Islam dan Perbankan Syari'ah, ia mendidikasikan diri sebagai dosen tetap di IAIN Ternate dan pendiri STAI Babussalam Sula Maluku Utara. Ketua jurusan ekonomi Islam di IAIN Ternate ini juga aktif di luar kampus sebagai pengurus Masyarakat Ekonomi Syari'ah (MES) Propinsi Maluku Utara dan Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI) Propinsi Maluku Utara.



**Syaifuddin**, dosen tetap pada Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam IAIN Ternate. Kandidat Doktor Ekonomi Syari'ah di Universitas Islam Negeri Surabaya sedang menyelesaikan disertasi yang berjudul Perilaku Konsumen Bank Syari'ah. Penyanggah gelar Sarjana Ekonomi (SE) ini pernah menempuh sekolah Profesi Bank Syari'ah ( 2 Tahun) di Syari'ah Banking Institut Surabaya yang diselesaikannya pada tahun 1998. Selain Dosen, ia banyak melakukan penelitian, konsultan pemberdayaan masyarakat dan praktisi lembaga keuangan syari'ah di seluruh Indonesia. Tahun 2009 ia menyelesaikan Magister Ekonomi Islam (MEI), dan saat ini menjadi Dewan Pengawas Syari'ah (DPS) di beberapa Bank Syari'ah di Ternate dan Surabaya.

## METODE PENELITIAN KUALITATIF **EKONOMI SYARIAH** INTERDISIPLINER INTERKONEKSI

Animo para pelajar memasuki program studi ekonomi Islam di Indonesia belakangan ini sangat besar. Fakultas Bisnis dan Ekonomi Islam dibanjiri mahasiswa baru yang berharap dapat berperan dalam industri keuangan syaria'ah yang juga sedang berkembang pesat. Minat yang demikian besar akan diikuti banyak kajian terhadap perkembangan ekonomi Islam dalam setiap aspeknya, baik yang dilakukan oleh mahasiswa, dosen, pengamat dan para pelaku ekonomi Islam.

Referensi metode penelitian kualitatif ekonomi Islam masih sangat terbatas. Terlebih lagi metode dengan pendekatan multidisiplin, yang mengkombinasikan ilmu *diniyah* (fiqh mu'amalat, tafsir, tarikh, hadith dan lain-lain) dan ilmu 'umum' (matematika, statistik, sosiologi, budaya, psikologi dan lain-lain).

Kehadiran buku ini ditujukan untuk semakin memperkaya kajian ekonomi Islam dalam paradigma kualitatif dengan pendekatan multidisiplin. Harapan penulis, buku ini dapat menjadi pedoman dan arah baru pengembangan penelitian yang lebih variatif.

